

**ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI  
TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**Oleh**

**Nama : SUHENDRI  
NPM : 15050180070  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 03 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

#### MEMUTUSKAN

Nama : SUIENDRI  
NPM : 1505180070  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Dinyatakan : ( B ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

#### Tim Penguji

Penguji I



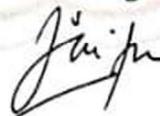
(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si)

Penguji II



(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si)

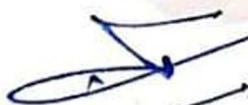
#### Pembimbing



(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si)

#### Panitia Ujian

Ketua



(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris



(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SUHENDRI  
N.P.M : 1505180070  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN  
DAN NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA  
UTARA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, September 2019

Pembimbing Skripsi



Dra. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si



## ABSTRAK

Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat mengingat penduduk Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian sangat mempengaruhi nilai PDB di Indonesia. Akan tetapi kesejahteraan petani dinilai memprihatinkan. Tujuan utama penelitian ini ialah Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan produksi pertanian khususnya produksi padi di Provinsi Sumatera Utara. Serta melakukan analisa secara deskriptif tentang nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan data sekunder dengan sumber data melalui website Badan Pusat Statistik (BPS). Data dihimpun dari 2015-2017 (3 tahun). Berdasarkan data yang diambil, perkembangan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015-2017. Perkembangan nilai tukar petani di provinsi Sumatera Utara dalam tahun 2013-2017 data tersebut cukup fluktuatif yang disebabkan antara lain kurang stabilnya harga di tingkat petani, serta kualitas mutu hasil yang belum maksimal.

**Kata kunci:** *Sektor Pertanian, NTP*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikumWr.Wb*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkankehadirat Allah SWT yang telah member kesehatan, kesabaran serta kekuatan dan tak lupa Shalawat bernadakan salam kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul: “**Analisis Perkembangan Produksi Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sumatera Utara**”, yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Orang tua yang saya sayangi khususnya buat ayah saya Sardi dan Ibu saya Almh Salmiah beserta kakak saya Suci Muliani, serta abang ipar Riski Arisandi dan seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Lailan Safina HSB SE.,M.Si, Selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Roswita Hafni, M.Si., Selaku Sekertaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada orang special Suci Ayu Lestari yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya
10. Kepada sahabat – sahabat seperjuangan, Arif Syukri, Syafril Anshori Hasibuan, Maulana Zulfikar dan Taufik Lubis yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
11. Kepada teman - teman saya, M. Ilham, Shihabuddin Rangkuti dan Nurwataniah yang telah membantu dan dukungan kepada saya sehingga selesainya skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman – teman dari Ekonomi Pembangunan stambuk 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu - persatu yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada seluruh adik-adik saya di ekonomi pembangunan dari stambuk 2016 sampai 2018 yang tidak biasa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, September 2019

Penulis

Suhendri

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Batasan Masalah .....	17
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
2.1 Landasan Teori.....	20
2.1.1 Teori Produksi.....	20
A. Pengertian Produksi.....	20
B. Input Produksi.....	21
C. Fungsi Produksi.....	22
D. Jangka Waktu Produksi.....	25
E. Skala Produksi.....	27
2.1.2 Pendapatan Nasional.....	28
2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi .....	32
A. Teori Klasik .....	32
B. Teori Keynes .....	35

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	41
A. TeoriKlasik .....	43
B. Teori Keynes .....	44
C. Teori Neo-Klasik.....	47
2.2 Penelitian Terdahulu .....	48
2.3 Kerangka Penelitian .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	51
3.2 Defenisi Variabel Penelitian .....	51
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
3.4 Jenis Sumber Data.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Geografi dan Demografi .....	53
4.1.1 Letak Geografis.....	53
4.1.2 Kondisi Topografi.....	56
4.1.3 Kondisi Demografis.....	57
4.1.4 Struktur Ekonomi.....	59
4.2 Analisis Perkembangan Produksi Padi .....	62
4.3 Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani .....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017 (Triliun Rupiah).....	3
Tabel 1.2 Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017 Dalam Share.....	5
Tabel 1.3 PDRB Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut lapangan UsahaTahun 2015-2017 (juta rupiah).....	7
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2015-2017.....	8
Tabel 1.5 Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (Ton).....	11
Tabel 1.6 Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2017.....	14
Tabel 1.7 Laporan IT, IB dan NTP TahunanProvinsi 2014-2016.....	16
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel 4.1 Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara...	54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara.....	57
Tabel 4.3 Nilai PDRB Sumatera Utara MenurutLapangan Usaha/Kategori 2015-2016 (Miliar Rupiah).....	60
Tabel 4.4 Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (ton).....	63
Tabel 4.5 Luas Panen Dan Produksi Padi (Sawah Dan Lading) Menurut Kabupaten/Kota 2015-2017 (Ton).....	68
Tabel 4.6 Produksi Padi (Sawah dan Ladang) Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2017 (Ton).....	70
Tabel 4.7 Harga Gabah Tingkat Petani Di Provinsi Sumatera Utara (Rp)...	80
Ekonomi Pembangunan – FEB UMSU	vii

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan Luas Lahan Sawah Sumatera Utara.....	12
Gambar 2.1 Kurva Isoquant.....	26
Gambar 2.2 Bagan Tahapan Penelitian.....	50
Gambar 4.1 Peta Wilayah Sumatera Utara .....	54
Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2010.....	61
Gambar 4.3 Produksi Padi Terbesar di Indonesia.....	65
Gambar 4.4 Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang di Sumatera Utara.....	66
Gambar 4.5 Pertumbuhan Produksi Padi di Sumatera Utara .....	72
Gambar 4.6 Pertumbuhan Luas Panen di Provinsi Sumatera Utara .....	73
Gambar 4.7 Nilai Tukar Petani Provinsi Sumatera Utara.....	75
Gambar 4.8 Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara .....	78
Gambar 4.9 Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015 Kuartal I-2017 Kuartal III.....	79

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan yang strategis dalam pemulihan ekonomi nasional, peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat (Departemen Pertanian, 2002)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebahagian penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar pengguna lahan di wilayah Indonesia dipergunakan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Siswono, dkk, 2004).

Sektor pertanian adalah sektor yang telah lama menjadi perhatian banyak pihak, karena pada kenyataannya, petani, sebagai pelaku utama dalam pertanian, masih tetap menjadi bagian terbesar dari penduduk miskin di negeri ini. Revitalisasi pertanian diperlukan sebagai kesempatan untuk menyadarkan

kembali arti penting pertanian, salah satunya dengan memberdayakan kemampuan pertanian tersebut.

Pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan dan lapangan kerja maka sebaiknya diperjelaskan arti pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti, yaitu arti sempit atau dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha pembahurui, memperbanyak, mempertimbangkan faktor ekonomi (Suratiyah, 2008)

sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting, karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. besarnya kesempatan kerja yang diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini member arti bahwa sektor ini masih perlu terus ditumbuh kembangkan (Novizar, 2000)

Menurut Mubyarto, pertanian dapat didefenisikan menjadi dua bagian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian arti sempit adalah usaha pertanian keluarga dimana di produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija dan tanaman lainnya seperti sayuran dan buah-buahan. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang (Soekartawi, 1999).

Letak Negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis sehingga membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dan dengan luas daratan 1.922.570 km<sup>2</sup>.

Dengan sektor pertanian yang luas, maju dan efisien diharapkan mampu meningkatkan mutu, memperluas lapangan kerja, memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka upaya-upaya yang perlu dilakukan antara lain adalah dengan penggunaan teknologi tepat guna, merubah perilaku petani dari subsisten menjadi petani modern, serta memperhitungkan efisiensi usaha tani dan selalu berorientasi pasar (Novizar, 2000).

Berikut adalah data Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori, dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017**  
**(triliun rupiah)**

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1 555,2	1 671,3	1 785,9	1 171,4	1 210,8	1 256,9
Pertambangan dan Penggalian	881,7	890,9	1 028,8	767,3	774,6	779,9
Industri Pengolahan	2 418,9	2 545,2	2 739,4	1 934,5	2 016,9	2 103,1
Pengadaan Listrik dan Gas	129,8	142,3	162,4	94,9	100,0	101,5
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,5	8,9	9,7	7,4	7,6	8,0
Konstruksi	1 177,1	1 287,7	1 409,8	879,2	925,1	987,9
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1 532,9	1 635,3	1 767,7	1 207,2	1 255,8	1 311,5
Transportasi dan Pergudangan	578,5	645,0	735,2	348,8	374,8	406,7
Penyediaan Akomodasi	341,5	363,1	387,5	268,9	282,8	298,5

dan Makan Minum						
Informasi dan Komunikasi	406,0	449,2	515,9	421,8	459,2	504,3
Jasa Keuangan dan Asuransi	464,4	520,1	571,1	347,3	378,2	398,9
Real Estat	327,6	350,5	379,8	267,0	279,5	289,8
Jasa Perusahaan	190,3	211,6	238,2	148,4	159,3	172,8
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	449,4	479,8	502,2	310,0	319,9	326,5
Jasa Pendidikan	387,6	418,3	446,8	283,0	293,8	304,5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	123,2	132,5	145,0	97,5	102,5	109,4
Jasa Lainnya	190,6	211,5	239,1	144,9	156,5	170,1
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>11 526,3</b>	<b>12 406,8</b>	<b>13 588,8</b>	<b>8 982,5</b>	<b>9 434,6</b>	<b>9 912,7</b>

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan dari data Nilai Produk Domestik Bruto di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dalam Atas Dasar Harga Berlaku (AHDB) adalah 11526332.8 triliun dan setiap tahunnya meningkat pada tahun 2017 yaitu sebesar 13588797,3 triliun. Dan selanjutnya pada Nilai Domestik Bruto pada tahun 2015 nilai Produk Domestik Bruto dalam Atas dasar Harga konstan (ADHK) adalah 8982517,1 triliun dan setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2017 ADHK menjadi 9912749.3 triliun. Dan dapat diamati bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan memiliki kontribusi terbesar kedua terhadap Nilai Produk Domestik Bruto Indonesia. Peranan sektor pertanian pada aspek ekonomi dan sosial adalah sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja, pengentas kemiskinan, serta penyangga kestabilan ekonomi nasional. Sementara itu, peranan sektor pertanian lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai penyedia atau pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan penduduk (Insyafiah & Wardani 2014).

**Tabel 1.2**

**Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017  
dalam Share (%)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan (2010)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	13,49%	13,47%	13,14%	13,04%	12,83%	12,67%
Pertambangan dan Penggalian	7,64%	7,18%	7,57%	8,54%	8,21%	7,86%
Industri Pengolahan	20,98%	20,51%	20,15%	21,53%	21,37%	21,21%
Pengadaan Listrik dan Gas	1,12%	1,14%	1,19%	1,05%	1,06%	1,025
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,07%	0,075	0,07%	0,08%	0,08%	0,08%
Konstruksi	10,21%	10,37%	10,37%	9,78%	9,85%	9,96%
Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	13,29%	13,18%	13,08%	13,43%	13,31%	13,23%
Transportasi dan Pergudangan	5,01%	5,19%	5,41%	3,88%	3,97%	4,10%
Akomodasi dan Makan Minum	2,96%	2,92%	2,85%	2,99%	2,99%	3,01%
Informasi dan Komunikasi	3,52%	3,62%	3,79%	4,69%	4,86%	5,08%
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,02%	4,19%	4,20%	3,86%	4,08%	4,02%
Real Estate	2,84%	2,82%	2,79%	2,97%	2,96%	2,92%
Jasa Perusahaan	1,65%	1,70%	1,75%	1,65%	1,68%	1,74%
Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	3,89%	3,86%	3,69%	3,45%	3,39%	3,29%
Jasa Pendidikan	3,36%	3,37%	3,28%	3,15%	3,11%	3,07%
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1,06%	1,06%	1,06%	1,08%	1,08%	1,10%
Jasa Lainnya	1,65%	1,70%	1,75%	1,61%	1,65%	1,71%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2015 sampai 2017 atas dasar harga berlaku kontribusi pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan. pada tahun 2015 kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 13,49% kemudian mengalami penurunan tiap tahunnya dan pada tahun 2017 kontribusinya menjadi 13,14%. hal ini terjadi sama dengan atas dasar harga konstan pada kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan yg tiap tahunnya menurun pada tahun 2015 kontribusinya sebesar 13,04% dan pada tahun 2017 turun menjadi 12,67%. pada Laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan juga cenderung

berfluktuasi dan relatif lambat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan terjadinya proses transformasi struktural perekonomian dan perubahan atau pergeseran peran sektor perekonomian Indonesia

Peran sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besarnya jumlah Produk Domestic Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut. Makin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB berarti negara tersebut masih tergolong atau termasuk negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi sektor pertanian terhadap PDB jumlahnya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri.

Salah satu sumber kebutuhan utama manusia berasal dari sektor pertanian. Banyak pekerja berasal dari sektor pertanian yang semestinya perlu dilindungi dan disejahterakan karena mereka telah berjasa dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Namun kenyataannya di Indonesia petani malah sering dirugikan dengan pendapatan mereka yang kecil. Naiknya harga pangan saat ini terutama beras memiliki kaitan dengan nilai yang harus dibayar petani yang jumlahnya lebih tinggi dari nilai yang diterima oleh para petani. Karena itu kita harus menghadapinya dengan bijak, realistis, positif dan optimis agar resiko kedepannya dapat diminimalisir seminimal mungkin terutama pada risiko jangka panjang (long term risk) yang tentunya mengancam kesejahteraan petani dan masyarakat ekonomi.

Sektor pertanian bisa berkembang lebih dari hanya sebagai sektor penunjang namun sebagai sektor utama. Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga

dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor industri yang dinobatkan sebagai sektor unggulan dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Provinsi Sumatera Utara termasuk memiliki sumber daya alam yang cukup potensial dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian yang cukup. Dalam data PDRB Sumatera Utara tahun 2015 sampai 2016 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan asli daerahnya, dan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan hasil dari sektor tersebut, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**PDRB Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017 (Juta Rupiah)**

<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	110,066,000.35	115,179,690.00	121,300,041.98
Pertambangan dan Penggalian	5,814,938.98	6,144,994.91	6,436,601.62
Industri Pengolahan	86,318,895.97	90,680,988.97	92,777,245.99
Pengadaan Listrik, Gas	593,969.14	622,755.34	677,083.93
Pengadaan Air	421,958.25	446,052.07	475,824.80
Konstruksi	54,248,909.76	57,286,443.37	61,175,986.31
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	76,697,028.80	80,702,743.73	85,440,686.88
Transportasi dan Pergudangan	20,165,190.90	21,390,026.61	22,961,901.53
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,866,776.09	10,512,200.51	11,282,160.63
Informasi dan Komunikasi	11,055,360.47	11,913,127.13	12,933,952.27
Jasa Keuangan	13,957,947.05	14,531,037.53	14,601,550.44
Real Estate	18,119,225.61	19,187,892.36	20,637,928.93
Jasa Perusahaan	3,836,940.38	4,065,405.17	4,368,694.66
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14,642,061.91	15,083,577.31	15,463,267.39
Jasa Pendidikan	8,904,741.47	9,341,369.60	9,802,139.02
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,066,722.27	4,366,281.29	4,699,926.48
Jasa lainnya	2,179,185.06	2,320,878.98	2,496,239.02
<b>PDRB</b>	<b>440,955,852.47</b>	<b>463,775,464.86</b>	<b>487,531,231.87</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Dari data diatas mnunjukkan Nilai Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2015 – 2017 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kontribusi yang terbesar pada tahun 2015 adalah Pertanian, kehutanan dan Perikanan dengan jumlah 110.066.000 juta diikuti dengan Industri Pengolahan dengan jumlah 86.318.895 juta dan kontribusi yang paling terendah adalah jasa lainnya dengan jumlah 2.179.185 juta. Pada tahun 2016 kontribusi yang paling besar adalah Pertanian, kehutanan dan Perikanan dengan jumlah 115.179.690 juta dan yang paling terendah adalah jasa lainnya adalah 2.320.878 juta. Pada tahun 2017 kontribusi yang terbesar adalah Pertanian, kehutanan dan Perikanan dengan jumlah 121.300.041 juta dan kontribusi yang paling terendah adalah jasa lainnya dengan nilai 2.496.239 juta yang menyebabkan naiknya produk domestik regional bruto provinsi sumatera utara pada tahun 2017 adalah tidak terlepas dari kontribusi Pertanian, kehutanan dan Perikanan dan Perdagangan Besar Eceran dan Reparasi Mobil, Sepeda Motor. Besarnya peranan pertanian dalam PDRB seharusnya menunjukkan besarnya tingkat kesejahteraan petani (Santikajaya, 2012).

**Tabel 1.4**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen) 2015 - 2017**

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017
<b>Kabupaten</b>			
01 Nias	5.52	5.03	5.01
02 Mandailing Natal	6.21	6.18	6.09
03 Tapanuli Selatan	4.86	5.12	5.21
04 Tapanuli Tengah	5.08	5.12	5.24
05 Tapanuli Utara	4.89	4.12	4.15
06 Toba Samosir	4.50	4.78	4.96
07 Labuhanbatu	5.04	5.06	5.00
08 Asahan	5.57	5.62	5.48

09 Simalungun	5.24	5.40	5.13
10 D a i r i	5.04	5.07	4.93
11 K a r o	5.01	5.17	5.21
12 Deli Serdang	5.24	5.32	5.10
13 L a n g k a t	5.03	4.98	5.05
14 Nias Selatan	4.43	4.48	4.60
15 Humbang Hasundutan	4.63	5.02	5.07
16 Pakpak Bharat	5.95	5.97	5.94
17 Samosir	5.77	5.27	5.35
18 Serdang Bedagai	5.05	5.14	5.16
19 Batu Bara	4.14	4.47	4.11
20 Padang Lawas Utara	5.94	5.96	5.54
21 Padang Lawas	5.74	6.06	5.71
22 Labuhanbatu Selatan	5.14	5.19	5.09
23 Labuhanbatu Utara	5.18	5.21	5.11
24 Nias Utara	5.44	4.59	4.43
25 Nias Barat	5.25	4.83	4.81
<b>Kota</b>			
71 S i b o l g a	5.65	5.15	5.27
72 Tanjungbalai	5.57	5.76	5.51
73 Pematangsiantar	5.24	4.86	4.41
74 Tebing Tinggi	4.90	5.11	5.14
75 M e d a n	5.74	6.27	5.81
76 B i n j a i	5.40	5.54	5.39
77 Padangsidempuan	5.08	5.29	5.32
78 Gunungsitoli	5.79	6.03	6.01
<b>Sumatera Utara</b>	<b>5.10</b>	<b>5.18</b>	<b>5.12</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Utara*

Data diatas adalah data Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen) 2015 – 2017 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 hal ini dikarenakan Sumber utama pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara meningkat pada tahun 2016 karena adanya peningkatan perdagangan besar eceran dan reparasi mobil-sepeda motor sebesar 1,33 persen diikuti industri pengolahan sebesar 0,96persen, dan konstruksi sebesar 0,91 persen. pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5,12 persen, sedikit melambat dibandingkan tahun 2016

Ekonomi Pembangunan – FEB UMSU

yang mengalami pertumbuhan 5,18 persen. Hal ini disebabkan sebagian besar lapangan usaha tumbuh melambat seperti Konstruksi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan Jasa Lainnya

Pertanian merupakan sektor penting dan berpotensi besar dalam menunjang pembangunan bangsa. Hasil tersebut dapat mejadi optimal karena dukungan-dukungan pihak terkait, terutama pemerintah melalui kebijak-kebijakannya, sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama masih diandalkan oleh negara kita karenasektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi kritis.Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagi salah satu sektor yang andal dan mempuyai potensi besar untuk peran sebagi pemicu pemulihan ekonomi nasional. Sektor pertanian mempunyai fungsi bagi perkembangan suatu bangsa yaitu (1) mencukupi pangan dalam negeri (2) peyedian lapangan kerja dan berusaha (3)peyediaan bahan baku untuk industri dan (4) sebagai penghasil devisa bagi negara.

Pangan adalah kebutuhan yang paling mendasar dari suatu bangsa.Banyak contoh negara dengan sumber ekonomi cukup memadai tetapi mengalami kehancuran kareana tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya.Sejarah juga menunjukkan bahwa strategi pangan banyak digunakan untuk menguasai pertahanan musuh (Andoko, Agus, 2002). Berikut produksi padi menurut provinsi di Indonesia :

**Tabel 1.5**  
**Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (Ton)**

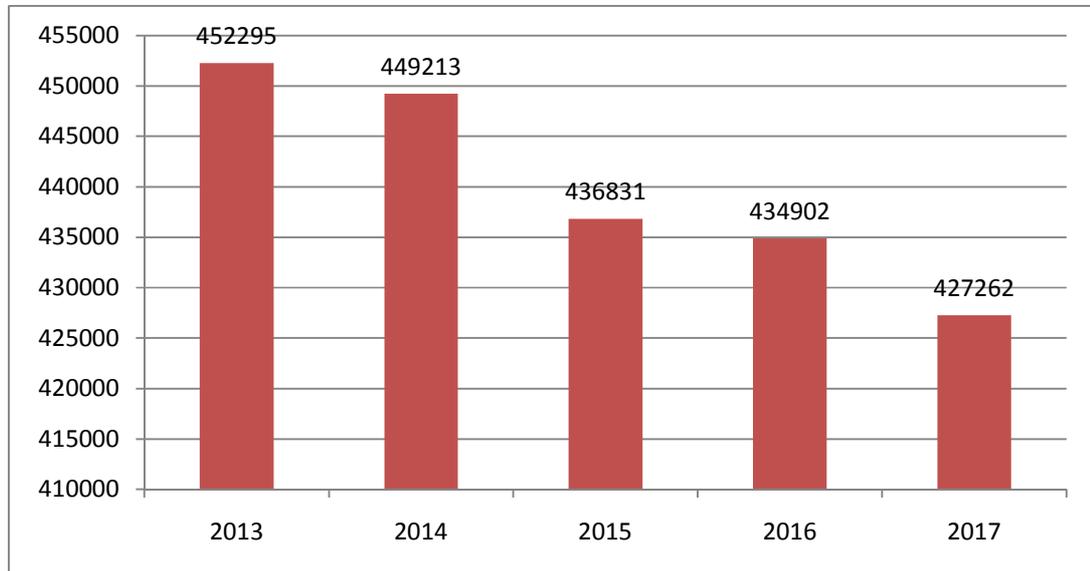
No	Provinsi	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Aceh	2.331.046	2.205.056	2.494.613
2	Sumatera Utara	4.044.829	4.609.791	5.089.143
3	Sumatera barat	2.550.609	2.503.452	2.824.509
4	Riau	393.917	373.536	365.739
5	Jambi	541.486	752.811	772.691
6	Sumatera selatan	4.247.922	5.074.613	4.943.071
7	Bengkulu	578.654	641.881	731.169
8	Lampung	3.641.895	4.020.420	4.248.977
9	Bangka Belitung	27.068	35.388	33.662
10	Kepulauan Riau	959	627	639
11	DKI Jakarta	6.361	5.342	4.238
12	Jawa Barat	11.373.144	12.540.550	12.326.328
13	Jawa Tengah	11.301.422	11.473.161	11.395.395
14	DI Jogjakarta	945.136	882.702	881.106
15	Jawa Timur	13.154.967	13.633.701	13.060.464
16	Banten	2.188.996	2.358.202	2.413.529
17	Bali	853.710	845.559	806.189
18	Nusa Tenggara Barat	2.417.392	2.095.117	2.323.699
19	Nusa Tenggara Timur	948.088	924.403	1.090.821
20	Kalimantan Barat	1.275.707	1.364.524	1.397.952
21	Kalimantan Tengah	893.202	774.466	771.892
22	Kalimantan Selatan	2.140.276	2.313.574	2.452.366
23	Kalimantan Timur	408.78	305.337	400.040
24	Kalimantan Utara	112.102	81.854	75.875
25	Sulawesi Utara	674.169	678.151	775.846
26	Sulawesi Tengah	1.015.368	1.101.994	1.135.954
27	Sulawesi Selatan	5.471.806	5.727.081	6.055.280
28	Sulawesi Tenggara	660.720	695.329	711.359
29	Gorontalo	331.220	344.869	350.194
30	Sulawasi barat	461.844	548.536	668.362
31	Maluku	117.791	99.088	104.716
32	Maluku Utara	75.265	82.213	84.037
33	Papua Barat	30.219	27.840	24.958
34	Papua	181.769	233.599	257.888
<b>Indonesia</b>		<b>75.397.841</b>	<b>79.354.767</b>	<b>81.072.701</b>

*Sumber : Kementerian Pertanian*

Berdasarkan table 1.4 diatas menunjukkan bahwa di Indonesia produksi padi mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2015 sebesar 75.396.841 dan selanjutnya meningkat hingga tahun 2017 sebesar 81.072.701. Di pulau sumatera produksi padi yang meningkat pada tahun 2016 terjadi di provinsi sumatera selatan dengan jumlah produksi padi 5.074.613 dan tahun 2017 produksi padi yg meningkat di pulau sematera adalah Sumatera Utara dengan jumlah produksi 5.089.143. Di pulau jawa menunjukkan adanya penurunan produksi padi khususnya di provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2015 sebesar 959 dan pada tahun 2017 sebesar 639 hal ini bisa terjadi kemungkinan beralihnya lahan pertanian ke lahan non pertanian. Produksi padi yang paling tinggi di Indonesia adalah jawa timur hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya terus meningkat. Dan produksi padi yang paling terendah adalah papua barat hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya mengalami penurunan.

Sebagai sumber daya alam, lahan merupakan faktor produksi utama bagi kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Perubahan pola penggunaan lahan pada dasarnya bersifat dinamis mengikuti perkembangan penduduk dan pola pembangunan wilayah (Utomo 1992). Utomo juga berpendapat bahwa perubahan pola penggunaan lahan yang tidak terkendali dan tidak terencana dapat memeberikan dampak buruk pada pada daya dukung lahan. Berikut luas lahan sawah di Provinsi Sumatera Utara.

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Luas Lahan Sawah di Sumatera Utara Tahun 2013-2017**  
**(Hektar)**



*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara*

Data diatas menunjukkan perkembangan luas lahan sawah di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 dengan luas 452295 hektar sampai tahun 2017 mengalami penurunan dengan luas 427262 hektar. Penurunan ini terutama disebabkan alih fungsi lahan pertanian baik sawah irigasi dan non irigasi. Hal ini dapat dikatakan luas lahan sawah di provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren menurun. Beberapa program yang dijalankan sebagai solusi yakni perbaikan irigasi, peningkatan indeks pertanaman, dan memanfaatkan teknologi seperti jajar legowo dan haston. Padahal, dari kondisi geografisnya di provinsi Sumatera Utara memiliki lahan potensial untuk mengembangkan tanaman pertanian khususnya produksi padi.

**Tabel 1.6**  
**Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman**  
**Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2017 (Ton)**

Jenis Tanaman	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Padi Sawah	3 571 141	3 490 516	3 868 880	4 387 035	4 669 777
Padi Ladang	156 539	140 523	175 949	222 755	466 407
Kacang Kedelai	3 229	5 705	6 549	5 062	7 778
Ubi Kayu	1 518 221	1 383 346	1 619 495	1 228 138	980 879
Kacang Hijau	2 345	2 907	3 060	2 171	2 874,2
Ubi Jalar	116 670	146 622	122 362	91 531	92 380
Kacang Tanah	11 352	9 777	8 517	4 870	4 380
Jagung	1 182 928	1 159 795	1 519 407	1 557 463	1 741 257

*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara*

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa produksi tanaman pangan pada semua jenis pangan di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi tertinggi pada jenis tanaman yaitu padi sawah yaitu pada tahun 2017 dengan jumlah produksi 4.669.777 ton. Yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan luas lahan tanam padi sawah lebih luas jika dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya. Pada padi ladang juga setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya pada tahun 2013 jumlah produksinya sebesar 156.539 terus meningkat hingga tahun 2017 dengan jumlah produksi 466407. Produksi jagung mengalami peningkatan sertiap tahunnya dari tahun 2013 dengan jumlah produksi 1182928 ton hingga pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1741257 ton. Pada kacang kedelai dan kacang hijau, mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Pada ubi jalar dan kacang tanah mengalami penurunan jumlah produksi setiap tahunnya hal ini disebabkan berkurangnya lahan untuk jenis tanaman ini yang disebabkan dari beberapa hal yang salah satunya pengalihan fungsi lahan pertanian dan sebagainya.

Tingkat kesejahteraan petani secara utuh dapat dilihat disisi lain, yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsusmen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsusmsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya. Kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi dan pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani.

Dalam peningkatan kesejahteraan petani mempunyai arti yang sangat strategis. Salah satu alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, telah dipublikasikan oleh badan pusat statistik (BPS) dan diformulasikan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani adalah indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani.

Nilai tukar petani yang dihitung oleh BPS adalah dimana indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibeli petani dihitung menurut metode Laspeyres.

$$NT = \frac{I_r}{I_b} \times 100$$

dimana;

$$I_t = \frac{\sum P_t \times P_{t-1} Q_0}{P_0 Q_0} \times 100$$

It adalah indeks dan  $P_t$  adalah harga bulan ke- $t$ ;  $P_{t-1Q_0}$  adalah nilai konsumsi bulan ke  $t-1$  dan  $P_{0Q_0}$  adalah nilai konsumsi tahun dasar.

Nilai tukar petani berperan penting dalam mendorong keagairahan petani dalam usah produksi pertanian. Makin tinggi nilai tukar petani semakin baik kedudukan sektor pertanian terhadap sektor lainnya dan akan mendorong keagairahan petani dalam memproduksi komoditas pertanian khususnya produksi padi. Berikut Laporan It, Ib Dan Ntp tahunan provinsi di Indonesia.

**Tabel 1.7**  
**Laporan IT, IB dan NTP Tahunan Provinsi Tahun 2014 sampai 2016**

Provinsi	Tahun								
	2014			2015			2016		
	IT	IB	NTP	IT	IB	NTP	IT	IB	NTP
ACEH	108.24	110.28	98.15	116.57	120.62	96.64	118.33	122.93	96.26
SUMATERA UTARA	112.71	112.62	100.08	121.00	122.71	98.61	124.86	124.63	100.19
SUMATERA BARAT	112.54	111.87	100.60	118.04	120.78	97.73	119.62	122.48	97.67
RIAU	108.90	112.34	96.94	116.28	122.10	95.23	122.79	124.41	98.70
JAMBI	109.91	113.28	97.02	116.51	122.09	95.43	121.26	122.99	98.60
SUMATERA SELATAN	111.70	110.71	100.89	117.13	120.93	96.86	115.92	122.56	94.58
BENGGULU	108.75	112.89	96.33	114.40	121.83	93.90	115.56	124.18	93.06
LAMPUNG	115.62	110.98	104.18	124.52	120.69	103.18	127.00	122.22	103.91
K.P BANGKA BELITUNG	112.62	110.89	101.56	125.08	119.45	104.71	120.77	119.09	101.41
KEPULAUAN RIAU	109.62	108.62	100.92	118.18	118.84	99.44	116.75	118.94	98.16

Sumber : Kementerian Pertanian

Dilihat dari laporan IT, IB dan NTP Tahunan Provinsi Sumatera Utara ditahun 2014 dari It (112.71) dan Ib (112.62) dan Ntp sebesar 100.08 maka Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya dengan kata lain petani mengalami surplus. Tahun 2015 laporan It (121.71) Ib (122.71) dan Ntp sebesar 98.61 maka Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan

kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya dengan kata lain petani mengalami defisit. pada tahun 2016 di provinsi sumatera utara laporan It (124.86) Ib (124.63) dan Ntp sebesar 100.19 maka Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya dengan kata lain petani mengalami surplus.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Maka, peneliti tertarik mengadakan sebuah analisis penelitian berjudul “Analisis Perkembangan Produksi Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sumatera Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan teknologi pertanian masih relatif sederhana sehingga mengantisipasi renndahnya produksi dan tingginya biaya usaha tani
2. Berkurangnya lahan pertanian yang berubah menjadi lahan non pertanian
3. Banyaknya masalah yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi pertaniannya

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini membahas tentang Perkembangan Produksi Pertanian dan nilai tukar petani khususnya produksi Padi di Provinsi Sumatera Utara.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas , maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan produksi pertanian khususnya produksi padi di Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana perkembangan nilai tukar petani (NTP) di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan produksi pertanian khususnya produksi padi di Provinsi Sumatera Utara
2. Melakukan analisa secara deskriptif tentang nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian mempunyai hubungan yang erat dengan masalah penelitian. Sudah pasti tidak ada sesuatu yang tidak bermanfaat apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan digali secara mendalam. Suatu penelitian dilakukan dengan harapan bahwa dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain.

##### **1.6.1 Manfaat Akademik**

###### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan ilmu yang dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mengetahui perkembangan produksi pertanian

## **1.6.2 Manfaat Non Akademik**

### **a. Bagi Pemerintah**

          khususnya kepada pemerintah daerah terutama instansi di bidang Pertanian di Provinsi Sumatera Utara dalam mengambil kebijakan dalam usaha pembinaan petani

### **b. Bagi Masyarakat,**

          sebagai sumbangan pemikiran bagi para petani dalam menunjang peningkatan produksi padi, terutama penggunaan faktor- faktor produksi yang efektif dan efisien.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 Teori Produksi**

###### **A. Pengertian Produksi**

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi di butuhkan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dan segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu di sebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang di sebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (sukirno, 2002:193). Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gaspersz, 1996:170-171).

Produksi adalah merujuk pada tranformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi ouput beberapa barang atau jasa. Berdasarkan teori jika produksi

suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang lain akan menurun begitu juga sebaliknya. Jika produksi suatu barang turun maka permintaan terhadap barang lain yang sejenisnya akan meningkat. Artinya berdasarkan hubungan produksi terhadap permintaan suatu barang tertentu memiliki hubungan yang negatif (Salvator, 2001).

Program minapolitan merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas perikanan. Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah dengan pendekatan sistem dan manajemen kawasan dengan prinsip integrasi, efisien, kualitas dan akselerasi. Program minapolitan akan menjadikan suatu kawasan memiliki sentra-sentra produksi baik pembenihan maupun pembesaran serta perdagangan komoditi kelautan dan perikanan.

## **B. Input Produksi**

Dalam pembangunan faktor produksi berlaku *The Law Of Diminishing Return* (LDR) yaitu sebuah hukum dalam ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang dapat untuk mendapatkan output yang maksimal. (Manurung, 2008). Sebuah perusahaan dapat mengubah input menjadi output dengan berbagai cara, dengan menggunakan berbagai kombinasi tenaga kerja, bahan mentah, dan modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antara input ini dengan proses produksi dan output yang dihasilkan yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi. Fungsi produksi mengindikasikan output tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari input (Pindyck, 2017).

### C. Fungsi Produksi

Hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran digambarkan oleh fungsi produksi. Suatu fungsi produksi (*production function*) menunjukkan keluaran  $Q$  yang dihasilkan suatu perusahaan untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Untuk menyederhanakan, kita berasumsi ada dua masukan, tenaga kerja (*labor*)  $L$  dan modal (*capital*)  $K$ . Dengan demikian kita dapat menulis fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = F(K, L) \dots \dots \dots (2.1)$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan, modal dan tenaga kerja. Misalnya, fungsi produksi mungkin menggambarkan jumlah komputer pribadi yang dapat diproduksi setiap tahun dengan pabrik seluas 10.000 kaki persegi dan sejumlah tenaga kerja untuk yang diperkirakan selama setahun. Dari persamaan 2.1 berlaku untuk teknologi tertentu yaitu pengetahuan tertentu tentang berbagai metode yang mungkin dapat dipakai untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Karena teknologi menjadi lebih canggih dan fungsi produksi berubah, perusahaan dapat memperoleh lebih banyak keluaran untuk serangkaian masukan tertentu. (Pindyck, 2012 : 182-183)

Fungsi produksi menggambarkan apa yang secara teknis layak (*technically feasible*) bila perusahaan beroperasi secara efisien yaitu apabila perusahaan menggunakan setiap kombinasi masukan seefektif mungkin (Pindyck, 2012 : 183)

### D. Jangka Waktu Produksi

Untuk menghasilkan jumlah output tertentu, perusahaan menentukan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Jangka waktu analisis terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dapat dibedakan menjadi jangka

pendek dan jangka panjang. Analisa terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*). Jangka waktu produksi dapat dibedakan menjadi dua, yang pertama Jangka Pendek (*short run*), periode jangka pendek adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Dan yang kedua Jangka Panjang (*long run*), periode jangka panjang merupakan periode produksi dimana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel. (Manurung, 2008). Adapun tujuan dari pembedaan jangka waktu atau periodisasi dalam produksi adalah untuk meminimumkan biaya produksi.

#### **A. Produksi Dalam Jangka Pendek (*Short Run*)**

##### **(I) Teori Produksi Dengan Satu Input Variabel**

Dengan mengasumsikan beberapa input dianggap konstan dalam jangka pendek dan hanya satu faktor produksi yaitu tenaga kerja yang dapat berubah, maka fungsi produksinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) \dots \dots \dots 2.2$$

Dimana : Q= tingkat output, L= tenaga kerja, K=barang modal

Dalam model produksi satu faktor produksi variabel, barang modal dianggap faktor produksi tetap, keputusan produksi ditentukan berdasarkan alokasi efisiensi tenaga kerja. (Manurung, 2008).

##### **a. Produksi Total, Produksi Marjinal, Produksi Rata-rata**

Pengertian produksi total adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total produksi.

**Produksi Total:**

TP= f(K,L).....2.3

Dimana : TP= Produksi Total, K= barang modal ( yang dianggap konstan), dan L= tenaga kerja.

**Produksi Marjinal**

MP = TP=  $\frac{\partial TP}{\partial L}$ .....2.4

Dimana : MP = produksi marjinal

Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama MP>0. Jika MP sudah< 0, panambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun atau LDR.

**Produksi Rata-rata:**

AP =  $\frac{TP}{L}$ .....2.5

AP akan maksimum bila turunan fungsi AP adalah 0 (AP' = 0)

AP maksimum tercapai pada saat AP = MP, dan MP akan memotong pada saat nilai AP maksimum. (Manurung, 2008)

**b. Produksi Dalam Jangka Panjang (*Long Run*)**

**(II) Teori Produksi Dengan Dua Input Variabel**

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunaka, maka fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

Q= f(L,C).....2.6

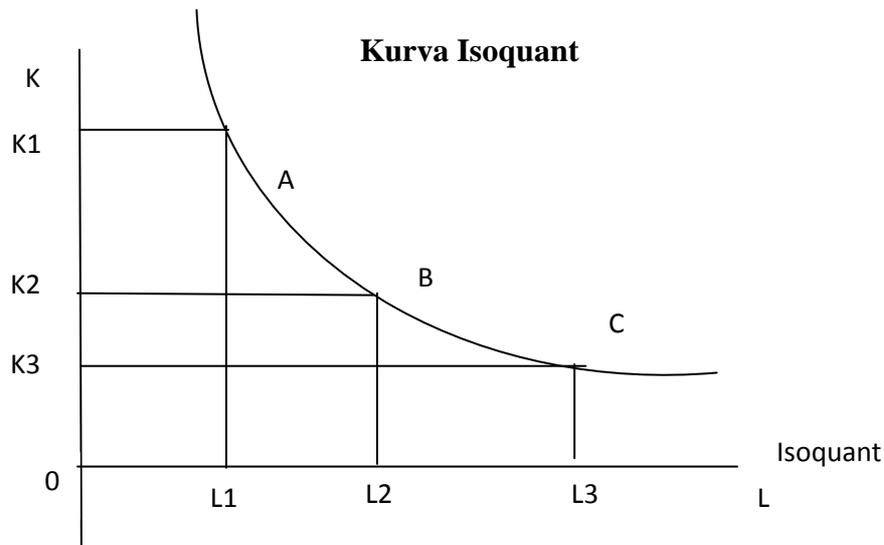
Pad fungsi produksi ini di ketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja dan jumlah modal. Perusahaan mempunyai dua

alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal atau menambah tenaga kerja dan modal. Produksi dengan menggunakan 2 variabel yaitu terdapat kombinasi antara dua faktor produksi untuk menghasilkan output (yang sama). Kombinasi itu bisa antara tanah dan tenaga kerja, tenaga kerja dan modal, atau dengan teknologi (perkecualian, dengan teknologi yang tidak mudah harus diubah, karena memerlukan waktu yang relatif lama). Yang paling mudah dikombinasikan adalah antara faktor produksi tenaga kerja dan modal. Dalam produksi, seorang produsen tentu saja diperhadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil yang maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua faktor input tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama isoquant curve. Sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut isoqost atau biaya sama (Manurung, 2008)

### **Isokuan**

Isokuan adalah kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi dua macam faktor produksi variabel secara efisien dengan tingkat teknologi tertentu, yang menghasilkan tingkat produksi yang sama,

**Gambar 2.1**



Sumber : (Manurung, 2008)

**Asumsi-asumsi Isoquant:**

**Konveksitas (*convexity*)**

- a. Analogi dengan asumsi pada pembahasan perilaku konsumen, yaitu kurva indifferensi yang menurun dari kiri atas ke kanan bawah.
- b. MTRS : kesediaan produsen untuk mengorbankan faktor produksi yang satu demi yang menambah penggunaan factor produksi yang lain untuk menjaga tingkat produksi pada isokuan.
- c. MTRS<sub>LK</sub> : bilangan yang menunjukkan beberapa faktor produksi L harus di korbankan utuk menambah 1 unit factor K pada tingkat produksi yang sama.
- d. Dasar pertimbangan substitusi factor produksi adalah perbandingan rasio produktivitas.

$$L = MPL \cdot \Delta L \text{ (pertambahan 1 L)}$$

$$K = MPK \cdot \Delta K \text{ (pengurangan 1 K)}$$

$$MTRS_{LK} = MPL/MPK = -\Delta K/\Delta L$$

## 1. Penurunan nilai MRTS

Ini terjadi apabila produsen menganggap makin mahalnya factor produksi yang semakin langka. MRTS konstan apabila dua factor produksi bersifat substitusi sempurna.  $MTRS = 0$  apabila kedua factor produksi mempunyai hubungan proporsional tetap.

## 2. Law of diminishing Return

Menyatakan bahwa jika tenaga kerja diperkerjakan secara berlebihan maka tambahan produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut akan berkurang bahkan bisa nol atau negatif.

## E. Skala Produksi

Perubahan output karena pelabuhan skala penggunaan faktor produksi (Return to scale) adalah konsep yang ingin menjelaskan seberapa besar output berubah bila jumlah faktor produksi dilipatgandakan (*doubling*)

### (1) Skala hasil menarik (*increasing return to scale*)

Jika penambahan factor produksi sebanyak 1 unit menyebabkan output meningkat lebih dari satu unit, fungsi produksi memiliki karakter skala hasil menarik (*increasing Return to Scale*)

### (2) Skala hasil konstan (*constant return to scale*)

Jika pelipatgandaan factor produksi menambah output sebanyak dua kali lipat juga, fungsi produksi memiliki karakter skala hasil konstan (*constant return to scale*)

### (3) Skala hasil menurun (*decreasing return to scale*)

Jika penambahan 1 unit faktor produksi menyebabkan output bertambah kurang dari 1 unit, fungsi produksi memiliki karakter skala hasil menurun (*decreasing return to scale*).

### **2.1.2 Pendapatan Nasional**

Pendapatan Nasional merupakan jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Pendapatan Nasional secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan/ balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah. Pendapatan nasional yang merupakan salah satu indikator ekonomi makro, merupakan variabel penting guna mencari hubungan di antara variabel-variabel lain dalam ekonomi makro. Perubahan di dalam variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh terhadap variabel yang lain. Pendapatan Nasional dianggap pilar utama penyangga Politik Ekonomi artinya kearah Pendapatan Nasional itulah hampir semua kebijakan di bidang perekonomian difokuskan.

Metode perhitungan pendapatan nasional merupakan salah satu cara untuk menentukan jumlah atau besar dari nilai pendapatan nasional tersebut. Selain untuk mengetahui jumlah pendapatan nasional suatu negara, metode perhitungan pendapatan nasional juga bisa dijadikan alat evaluasi. Di mana, Negara bisa menilai dan mengevaluasi kinerja para sumber daya manusianya dan mengukur produktivitas negaranya.

Terdapat 3 (tiga) metode perhitungan yang bias digunakan untuk mengetahui jumlah atau nilai dari pendapat nasional yaitu metode perhitungan, pendapatan nasional dengan pendekatan produksi (*Production Approach*),

pendekatan ekonomi pembangunan pengeluaran (*Expenditure Approach*), dan pendekatan pendapatan (*Income Approach*)

### **1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)**

Kegiatan produksi adalah kegiatan yang menciptakan nilai tambah (value added). Jadi pada perhitungan pendekatan produksi, hanya mencakup perhitungan nilai tambah pada setiap sektor (lahan) produksi. Dengan pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tambah (value added) dari seluruh sektor produksi selama satu periode tertentu (biasanya dalam satu tahun).

Nilai tambah yang dimaksud di sini adalah selisih antara nilai produksi (nilai output) dengan nilai biaya antara (nilai input), yang terdiri atas bahan yang terlibat dalam proses produksi termasuk bahan baku dan bahan penolong.

ISIC(*International Standard Industrial Classification*) mengklasifikasikan perekonomian Indonesia menjadi beberapa sektor atau lapangan usaha yang terbagi dalam tiga kelompok, diantaranya:

#### 1. Sektor Primer

Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalan.

#### 2. Sektor Sekunder

Industri pengolahan listrik, air, dan gas.

#### 3. Sektor Tersier

Perdagangan, hotel, dan restoran. Pengangkutan dan telekomunikasi.

Jasa lain-lain.

## 2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah jenis pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang memberikan sumbangan terhadap proses produksi. Metode pendekatan pendapatan merupakan pendapatan nasional hasil dari penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun. Yang termasuk faktor produksi adalah tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian/kewirausahaan. Masing-masing dari faktor produksi akan menghasilkan pendapatan yang berbeda-beda, misalnya:

- Tenaga kerja dapat memperoleh gaji/upah
- Pemilik modal akan mendapat bunga
- Pemilik tanah dapat memperoleh sewa
- Keahlian atau skill dapat memperoleh laba.

Rumus pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

r = Pendapatan dari upah, gaji, dan lainnya

w = pendapatan bersih dari sewa

I = pendapatan dari bunga

P = pendapatan

### 3. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Perhitungan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luar negeri suatu negara pada periode tertentu. Jenis pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi terdiri dari

- Pengeluaran untuk konsumsi (C)
- Pengeluaran untuk investasi (I)
- Pengeluaran untuk pemerintah (G)
- Pengeluaran untuk ekspor (X), dan impor (M).

Sehingga diperoleh rumus pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + ( X - M )$$

Keterangan :

Y = Pendapatan nasional

C = consumption ( konsumsi rumah tangga )

I = investment ( investasi )

G = government expenditure ( pengeluaran pemerintah )

X = ekspor

M = impor

Dengan menggunakan 3 metode pendekatan pendapatan nasional yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran dapat membantu suatu negara untuk menentukan jumlah atau besarnya pendapatan nasional. Karena besar kecilnya pendapatan nasional suatu negara menentukan maju dan berkembangnya suatu negara karena berhubungan dengan laju perekonomian negara.

Pendapatan Nasional itu merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa. Secara kuantitatif tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa itu ditentukan oleh perbandingan antara jumlah Pendapatan Nasional dengan jumlah penduduknya. Konsep ini biasa kita kenal dengan istilah pendapatan perkapita. Walaupun pendapatan perkapita itu sendiri belum menggambarkan tingkat kemakmuran seluruh rakyat. Pendapatan Nasional berguna untuk menentukan dan kemudian menyusun sebagai kebijakan yang dipandang perlu. Dari sektor pertanian umpamanya, dapat disusun berbagai kebijakan seperti pengadaan pangan, industri pupuk, irigasi dan sebagainya.

^Suatu negara yang menunjukkan ketidakmerataan tinggi akan terlihat adanya kenyataan yang jauh antara kaya dan miskin, kenyataan itu perlu dibenahi guna tercapainya stabilitas ekonomi negara. Berbagai strategi / kebijakan perlu dilakukan untuk mengatasinya. Berbagai strategi / kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidak merataan yang tinggi antara lain :

1. Pembangunan di bidang pertanian.
2. Pembangunan sumberdaya manusia.
3. Meningkatkan peran berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat ( LSM)

### **2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi pada saat ini merupakan salah satu syarat mutlak apabila suatu wilayah ingin mengalami pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah dikatakan sejahtera apabila dilihat dari pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah yang lain, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemererataan.

Pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat dibidang ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktifitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup atau kemakmuran (*income* per-kapita) dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi juga merupakan suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier dikutip dalam Kuncoro, 2006:5).

Pembangunan ekonomi diperlukan faktor pendukung agar proses pembangunan dapat berjalan sesuai tujuan pembangunan. Berdasarkan Jhingan (2012:338), salah satu faktor utama dalam pembangunan ekonomi ialah pembentukan atau pengumpulan modal. Pembentukan modal meliputi modal materil maupun modal manusia, ada berbagai pendapat bahwa dalam pembangunan ekonomi yang dibutuhkan hanya modal materil saja, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa modal manusia juga dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, dengan adanya pembentukan modal diharapkan tujuan pokok pembangunan akan tercipta.

Tujuan pokok pembangunan ekonomi itu sendiri adalah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas dibidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri (Jhingan, 2012:338), selain itu modal juga diperlukan untuk mendirikan sekolah, rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api dan sebagainya. Untuk dapat meningkatkan kemajuan perekonomian, suatu negara harus memenuhi persyaratan dasar dalam melakukan

pembangunan. Berdasar M.L Jhingan (2012:41), prasyarat-prasyarat dasar bagi pembangunan ekonomi diantaranya:

1. Atas dasar kekuatan sendiri, hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materil harus muncul dari warga negara itu sendiri
2. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan, sehingga diperlukan perbaikan dan penggantian lembaga sosio ekonomi.
3. Perubahan struktural, adanya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri moderen, yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial, dan motivasi yang ada secara radikal.
4. Pembentukan modal, merupakan faktor penting dan strategis didalam proses pembangunan, namun penyediaan atau penciptaan modal akan menjadi sia-sia kalau tidak ada faktor lain yang menunjang pertumbuhan ekonomi.
5. Kriteria investasi yang tepat, merupakan tanggungjawab negara untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan masyarakat, harus dikaji dengan mempertimbangkan keseluruhan kompleks dinamika perekonomian.
6. Persyaratan sosio budaya, wawasan sosio budaya masyarakat haruslah diubah jikalau pembangunan diharapkan dapat berjalan. Kenaikan pendapatan nasional tidak akan membawa kenaikan kesejahteraan sosial, jika kenaikan pendapatan itu kurang dibarengi dengan penyesuaian budaya.
7. Administrasi, kehadiran administrasi yang kuat, berwibawa dan tidak korup, merupakan sine qua non pembangunan ekonomi. Tanpa alat perlengkapan administratif yang baik dan efisien, rencana pembangunan publik maupun

privat tidak akan dapat dilaksanakan secara sempurna. Antara pendapatan pada masyarakatnya sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan bekerjasamanya pihak swasta dan pemerintah dalam bentuk investasi. Investasi pada suatu wilayah juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi pada wilayah tersebut sehingga nantinya investasi akan memacu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dan bukan sebaliknya.

#### **A. Teori Klasik**

##### 1. Adam Smith

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang dianggap paling terkemuka. Karyanya yang sangat terkenal, adalah sebuah buku yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations* yang diterbitkan 1776, terutama menyangkut permasalahan pembangunan ekonomi. Walaupun ia tidak memaparkan teori pertumbuhan secara sistematis namun teori yang berkaitan dengan itu kemudian disusun oleh para ahli ekonomi.

##### 2. David Ricardo

David Ricardo juga mengungkapkan pandangannya mengenai pembangunan ekonomi dengan cara yang tidak sistematis dalam bukunya *The Principles of Political Economy and Taxation*. Buku ini diterbitkan 1817. Edisi ketiga 1921 serta korespondensi Ricardo dengan beberapa ahli ekonomi lainlah yang menurut ide-ide Ricardo yang menjadi dasar pembentukan model pembangunan Ricardo. Sesungguhnya Ricardo tidak pernah mengajukan satu pun

teori pembangunan. Menurut Schumpeter, ia hanya mendiskusikan teori distribusi. Oleh sebab itu analisa Ricardo merupakan analisa yang memutar.

Ricardo membangun teorinya tentang saling hubungan antara tiga kelompok dalam perekonomian, yaitu tuan tanah, kapitalis, dan buruh. Kepada mereka inilah keseluruhan hasil dibagi-bagikan. Sementara Ricardo sendiri menulis dalam pendahuluan bukunya, "Hasil bumi (hasil yang diperoleh dari permukaannya dengan menggunakan buruh secara terpadu, mekanisasi, dan modal) dibagi-bagikan kepada tiga kelas masyarakat yaitu pemilik tanah, pemilik stok kapital yang diperlukan bagi pengolahan tanah, dan para buruh yang mengerjakan." Keseluruhan pendapatan nasional dibagi-bagikan tiga kelompok tersebut masing-masing sebagai uang sewa, keuntungan dan upah (Jhingan, 2010)

### 3. Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada. Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu:

#### a. Perekonomian Tradisional

Teori Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisionalnya mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tersebut erat kaitannya dengan basis utama perekonomian yang diasumsikan berada di perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada

kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula, hal ini ditandai dengan nilai produk marginal (*marginal product*) dari tenaga kerja yang bernilai nol. Artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum law of diminishing return. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan *input* variabel tenaga kerja yang terlalu besar, dalam perekonomian semacam ini pangsa semua pekerjaan terhadap *output* yang dihasilkan adalah sama. Dengan demikian, nilai upah riil ditentukan oleh nilai rata-rata produk marginal dan bukan oleh produk marginal dari tenaga kerja itu sendiri.

#### b. Perekonomian Industri

Perekonomian ini terletak di perkotaan, di mana sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktifitas yang tinggi dari *input* yang digunakan, termasuk tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa nilai produk marginal terutama tenaga kerja bernilai positif, dengan demikian perekonomian di perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produk marginal dari tenaga kerja yang positif menunjukkan bahwa fungsi produksi belum berada pada tingkat optimal yang mungkin dicapai.

#### 4. Hollis B. Chenery

Analisis teori *Pattern of Development* memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Penelitian yang dilakukan Hollis B. Chenery tentang

transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu negara, berhubungan erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumberdaya manusia (*human capital*). (Todaro & Smith, 2011)

#### 5. Rei-Ranis

Teori pembangunan ekonomi Rei-Ranis berkenaan dengan suatu negara terbelakang yang kelebihan buruh disertai perekonomian yang miskin sumberdaya, dimana sebagian besar penduduk bergerak di bidang pertanian di tengah pengangguran hebat dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ekonomi pertaniannya berhenti orang bergerak di lapangan pertanian tradisional. Bidang-bidang nonpertanian memang ada, tetapi begitu banyak mempergunakan modal, disitu juga ada sektor industri yang aktif dan dinamis. Pembangunan terdiri dari pengalokasian kembali surplus tenaga kerja di bidang pertanian, yang sumbangannya terhadap *output* adalah nol atau dapat diabaikan, ke sektor industri di mana mereka menjadi produktif dengan upah yang sama dengan upah di bidang pertanian.

#### **B. Teori Keynes**

Ekonomi Keynesian merupakan nama suatu teori ekonomi yang diambil dari John Maynard Keynes, seorang ekonom Inggris yang hidup antara tahun 1883 sampai 1946. Beliau dikenal sebagai orang pertama yang mampu menjelaskan secara sederhana penyebab dari *Great Depression*. Teori

ekonominya berdasarkan atas hipotesis siklus arus uang, yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian, akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Teori Keynes ini menelurkan banyak intervensi kebijakan ekonomi pada era terjadinya *Great Depression*.

Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika *Great Depression* melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.

Solusi Keynes untuk menerobos hambatan perekonomian ini adalah dengan campur tangan dari sektor publik dan pemerintah. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus campur tangan dalam peningkatan belanja masyarakat, baik dengan cara meningkatkan suplai uang atau dengan melakukan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah sendiri. Selama terjadi *Great Depression*, hal ini bagaimanapun merupakan solusi yang tidak populer. Namun demikian, belanja pertahanan pemerintah yang dicanangkan oleh Presiden Franklin Delano Roosevelt membantu pulihnya perekonomian Amerika Serikat.

Aliran Ekonomi Keynesian, menganjurkan supaya sektor publik ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum, dimana

pendapat ini bertentangan dengan pemikiran ekonomi yang populer saat itu – laizes-faire capitalism (teori kapitalisme). Kapitalisme murni merupakan teori yang menentang campur tangan sektor publik dan pemerintah dalam perekonomian. Teori ini percaya bahwa pasar yang bebas campur tangan akan mencapai keseimbangannya sendiri. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian, karena pada umumnya seperti yang dikatakan oleh pemikir beraliran sosialis, pihak swasta bertujuan utama untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan apabila hal itu dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar kegiatan swasta dapat terjamin berada pada jalur yang tepat, maka harus ada satu otoritas yang mengendalikan dan mengatur perekonomian tersebut. Otoritas tersebut tentu saja adalah pemerintah.

Teori Keynes mengemukakan kebijakan pemerintah yang terlalu mendorong tabungan dan tidak mendorong konsumsi. Keynes juga mendukung pendistribusian kekayaan secara terkendali ketika diperlukan. Teori Keynes kemudian menyimpulkan bahwa ada alasan pragmatis untuk pendistribusian kemakmuran: jika segment masyarakat yang lebih miskin diberikan sejumlah uang, mereka akan cenderung membelanjakannya daripada menyimpannya; yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Ide pokok dari teori Keynes ini adalah “Peranan Pemerintah” yang tadinya diharamkan dalam Teori Ekonomi Klasik. John Meynard Keynes menjelaskan teori ekonominya dalam buku karangannya berjudul “*The General Theory Of Employment, Interest And Money*”. Pembuatan model ini diserahkan kepada para pengikutnya seperti Harrold Domar, Joan

Robinson dan lainnya yang sepenuhnya memanfaatkan peralatan Keynes untuk membuat model-model pertumbuhan ekonomi. Teori Keynes tidak dapat diterapkan pada setiap tatanan sosio-ekonomi. Ia hanya berlaku pada ekonomi kapitalis demokratis yang telah maju. Sebagaimana tulis Schumpeter, “ajaran praktis Keynes merupakan bibit yang tidak dapat dipindahkan ke tanah seberang, ia akan mati di sana dan bahkan menjadi beracun sebelum mati. Tetapi di tanah Inggris, tanaman ini tumbuh dengan subur dan menjanjikan buah dan keteduhan. Begitu juga dengan saran lain yang pernah dikemukakan Keynes. (Jhingan, M.L, 2010)

#### **2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut pandangan ekonom klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro, 2004). Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Menurut Todaro (2003), Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabnya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

2. Akumulasi Modal Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.
3. Kemajuan Teknologi Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.
2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang mempengaruhi besarnya *output*. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum, ada beberapa model pertumbuhan ekonomi yang berkembang hingga saat ini yaitu : Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Teori Pertumbuhan Neo Klasik, Model Pertumbuhan Interegional, Teori Pertumbuhan Harrod-Domar dan Teori Pertumbuhan Kuznet.

#### **A. Teori Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan salah satu dasar dari teori pertumbuhan yang dipakai baik dari dulu sampai sekarang. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi seperti Adam Smith dan

David Ricardo. Menurut Smith (dalam Arsyad,1999) membedakan dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu : Pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total sistem produksi suatu Negara di bagi menjadi tiga yaitu :

#### 1. Sumber Daya Alam yang Tersedia

Apabila sumber daya alam belum dipergunakan secara maksimal maka jumlah penduduk dan stok modal merupakan pemegang peranan dalam pertumbuhan *output*. Sebaliknya pertumbuhan *output* akan terhenti apabila penggunaan sumber daya alam sudah maksimal.

#### 2. Sumber Daya Insani

Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkatan kerja yang bekerja dari masyarakat.

#### 3. Stok Barang Modal

Jumlah dan tingkat pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

### **B. Teori Keynes**

Perdagangan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkannya, demikian sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif ditentukan pada titik saat harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Permintaan konsumsi tergantung pada kecenderungan untuk konsumsi. Yang disebut terakhir ini tidak

meningkat secepat kenaikan pendapatan. Jurang antara pendapatan dan konsumsi dapat dijumpai oleh investasi. Jika volume investasi yang diperlukan tak terpenuhi maka harga permintaan agregat akan turun, lebih rendah daripada harga penawaran agregat. Akibatnya, pendapatan dan pekerjaan akan turun sampai jurang tersebut terjumpai. Jadi perbedaan antara pekerjaan dan pendapatan ini sebagian besar akan tergantung pada investasi. Volume investasi tergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga. Efisiensi marginal dan modal merupakan tingkat hasil yang diharapkan dari aktiva modal baru. Bilamana harapan laba tinggi, pengusaha menginvestasi lebih besar. Suku bunga, yang merupakan faktor lainnya dari investasi, tergantung pada kuantitas. Sekarang investasi dapat dinaikkan melalui peningkatan efisiensi marginal dari modal atau penurunan suku bunga. Walaupun kenaikan investasi biasanya menyebabkan kenaikan pekerjaan, ini bisa tidak terjadi jika pada waktu yang sama kecenderungan untuk mengkonsumsi turun. Sebaliknya kecenderungan mengkonsumsi dapat mengakibatkan kenaikan pada pekerjaan kenaikan pada investasi. Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan. Dan karena pendapatan meningkat, muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan pekerjaan. Proses ini cenderung menggumpal (kumulatif). Akibatnya kenaikan tertentu pada investasi menyebabkan kenaikan yang berlipat pada pendapatan melalui kecenderungan mengkonsumsi. (Jhingan, 2010) Hubungan antara kenaikan investasi dan pendapatan ini oleh Keynes disebut multiplier K. Pengali (multiplier) ini memperlihatkan hubungan yang tepat, berkat adanya kecenderungan mengkonsumsi tersebut, antara pekerjaan agregat dan pendapatan

agregat dengan tingkat investasi. Ini berarti, bila investasi agregat naik, pendapatan akan meningkat, yang besarnya adalah  $K$  kali kenaikan investasi tersebut. Rumusnya ialah  $\Delta Y = K\Delta I$ , dan  $1-1/K$  mewakili kecenderungan marginal mengkonsumsi. Jadi pengali  $K = 1/1-MPC$ . Karena kecenderungan marginal berkonsumsi turun, berkat adanya kenaikan pendapatan, maka diperlukan suntikan investasi dengan dosis besar guna memperoleh tingkat pendapatan dan pekerjaan yang lebih tinggi dalam perekonomian. Inilah secara singkat teori Keynes mengenai pekerjaan. (Jhingan, 2010) Keynes tidak membangun suatu model pembangunan ekonomi yang sistematis dalam "*General Theory*" nya. Pembuatan model ini diserahkan kepada para pengikutnya seperti Harrod, Domar, Joan Robinson dan lainnya yang sepenuhnya memanfaatkan peralatan Keynes untuk membuat model-model pertumbuhan ekonomi. Hanya dalam karangannya yang berjudul "*Economic Possibilities for Our Grand Children*" Keynes mengemukakan serentetan syarat pokok kemajuan ekonomi, yaitu (i) kemampuan kita mengendalikan penduduk; (ii) kebulatan tekad menghindari perang dan perselisihan sipil; (iii) kemauan untuk mempercayai ilmu pengetahuan, mempedomani hal-hal yang benar-benar sesuai dengan ilmu pengetahuan; dan (iv) tingkat akumulasi yang ditentukan oleh margin antara produksi dan konsumsi. Se jauh menyangkut kekhawatiran akan masa depan kapitalisme, Keynes bersifat optimis. Keynes menganggap kapitalisme sebagai suatu mekanisme yang mempunyai kekenyalan dan daya adaptasi yang besar dalam membentuk dirinya sendiri menurut keadaan. Keynes membangun teori kebangkrutan kapitalisnya (stagnasi jangka panjang) berdasarkan overproduksi umum, konsumsi rendah yang kronis dan merosotnya efisiensi marginal modal di masa depan. (Jhingan, 2010).

### C. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh dua orang ekonom yaitu : Robert Solow dan Trevor Swan. Teori neo-klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori pertumbuhan ini juga menekankan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2005).

Teori neo-klasik juga membagi tiga jenis input yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Pengaruh modal dalam pertumbuhan ekonomi
2. Pengaruh teknologi dalam pertumbuhan ekonomi
3. Pengaruh angkatan kerja yang bekerja dalam pertumbuhan ekonomi

Teori neo-klasik memiliki pandangan dari sudut yang berbeda dari teori klasik yaitu dari segi penawaran.

#### 1. Model Pertumbuhan *Interregional*

Model pertumbuhan *interregional* menambahkan faktor-faktor yang bersifat eksogen yang berarti tidak terikat kepada kondisi internal perekonomian wilayah. Model ini hanya membahas satu daerah dan tidak memperhatikan dampak dari daerah lain, maka model ini disebut dengan model *interregional*. Teori ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori basis ekspor sehingga diasumsikan selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi bersifat eksogen dan saling terkait dengan satu sistem dari daerah lain. Teori neo-klasik berpendapat faktor teknologi ditentukan secara eksogen dari model. Kekurangan dalam keberadaan

teknologi ini yang menyebabkan munculnya teori baru yaitu teori pertumbuhan endogen.

#### 1. Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan penyempurnaan dari analisis Keynes yang dianggap kurang lengkap. Dalam teori ini Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini ingin menunjukkan syarat yang dibutuhkan supaya perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (Arsyad, 1999). Harrod-Domar (dalam Sadono, 2005), menyatakan supaya seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Jadi untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik maka nilai investasi dari tahun ketahun harus selalu naik.

#### 2. Kuznet

Pertumbuhan ekonomi Kuznet menunjukkan adanya kemampuan jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk menyediakan barang- 30 barang ekonomi kepada rakyatnya. Hal ini dapat dicapai apabila ada kemajuan dibidang teknologi, kelembagaan dan penyesuaian idiologi. Teori pertumbuhan Kuznet dalam analisisnya menambahkan enam karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu (1). Tingginya tingkat pendapatan (2). Tingginya produktifitas tenaga kerja (3). Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi ( 4.) Tingginya faktor transformasi sosial idiologi (5). Kemampuan perekonomian untuk melakukan perluasan pasar (6). Adanya kesadaran, bahwa pertumbuhan ekonomi sifatnya terbatas.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	nama dan judul penelitian	Metode estimasi	Variabel yang digunakan	Hasil riset
1	Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. Muhammad Ilham Riyadh	Regresi berganda	Y=nilai tukar petani X1=produktivas hasil X2=luas lahan X3=biaya tenaga kerja X4=harga komoditas X5=harag pupuk	Dari hasil penelitian , menunjukkan bahwa Untuk meningkatkan NTP, maka dibuatlah program peningkatan kesejahteraan petani. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat pertanian, terutama petani yang tidak dapat menjangkau akses terhadap sumber daya usaha pertanian
2	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang.Arlia Renaswari Nirmala1*, Nuhfil	Regresi Linier Bergand	Nilai Tukar Petani, Luas Lahan (Ha), Jumlah Produksi (kg), Harga jual (Rp/k), Harga Pupuk	Menyatakan bahwa Harga jual produk dan harga pupuk berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani pangan. Sedangkan produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar

	Hanani2, Abdul Wahib Muhaimin2		(Rp/kg), Jumlah Pestisida (Rp/Kg) e : Koefisien regresi	petani. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi luas lahan usahatani yang dimiliki maka pengeluaran untuk faktor produksi juga akan semakin tinggi. demikian pula produksi dan pestisida menambah pengeluaran usahatani sehingga indeks harga yang dibayarkan melebihi indeks harga yang diterima.
--	--------------------------------------	--	---	--

### 2.3 Kerangka Penelitian

#### Bagan Tahapan Penelitian

Gambar 2.2



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan yang di inginkan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

#### 3.2 Defenisi Operasional

Definisi operasioanal merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

No	Indikator Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
1	Sektor pertanian	Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional	Bps.co.id
2	Nilai tukar petani	Nilai tukar petani merupakan alat ukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian	Bps.co.id

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan Provinsi Sumatera Utara.

### **3.3.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019

## **3.3 Jenis dan Sumber Data**

### **1. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.(Kuncoro .2013). Sumber data diperoleh dari webside Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi.

## **3.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dengan mencari share, pertumbuhan dan rasio dimana data tersebut dinyatakan dalam bentuk kategori dan juga di deskripsikan dalam bentuk persentasi dan table untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Geografi dan Demografi**

##### **4.1.1 Letak Geografis**

Secara geografis provinsi Sumatera Utara terletak berada pada garis 1- 4 lintang utara dan 98 – 100 bujur timur. Sumatera Utara memiliki jumlah daerah 33 kabupaten/kota yang ibukotanya terletak di kota Medan. Provinsi Sumatera Utara memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang cukup besar sehingga daerah kota/kabupaten tersebut memiliki peluang investasi cukup menjanjikan

Sumatera Utara merupakan provinsi yang berada di bagian barat Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki daratan dengan luas daratan 72.981,23 km dan berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua provinsi lain. Batas wilayah provinsi Sumatera Utara dapat dilihat sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Negara Malaysia di selat malaka
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Provinsi Aceh

Provinsi Sumatera Utara adalah daerah yang beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau biasanya di tandai dengan jumlah hari hujan pada tiap bulan terjadinya musim.

Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai Juli hal ini dikarenakan arus angin yang bertiup tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Pada bulan Agustus sampai dengan Desember

arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus sehingga terjadi musim hujan.

**Gambar 4.1**  
**Peta Wilayah Provinsi Sumatera Utara**



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten, 8 kota, 444 kecamatan, 693 kelurahan dan 5.417 desa.

**Tabel 4.1**  
**Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2017**

No	Kabupaten/Kota	Luas	Persentasi
1	Nias	1 842,51	2,52
2	Mandailing Natal	6 134,00	8,40
3	Tapanuli Selatan	6 030,47	8,26
4	Tapanuli Tengah	2 188,00	3,00
5	Tapanuli Utara	3791,64	5,20
6	Toba Samosir	2328,89	3,19
7	Labuhanbatu	2156,02	2,95
8	Asahan	3702,02	5,07

9	Simalungun	4369,00	5,99
10	D a i r i	1927,80	2,62
11	K a r o	2127,00	2,91
12	Deli Serdang	2241,68	3,07
13	Langkat	6262,00	8,58
14	Nias Selatan	1825,20	2,50
15	Humbang hasudutan	2335,35	3,20
16	Pakpak Bharat	1218,30	1,67
17	Samosir	2069,05	2,84
18	Serdang Berdagai	1900,22	2,60
19	Batu Bara	922,20	1,26
20	Padang Lawas Utara	3918,05	5,37
21	Padang Lawas	3892,02	5,33
22	Labuhanbatu Selatan	3596,00	4,93
23	Labuhanbatu Utara	3570,98	4,89
24	Nias Utara	1202,78	1,65
25	Nias Barat	473,73	0,65
	Kota		
26	Sibolga	41,31	0,06
27	Tanjungbalai	107,83	0,15
28	Pemantang Siantar	55,66	0,08
29	Tebing Tinggi	31,00	0,04
30	Medan	265,00	0,36
31	Binjai	59,19	0,08
32	Padangsidempuan	114,66	0,16
33	Gunungsitoli	280,78	0,30
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>72 981,23</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Sumut Dalam Angka 2018

Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara yang luas terbesar adalah kabupaten Langkat dengan luas 6.262,00 km<sup>2</sup> atau sekitar 8,50 persen dari total luas provinsi Sumatera Utara, diikuti kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.134,00 km<sup>2</sup> atau 8,40 persen kemudian kabupaten Tapanuli Tengah dengan luas 6.030,00 atau 8,26 persen. Sedangkan luas daerah yang terkecil adalah kota Tebing Tinggi dengan luas lahan 31,00 km<sup>2</sup> atau sekitar 0,04 persen dan diikuti oleh kota 51,19 atau 0,08 persen dari total luas wilayah provinsi Sumatera Utara

#### 4.1.2 Kondisi Topografi

Secara umum topografi di provinsi Sumatera Utara terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Kawasan Pantai barat terdiri dari 12 Kabupaten/Kota (Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padangsidempuan, Kota Sibolga dan Kota Gunung Sitoli)

Potensi utama adalah pertanian pangan, pertakebunan rakyat, perkebunan besar, perikanan laut, pertambakan, peternakan unggas, dan pariwisata.

2. Kawasan Pantai Timur terdiri dari 12 Kabupaten/Kota (Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Berdagai, Kota TanjungBalai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan dan Kota Binjai).

Potensi utama adalah pertanian pangan, perkebunan besar, perkebunan rakyat, peternakan, industri, perdagangan dan perikanan darat.

3. Kawasan dataran tinggi terdiri dari 9 Kabupaten/Kota (Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasudutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir Dan Kota Pematangsiantar).

Potensi utama adalah pertanian rakyat, perkebunan dan peternakan

### 4.1.3 Kondisi Demografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara dihuni penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu seperti Melayu, Karo, Simalungun, Mandailing, Jawa, Batak, Minang, Cina, Aceh dan berbagai suku lainnya. Dengan jumlah pemeluk agama terbesar adalah Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara adalah provinsi yang cukup kompleks. Berikut jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017**

No	Kabupaten/kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio
1	Nias	69191	72919	142110	95
2	Mandailing Natal	215704	223801	439505	96
3	Tapanuli Selatan	138486	140101	278587	99
4	Tapanuli tengah	182607	181098	363705	101
5	Tapanuli Utara	147110	150696	297806	98
6	Toba Samosir	90297	91493	181790	99
7	Labuhanbatu	241800	236793	478593	102
8	Asahan	360901	357817	718718	101
9	Simalungun	428105	431123	859228	99
10	D a i r i	140798	141078	281876	100
11	K a r o	200122	203085	403207	99
12	Deli Serdang	1064206	1050421	2114627	101
13	Langkat	517804	510505	1028309	101
14	Nias Selatan	156205	158190	314395	99
15	Humbang Hasudutan	92701	93992	186693	99
16	Pakpak Bharat	23793	23390	47183	102
17	Samosir	62214	62885	125099	99

18	Serdang Berdagai	307722	305202	612924	101
19	Batu Bara	205818	203273	409091	101
20	Padang Lawas Utara	131987	130908	262895	101
21	Padang Lawas	135210	134589	269799	100
22	Labuhanbatu Selatan	166703	160122	326825	104
23	Labuhanbatu Utara	180682	177009	357691	102
2	Nias Utara	67282	68808	136090	98
25	Nias Barat	38860	42419	81279	92
	K o t a				
26	Sibolga	43726	43364	87090	101
27	Tanjungbalai	86277	84910	171187	102
28	Pemantang Siantar	122626	128887	251513	95
29	Tebing Tinggi	79379	81307	160686	98
30	M e d a n	1110000	1137425	2247425	98
31	B I n j a i	135203	135723	270926	100
32	Padangsidempuan	105293	110720	216013	95
33	GunungSitoli	68083	71198	139281	96
	Total	7116896	7145251	14262147	100

Sumber : BPS SUMUT Dalam Angka 2018

Dari data diatas menunjukkan bahwa bahwa jumlah penduduk di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 tercatat 14.262.147 jiwa dengan rincian 7.116.896 jiwa penduduk laki-laki dan 7.145.251 jiwa penduduk perempuan. Maka data diatas bahwa Kabupaten/Kota yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah penduduknya 2114627 jiwa Hal ini disebabkan karena daerah Deli Serdang sangat potensial baik posisi geografis dan aksesibilitas yang cukup strategis yang mengelilingi kota Medan sebagai ibukota provinsi Sumatera Utara. Dan Kabupaten/kota yang

paling sedikit jumlah penduduknya adalah Nias Barat dengan 81.279 jiwa hal ini terjadi karena di pulau Nias telah dimekarkan menjadi 4 bagian dan salah satunya Nias barat yang menjadi salah satu faktor sedikitnya jumlah penduduknya.

Jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan akan semakin meningkatkan kepadatan penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat mendorong angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena penambahan jumlah tenaga kerja. Di sisi lain, penambahan penduduk juga dapat menjadi penghambat bagi tingkat PDRB apabila tidak dibarengi dengan faktor-faktor produksi lainnya. Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan pertumbuhan akan semakin meningkatkan kepadatan penduduk.

#### **4.1.4 Struktur Ekonomi Provinsi Sumatera Utara**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan jumlah produksi yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, yang merupakan suatu gambaran tingkat perubahan ekonomi suatu daerah. Bagi suatu daerah hal ini merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang dicapai dan dapat digunakan sebagai alat menentukan arah kebijakan pembangunan selanjutnya.

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan nilai tambah output pada suatu waktu tertentu.

Karenanya PDRB menjadi salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Berikut ini tabel PDRB Kabupaten Deli Serdang atas dasar harga konstan dari tahun 2015 sampai 2016:

**Tabel 4.3**  
**Nilai PDRB Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2016**  
**(miliar rupiah)**

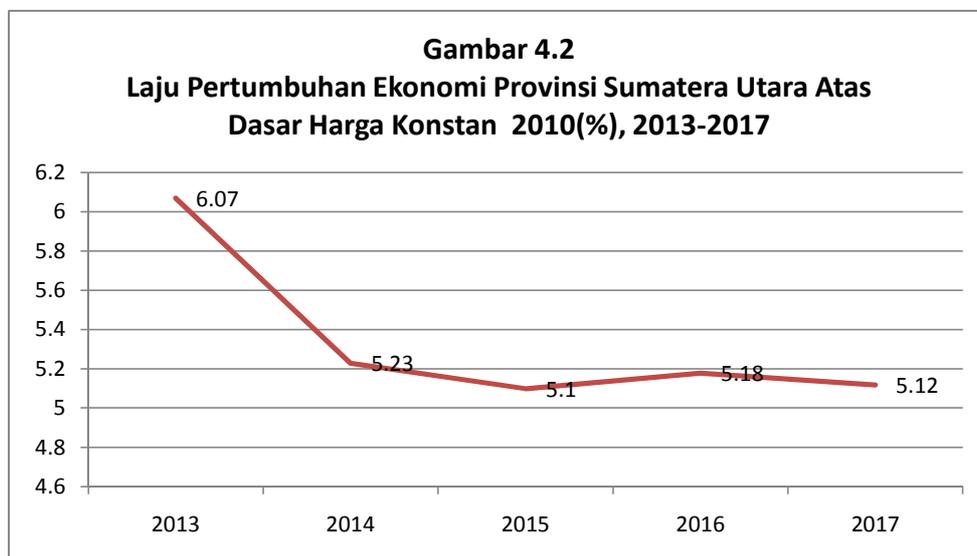
Lapangan Usaha/Kategori	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan 2010	
	2015	2016	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	125.902,71	136.048,21	109.962,98	115.308,88
Pertambangan dan Penggalan	7.662,92	8.474,41	5.814,94	6.144,99
Industri Pengolahan	115.535,02	125.579,55	86.081,40	89.941,99
Pengadaan Listrik dan Gas	640,09	540,36	593,97	616,39
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah Daur Ulang	572,26	606,56	421,96	450,27
Konstruksi	77.801,96	84.232,50	54.248,91	57.286,44
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	99.521,14	112.438,92	77.037,55	81.487,72
Transportasi dan Pergudangan	28.556,71	31.828,20	20.165,19	21.389,01
Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	13.786,21	14.934,25	9.886,78	10.512,20
Informasi dan Komunikasi	11.124,25	12.194,59	11.055,36	11.913,13
Jasa Keuangan dan Asuransi	19.144,95	20.763,25	13.957,95	14.531,04
Real Estate	25.712,58	29.716,16	18.199,22	19.187,89
Jasa Perusahaan	5.452,33	6.287,02	3.836,94	4.065,40
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	21.234,54	22.893,55	14.642,06	14.931,58
Jasa Pendidikan	10.723,82	12.220,60	8.904,74	9.341,37
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.328,76	5.958,50	4.066,72	4.366,28
Jasa Lainnya	3.328,75	3.958,50	2.179,18	2.320,88
<b>PDRB</b>	<b>571.722,01</b>	<b>628.394,10</b>	<b>440.995,85</b>	<b>463.775,46</b>

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara Angka Tahun 2017

Dari table PDRB Provinsi Sumatera Utara tersebut dapat kita lihat jumlah Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2015 totalnya mencapai 571.722,01 miliar sedangkan Atas Harga Konstan 2010 (ADHK) pada tahun 2015 totalnya mencapai

440.995,85 miliar. Kemudian Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2016 totalnya mencapai 628.394,10 miliar sedangkan Atas Harga Konstan 2010 (ADHK) pada tahun 2016 totalnya mencapai 463.775,46 miliar.

Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan daerah tersebut, terjadinya pertumbuhan PDRB suatu daerah dapat disebabkan dari meningkatnya kontribusi salah satu subsektor yang ada pada daerah tersebut. Berikut grafik laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Utara atas harga konstan 2010.



*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara*

Pada gambar 4.2 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan hal ini disebabkan perlambatan usaha di sektor pertanian khususnya di subsektor tanaman pangan dan subsektor perkebunan disebabkan oleh penurunan permintaan dan iklim yang tidak kondusif sehingga kualitas produksi menurun

dan juga perlambatan di sektor perdagangan, hotel, dan restoran khususnya di subsektor perdagangan, disebabkan oleh kenaikan harga jual produk yang berujung pada penurunan permintaan. Pada tahun 2016 laju pertumbuhannya sebesar 5,18 dan tahun pada tahun 2017 sebesar 5,12 pada tahun ini pertumbuhannya sedikit melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya hal ini disebabkan kurangnya kontribusi dari tiga sektor yaitu (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2) Konstruksi dan (3) Perdagangan Besar Eceran dan Reparasi Mobil, Sepeda Motor

#### **4.2 Analisis Perkembangan Produksi Padi Di Provinsi Sumatera Utara**

Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi sumber daya pertanian yang cukup berlimpah untuk memproduksi kebutuhan bahan pangan pokok khususnya produksi padi. Sektor pertanian yang meliputi subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan kehewanan, perekonomian daerah perikanan, kelautan dan kehutanan memberikan kontribusi di Provinsi Sumatera Utara. Subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Provinsi Sumatera Utara hingga saat ini merupakan salah satu lumbung beras dan memberikan kontribusi untuk Indonesia.

Padi merupakan tanaman pertanian dan sampai sekarang merupakan tanaman utama dunia. Sejak dahulu, diantara tanaman bahan makanan, padi merupakan tanaman utama para petani Indonesia. Padi dapat ditanam di lahan kering maupun lahan basah atau biasa disebut sawah. Para petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil atau petani gurem dengan luas lahan usahatani yang sempit. Diantara lahan yang sempit tersebut tidak semuanya berbentuk

sawah. Sebagian besar sebagai lahan kering yang ditanami berbagai palawija, buah-buahan dan sayuran (Pitojo, 2006).

Sektor pertanian adalah penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi Sumatera Utara hingga saat ini. Hal tersebut dapat dipahami bahwa Provinsi Sumatera Utara daerah agraris yang menjadi pusat pengembangan perkebunan dan hortikultura. Dan Provinsi Sumatera Utara juga sekaligus merupakan daerah salah satunya pusat perkembangan industri dan pintu gerbang pariwisata di Indonesia. Ini terjadi karena potensi sumber daya alam dan karakteristik ekosistem yang memang sangat kondusif bagi pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Daerah Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik topografi dengan bentangan alam yang cukup bervariasi, mulai daerah pantai dan laut lepas, bergelombang, dataran rendah dan berbukit yang membuat sektor pertanian khususnya produksi padi terus meningkat. Berikut data produksi padi menurut provinsi di Indonesia.

**Tabel 4.4**  
**Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (Ton)**

No	Provinsi	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Aceh	2.331.046	2.205.056	2.494.613
2	Sumatera Utara	4.044.829	4.609.791	5.089.143
3	Sumatera barat	2.550.609	2.503.452	2.824.509
4	Riau	393.917	373.536	365.739
5	Jambi	541.486	752.811	772.691
6	Sumatera selatan	4.247.922	5.074.613	4.943.071
7	Bengkulu	578.654	641.881	731.169
8	Lampung	3.641.895	4.020.420	4.248.977
9	Bangka Belitung	27.068	35.388	33.662
10	Kepulauan Riau	959	627	639
11	DKI Jakarta	6.361	5.342	4.238
12	Jawa Barat	11.373.144	12.540.550	12.326.328
13	Jawa Tengah	11.301.422	11.473.161	11.395.395

14	DI Jogjakarta	945.136	882.702	881.106
15	Jawa Timur	13.154.967	13.633.701	13.060.464
16	Banten	2.188.996	2.358.202	2.413.529
17	Bali	853.710	845.559	806.189
18	Nusa Tenggara Barat	2.417.392	2.095.117	2.323.699
19	Nusa Tenggara Timur	948.088	924.403	1.090.821
20	Kalimatan Barat	1.275.707	1.364.524	1.397.952
21	Kalimatan Tengah	893.202	774.466	771.892
22	Kalimatan Selatan	2.140.276	2.313.574	2.452.366
23	Kalimatan Timur	408.78	305.337	400.040
24	Kalimatan Utara	112.102	81.854	75.875
25	Sulawesi Utara	674.169	678.151	775.846
26	Sulawesi Tengah	1.015.368	1.101.994	1.135.954
27	Sulawesi Selatan	5.471.806	5.727.081	6.055.280
28	Sulawesi Tenggara	660.720	695.329	711.359
29	Gorontalo	331.220	344.869	350.194
30	Sulawasi barat	461.844	548.536	668.362
31	Maluku	117.791	99.088	104.716
32	Maluku Utara	75.265	82.213	84.037
33	Papua Barat	30.219	27.840	24.958
34	Papua	181.769	233.599	257.888
<b>Indonesia</b>		<b>75.397.841</b>	<b>79.354.767</b>	<b>81.072.701</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan table 4.4 diatas menunjukkan bahwa di Indonesia produksi padi mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2015 sebesar 75.396.841 dan selanjutnya meningkat hingga tahun 2017 sebesar 81.072.701. Di pulau Sumatera produksi padi yang meningkat pada tahun 2016 terjadi di provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah produksi padi 5.074.613 dan tahun 2017 produksi padi yg meningkat di pulau Sematera adalah Sumatera Utara dengan jumlah produksi 5.089.143. Di pulau jawa menunjukkan adanya penurunan produksi padi khususnya di provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2015 sebesar 959 dan pada tahun 2017 sebesar 639 hal ini bisa terjadi kemungkinan beralihnya lahan pertanian ke lahan non pertanian. Produksi padi yang paling tinggi di Indonesia adalah jawa timur hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya terus

meningkat. Dan produksi padi yang paling terendah adalah papua barat hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya mengalami penurunan.



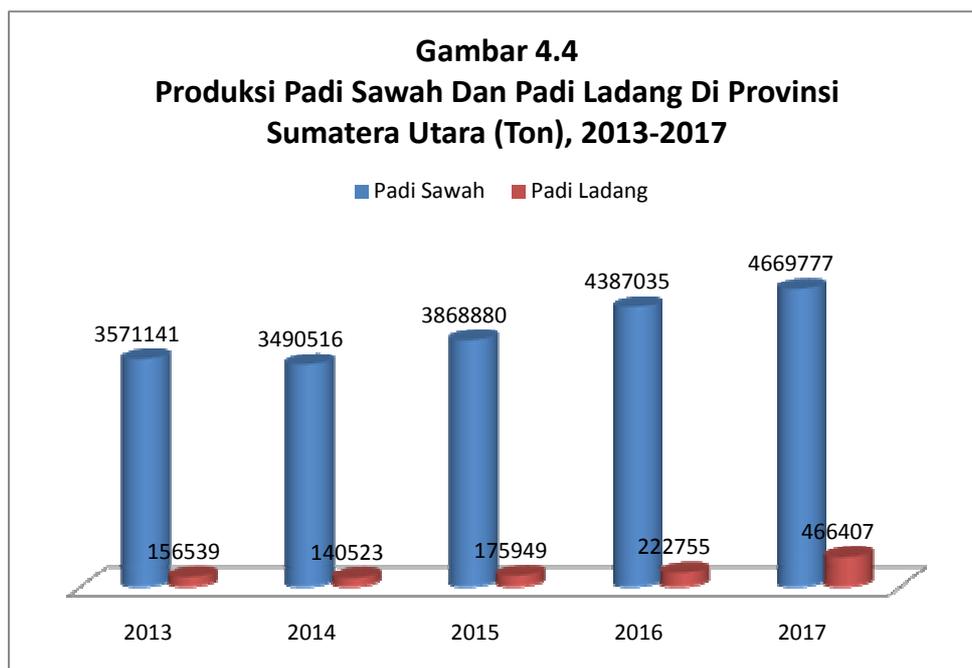
*Sumber : Kementrian Pertanian*

Dapat dilihat bahwa pada gambar 4.3 Menunjukkan produksi padi yg paling tinggi adalah Jawa Timur dengan jumlah 13.060.464 ton dan menjadi andalan produksi padi sehingga Provinsi Jawa Timur dikenal dengan lumbung pangan nasional. Meningkatnya jumlah produksi padi di provinsi Jawa Timur dari tahun sebelumnya hal ini terjadi dikarenakan provinsi Jawa Timur terus mengembangkan lahan areal pertanian dan peningkatan produksi serta bantuan bibit dan alat-alat pertanian kepada petani sebagai upaya peningkatan produksi padi.

Pada produksi padi di Provinsi Sumatera utara peningkatan produksi padi terus meningkat dengan jumlah sebesar 5.089.143 ton.Hal ini naik satu peringkat yang tahun sebelumnya di duduki oleh Provinsi Sumatera Selatan.Peningkatan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari berbagai bantuan Ekonomi Pembangunan – FEB UMSU

yang diberikan Kementerian Pertanian untuk para petani dalam mendukung peningkatan produksi, antara lain seperti perbaikan jaringan irigasi, pemberian bantuan pupuk, benih, alsintan dan penguatan penyuluhan.

Provinsi Sumatera Utara juga memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura karena Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik topografi dengan bentangan alam yang bervariasi, mulai daerah pantai dan laut lepas, dataran rendah, bergelombang, berbukit hingga bergunung terjal sehingga cocok dalam sektor pertanian khususnya produksi padi. Berikut jumlah produksi padi sawah dan padi ladang di Provinsi Sumatera Utara.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa terjadinya perkembangan produksi padi sawah dan padi ladang mengalami kenaikan dari tahun 2015-2017. Selama

rentan waktu antara 2013-2014 perkembangan produksi padi sawah dan padi ladang di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan yaitu produksi padi sawah pada tahun 2013 dengan 3571141 ton mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan 3490516 ton dan produksi padi ladang pada tahun 2013 dengan 156539 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan 140523 ton hal ini terjadi karena alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain seperti pabrik, perumahan, pergudangan, infrastruktur dan lain-lain. Namun pada tahun 2015-2017 produksi padi sawah dan dan padi ladang di Provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2015 dengan 3868880 ton sampai pada tahun 2017 dengan jumlah 4669777 ton. Kenaikan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari peran dinas pertanian yang melakukan kegiatan peyuluhan, meningkatkan pengelolaan usaha tani dengan produktif dengan melakukan program penggunaan bibit unggul, perbaikan irigasi, pemakaian pupuk berimbang dan pemberantasan hama dan penyakit.

Bps (1999) mendefinisikan luas panen merupakan luas lahan sawah yang biasa diambil hasilnya. Luas panen menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap besarnya produksi padi, komponen tersebut sangat di pengaruhi oleh kondisi alam yang terjadi pad suatu musim tanam. Apabila kondisi alam bersahabat dalam artian tidak terjadinya kekeringan ataupun banjir maka dapat diharapkan terjadi peningkatan di sektor pertanian khususnya pada produksi padi. Berikut luas panen dan produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara

**Tabel 4.5**  
**Luas Panen Dan Produksi Padi (Sawah dan Ladang)**  
**Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2017 (Ton)**

No	Kabupaten/kota	2015		2016		2017	
		luas panen	produksi	luas panen	Produksi	Luas Panen	produksi
1	Nias	8833	32874	10331	47795	13323	64029
2	Mandailing Natal	40051	201069	52806	262072	86416	410837
3	Tapanuli Selatan	34633	170703	36643	182606	49217	24876
4	Tapanuli tengah	32396	141381	35192	157044	27336	120528
5	Tapanuli Utara	27011	134322	36481	173882	37214	176317
6	Toba Samosir	21496	117350	23494	151425	25345	161555
7	Labuhanbatu	24415	116732	31883	160215	38720	193564
8	Asahan	18755	101629	18811	109991	20427	122362
9	Simalungun	106785	593390	112658	669584	89138	505995
10	D a i r i	22323	116086	23578	130165	27340	141955
11	K a r o	24190	127534	26753	156849	28700	159278
12	Deli Serdang	75606	424629	82343	490723	89555	514646
13	Langkat	79640	442314	79696	411455	92767	539889
14	Nias Selatan	28127	129690	30045	138538	33758	149278
15	Humbang Hasudutan	18409	88178	19892	103926	22349	107157
16	Pakpak Bharat	5422	19376	4876	16260	6020	19042
17	Samosir	8602	43336	8230	38916	7662	39891
18	Serdang Berdagai	72656	406969	75618	425946	84042	480740
19	Batu Bara	35760	188729	32054	159357	46681	252268
20	Padang Lawas Utara	26685	112715	44065	178304	51186	213469
21	Padang Lawas	14617	62717	17416	64615	32118	126494
22	Labuhanbatu Selatan	843	4063	1329	5423	887	4602
23	Labuhanbatu Utara	24067	102720	44081	19940	36547	191888
24	Nias Utara	3594	12174	6732	24263	12667	49224
25	Nias Barat	2610	10629	4051	16878	5011	21245
	K o t a						
26	Sibolga	-	-	-	-	-	-
27	Tanjungbalai	224	1045	173	794	166	829
28	Pemantang Siantar	4436	26778	3894	2354	3825	23403
29	Tebing Tinggi	635	3350	645	3575	522	2836
30	M e d a n	3258	14233	2685	11443	2728	11995
31	B I n j a i	2868	14445	3476	15653	3528	14732
32	Padangsidempuan	10584	53689	11632	59055	9096	48658
33	GunungSitoli	2238	11330	3537	20021	3578	187191
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>781769</b>	<b>4044829</b>	<b>885575</b>	<b>4609790</b>	<b>988068</b>	<b>5136186</b>

Sumber :Badan Pusat Statistik Sumut

Keterangan:

     = jumlah produksi dan luas panen tertinggi

     = jumlah produksi dan luas panen terendah

Dari data diatas dapat dilihat di perkembangan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015-2017. Jumlah tertinggi produksi pertanian khususnya produksi padi pada tahun 2015 adalah Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 593390 ton dengan jumlah luas panen 106785 ha sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah kabupaten tanjung balai dengan jumlah produksi 1045 ton dengan luas panen 224 ha . Pada tahun 2016 jumlah produksi tertinggi adalah kecamatan Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 669584 ton sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi 794 ton dengan luas panen 173 ha.

Pada tahun 2017 jumlah produksi tertinggi adalah Kabupaten Langkat yang tahun sebelumnya produksi padi tertinggi di kabupaten Simalungun hal ini dikarenakan luas panen di kabupaten langkat terus meningkat setiap tahunnya dan juga Kabupaten Langkat sebagai salah satu kabupaten penyumbang terbesar swasembada beras dan daging untuk provinsi Sumatera Utara. Dan jumlah produksi padi Kabupaten Langkat adalah dengan jumlah produksi 539885 ton dan luas panen 92767 ha sedangkan jumlah produksi paling terendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi padi 825 ton. Kabupaten Tanjung Balai merupakan produksi padi yang paling terendah di Provinsi Sumatera Utara hal ini terjadi dikarena kondisi geografis pada daerah tersebut ini yang membuat jumlah produksi pertanian padi menjadi sedikit.

**Tabel 4.6**  
**Produksi Padi (Sawah dan Ladang) Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2017**  
**(Ton)**

No	Kabupaten/kota	2015	2016	2017	2015	2016	2017
		Produksi Padi			Rangking		
1	Nias	32874	47795	64029	22	20	20
2	Mandailing Natal	201069	262072	410837	5	5	5
3	Tapanuli Selatan	170703	182606	24876	7	6	24
4	Tapanuli tengah	141381	157044	120528	8	11	18
5	Tapanuli Utara	134322	173882	176317	9	8	11
6	Toba Samosir	117350	151425	161555	12	13	12
7	Labuhanbatu	116732	160215	193564	13	9	8
8	Asahan	101629	109991	122362	17	16	17
9	Simalungun	593390	669584	505995	1	1	3
10	D a i r i	116086	130165	141955	14	15	15
11	K a r o	127534	156849	159278	11	12	13
12	Deli Serdang	424629	490723	514646	3	2	2
13	Langkat	442314	411455	539889	2	4	1
14	Nias Selatan	129690	138538	149278	10	14	14
15	Humbang Hasudutan	88178	103926	107157	18	17	19
16	Pakpak Bharat	19376	16260	19042	24	26	27
17	Samosir	43336	38916	39891	21	21	23
18	Serdang Berdagai	406969	425946	480740	4	3	4
19	Batu Bara	188729	159357	252268	6	10	6
20	Padang Lawas Utara	112715	178304	213469	15	7	7
21	Padang Lawas	62717	64615	126494	19	18	16
22	Labuhanbatu Selatan	4063	5423	4602	30	29	30
23	Labuhanbatu Utara	102720	19940	191888	16	24	9
2	Nias Utara	12174	24263	49224	27	22	21
25	Nias Barat	10629	16878	21245	29	25	26
	K o t a						
26	Sibolga	-	-	-	33	33	33
27	Tanjungbalai	1045	794	829	32	32	32
28	Pemantang Siantar	26778	2354	23403	23	31	25
29	Tebing Tinggi	3350	3575	2836	31	30	31
30	M e d a n	14233	11443	11995	26	28	29
31	B i n j a i	14445	15653	14732	25	27	28
32	Padang sidimpuan	53689	59055	48658	20	19	22
33	Gunung Sitoli	11330	20021	187191	28	23	10

Sumber : Badan Pusat statistik Sumatera Utara, Data Diolah

Data diatas menunjukkan produksi padi berdasarkan rangking di provinsi Sumatera Utara dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 jumlah produksi padi yg

tertinggi adalah Simalungun di ikuti Langkat, Deli Serdang dan Serdang Berdagai. Pada tahun 2016 jumlah produksi padi yang paling tertinggi adalah Simalungun di ikuti Deli serdang, Serdang Berdagai dan Langkat. Peningkatan produksi padi pada tahun 2015 sampai 2016 di Provinsi Sumatera Utara masih dikuasai oleh Kabupaten Simalingun yang di sebabkan oleh luas Panen di tahun tersebut.

Namun pada tahun 2017 jumlah produksi padi yang paling tinggi adalah Langkat, Deli Serdang, Simalungun dan Serdang Berdagai. Produksi padi mengalami pergeseran wilayah yang pada tahun 2015-2016 yang dikuasai oleh Kabupaten Simalungun dan pada tahun 2017 produksi padi di Provinsi Sumatera Utara yang paling tinggi adalah Kabupaten Langkat. Peningkatan Produksi padi di Kabupaten Langkat di sebabkan meningkatnya luas panen setiap tahunnya di kabupaten tersebut.

Pergeseran jumlah produksi padi di Kabupaten Simalugun pada tahun 2017 dikarenakan banyak lahan pertanian yang dikonversi menjadi lahan persawitan dan juga alih fungsi lahan ke sektor perindustrian seperti pembangunan pabrik dan pembangunan perumahan.

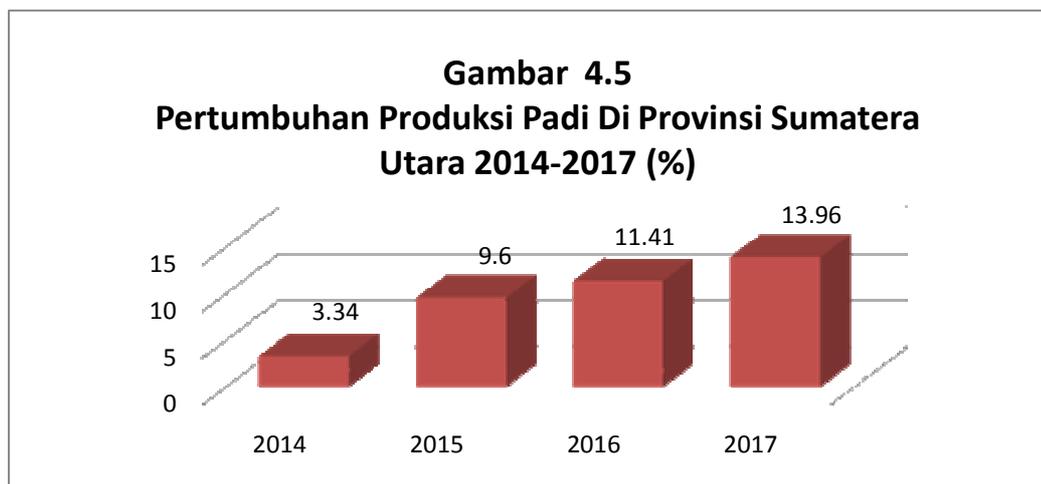
**Tabel 4.7**  
**Harga Gabah Tingkat Petani Di Provinsi Sumatera Utara ( Rp)**

Tahun	Tingkat Petani	
	GKG (Gabah Kering Giling)	GKP (Gabah Kering panen)
2012	4 463.04	3 891.99
2013	4 592.50	3 962.78
2014	4 766.58	4 268.05
2015	5 303.46	4 546.75
2016	5 455.38	4 675.04
2017	5 605.34	4 794.43

*Sumber : Survei Pemantauan Harga Produsen Gabah, BPS*

Dari data diatas menunjukkan harga gabah kering giling (GKG) dan harga gabah kering panen (GKP) dari tahun 2012 sampai 2017. Dari tahun 2012 sampai 2017 harga gabah kering giling dan gabah kering panen terus mengalami kenaikan harga setiap tahunnya. Pada gabah kering giling mengalami kenaikan harga dari tahun 2012 dengan harga 4463 hingga pada tahun 2017 dengan harga 5605 dan pada gabah kering panen mengalami kenaikan juga dari tahun 2012 dengan harga 3891 hingga pada tahun 2017 dengan harga 4794. Kenaikan harga ini wajar lantaran sepanjang bulan oktober hingga november sudah mulai memasuki musim tanam.

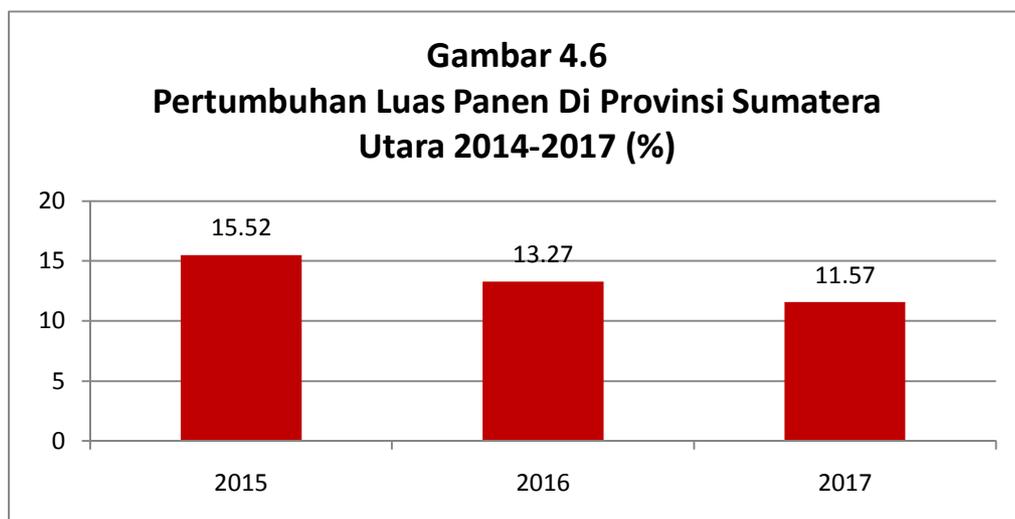
Peningkatan produksi padi di provinsi Sumatera Utara masih merupakan prioritas dalam mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Produksi padi di provinsi Sumatera Utara terus dipacu untuk memenuhi pangan yang terus meningkat. Berikut pertumbuhan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara dalam persen.



*Sumber : Bps Sumatera Utara dalam angka 2018, Data Diolah*

Dari gambar 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sampai tahun 2017 produksi pertumbuhan padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan jumlah produksi. Hal ini dapat dilihat dari Gambar di atas, pada tahun 2014

presentase pertumbuhan produksi padi sebesar 3,34 % dan di tahun 2015 samapai tahun 2017 presentase kenaikan cukup signifikan yaitu sebesar 9.60% ke 13,96%. Kenaikan jumlah produksi padi di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari peran dinas pertanian yang melakukan kegiatan peyuluhan, meningkatkan pengelolaan usaha tani dengan produktif dengan melakukan program penggunaan bibit unggul, perbaikan irigasi, pemakaian pupuk berimbang dan pemberantasan hama dan penyakit.



*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Diolah*

Dari data diatas menunjukkan pertumbuhan luas panen di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 luas panen di Provinsi Sumatera Utara sebesar 15,52 persen. Pada tahun 2016 jumlah luas panen di Provinsi Sumatera sebesar 13,27 persen dan pada tahun 2017 luas panen di Provinsi Sumatera Utara sebesar 11.57.

#### **4.3 Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sumatera Utara**

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara harga yang diterima petani (It) dengan harga yang dibayar petani (Ib). Harga yang diterima petani (It)

merupakan harga produsen (*Farm gate*) dari hasil produksi petani. Sementara itu harga yang dibayar petani ( $I_b$ ) adalah harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi/dibeli petani baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi dan penambahan modal pertanian.

Pengaruh perubahan harga-harga tersebut dapat dikelompokkan kedalam pengaruh perubahan harga yang diterima petani ( $I_t$ ) dan pengaruh perubahan harga dibayar petani ( $I_b$ ). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NTP dapat ditelusuri dengan analisa komponen penyusunnya, dalam bentuk pengukuran pengaruh perubahan harga-harga penyusun NTP dalam bentuk nilai marjinal dan elastisitas harga (Bappenas, 2013).

Nilai tukar petani yang dihitung oleh BPS adalah dimana indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibeli petani dihitung menurut metode Laspeyres.

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

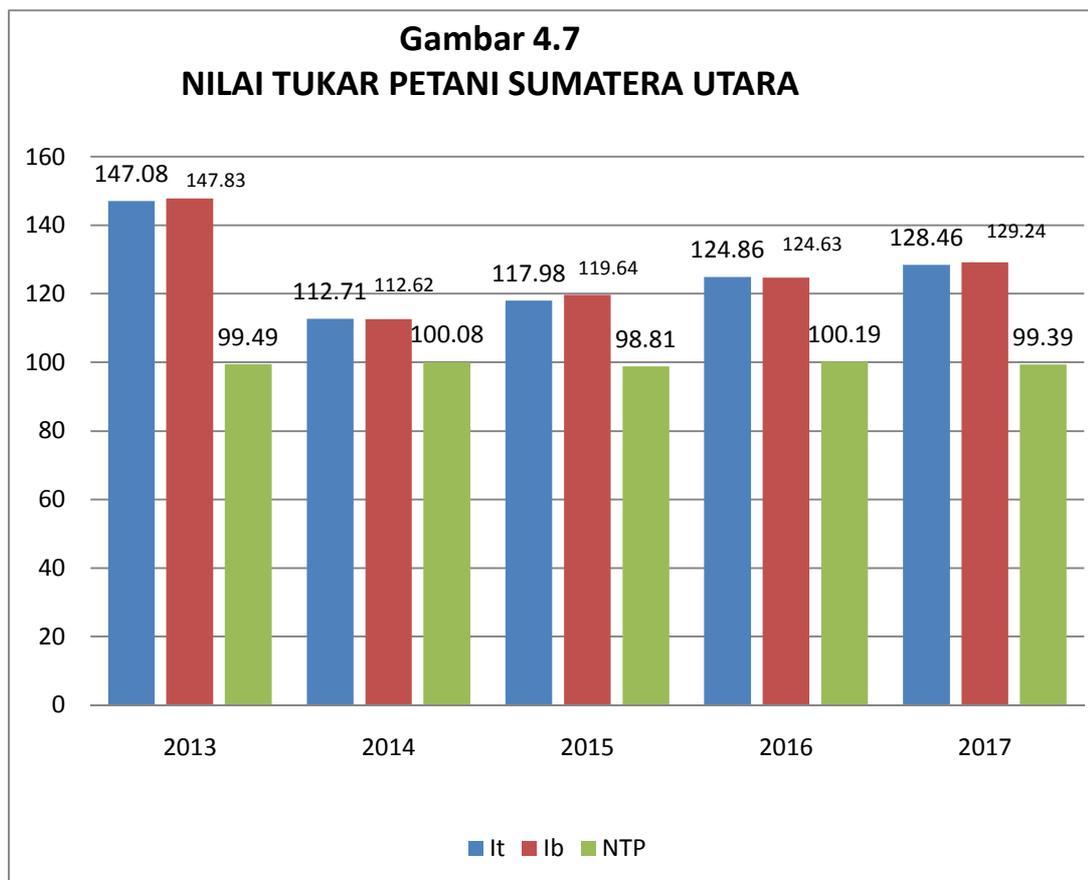
dimana;

$$I_t = \frac{P_t \times P_{t-1} Q_0}{P_0 Q_0} \times 100$$

$I_t$  adalah indeks dan  $P_t$  adalah harga bulan ke- $t$ ;  $P_{t-1}Q_0$  adalah nilai konsumsi bulan ke  $t-1$  dan  $P_0Q_0$  adalah nilai konsumsi tahun dasar.

$I_t$  adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Dari nilai  $I_t$ , dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani.  $I_b$  adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian

Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.



Sumber : BPS Sumut Dalam angka 2018

Dari data diatas menunjukkan perkembangan nilai tukar petani di provinsi Sumatera Utara dalam tahun 2013-2017 data tersebut cukup fluktuatif yang disebabkan antara lain kurang stabilnya harga di tingkat petani, serta kualitas mutu hasil yang belum maksimal. Pada tahun 2013 nilai It sebesar 147,08 dan nilai Ib sebesar 147,83 dan Jumlah Ntp sebesar 99,49 maka hal ini mengalami

defisit atau Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya atau pendapatan petani turun dan lebih besar dari pengeluarannya

Pada tahun 2014 nilai It sebesar 112,71 dan nilai Ib 112,62 dan jumlah nilai Ntp sebesar 100,08 maka hal ini mengalami surplus atau Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya maka pendapatan petani naik dan menjadi lebih kecil dari pengeluarannya.

Pada tahun 2015 nilai It sebesar 117,98 dan nilai Ib sebesar 119,64 dan Jumlah Ntp sebesar 98.81 maka hal ini mengalami defisit atau Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya atau pendapatan petani turun dan lebih besar dari pengeluarannya

Pada tahun 2016 nilai It sebesar 124,86 dan nilai Ib 124,63 dan jumlah nilai Ntp sebesar 100,19 maka hal ini mengalami surplus atau Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya maka pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya tani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya.

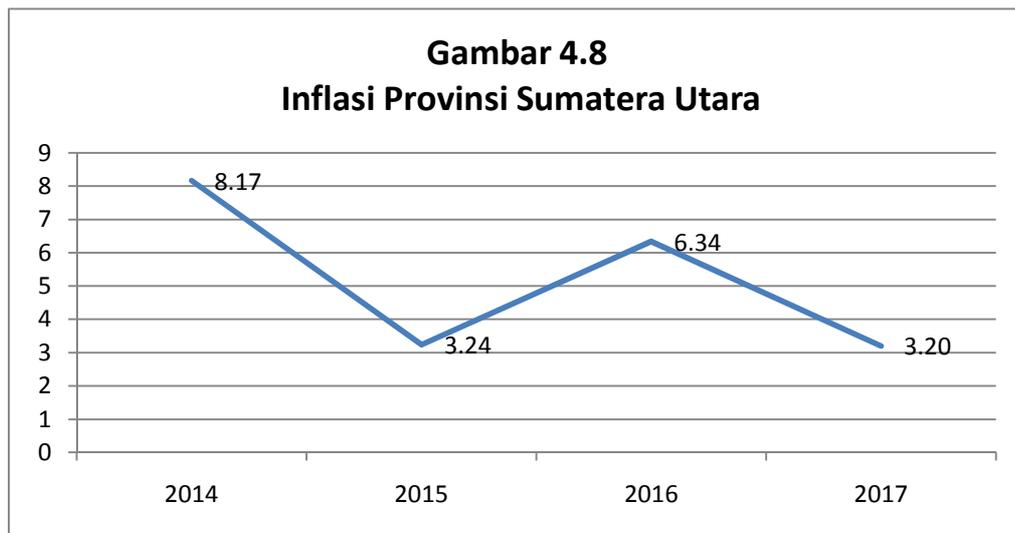
Pada tahun 2017 nilai It sebesar 128.86 dan nilai Ib sebesar 129.24 dan Jumlah Ntp sebesar 99.39 maka hal ini mengalami defisit atau Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya atau pendapatan petani turun dan lebih besar dari pengeluarannya.

Secara keseluruhan nilai NTP pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami defisit dimana nilai NTP berada dibawah 100. Dengankata lain petani pada tahun 2013, 2015 dan 2017 tidak sejahtera.Selain itu keadaan defisit ini disebabkan karena pula karena tigginya inflasi beberapa barangkonsumsi pada tahun

tersebut. Akibat dari inflasi yang semakin melonjak maka menyebabkan harga – harga barang konsumsi semakin mahal. Apabila harga barang konsumsi semakin mahal maka Indeks harga yang dibayarkan semakin besar sedangkan Indeks yang diterima petani lebih kecil sehingga menyebabkan NTP menjadi defisit.

Naik turunnya harga yang dibayar (Ib) petani tergantung pada inflasi dan juga biaya produksi petani yang terjadi di provinsi Sumatera Utara. Hal yang menyebabkan tingginya inflasi di Provinsi Sumatera Utara adalah karena adanya pemicu kenaikan harga bahan pokok. Peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks sebagian besar kelompok pengeluaran, yakni kelompok bahan makanan, minuman, rokok, kelompok perumahan, air, listrik, gas, kelompok kesehatan, kelompok sandang. Sedangkan yang menunjukkan penurunan indeks, kelompok pendidikan, rekreasi, olahraga, kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Kebutuhan biaya produksi dan penambahan barang modal mencakup benih, obat dan pupuk, sewa lahan dan pajak, transportasi, penambahan modal, serta upah buruh tani.

Menurut Nurasa dan Rachmat (2013), nilai tukar petani cenderung berada paling rendah pada bulan April-Mei sejalan dengan masa panen padi dan harga padi pada nilai yang rendah. Sedangkan NTP tertinggi terjadi pada masa paceklik yaitu bulan Desember-Januari. Pada masa panen raya, NTP petani cenderung menurun akibat dari harga jual yang menurun dan terjadinya Inflasi. Berikut laju provinsi Sumatera Utara

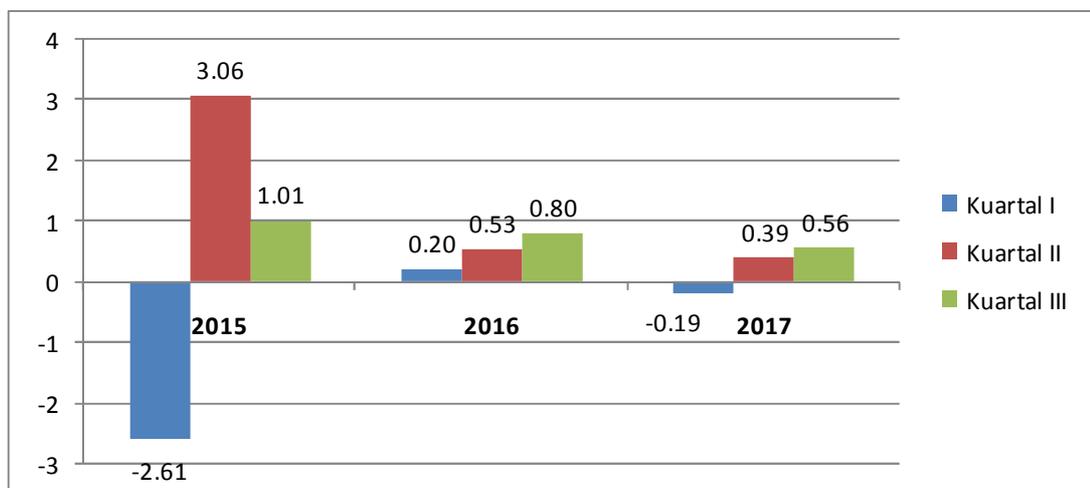


*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara*

Data di atas menunjukkan inflasi di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2014 Inflasi Sumatera Utara jauh di bawah 2013 yang cukup tinggi hingga mencapai 10,18 persen meski ada kenaikan harga elpiji, kenaikan tarif dasar listrik berkala, dan pembatasan bahan bakar minyak. Pada tahun 2015 laju inflasi di provinsi Sumatera Utara 3,24 persen. Angka inflasi sepanjang 2015 di provinsi Sumatera Utara jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2014 lalu yang mencapai 8,17 persen. Pada tahun 2016 laju inflasi di provinsi Sumatera Utara komoditas ikan dencis dan telur ayam menjadi penyumbang terhadap inflasi. Komoditas tersebut memberikan andil/sumbangan inflasi terhadap seluruh kota Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan. Laju inflasi di Sumatera Utara selama tahun 2017 tercatat sebesar 3,20 persen. Angka inflasi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan inflasi pada tahun 2016 yang tercatat sebesar 6,34 persen hal ini disebabkan seluruh kota Indeks Harga Konsumen (IHK) di Sumatera Utara mengalami inflasi. Daerah yang mengalami inflasi di provinsi Sumatera Utara seperti Sibolga, Pematang Siantar, Medan dan Padangsidempuan. Di empat kota

di provinsi Sumatera Utara yang menyebabkan kenaikan inflasi di harga cabe merah memberikan andil/sumbangan inflasi paling utama komoditi lain seperti kenaikan daging ayam ras, tongkol/ambu-ambu, telur ayam ras, apel, jeruk, bawang merah, garam, minyak goreng, tarif pulsa ponsel, rokok kretek, emas perhiasan, cabe rawit dan cabe hijau

**Gambar 4.9**  
**Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015 Kuartal I – 2017**  
**Kuartal III (%)**



*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Diolah*

Data diatas menunjukkan data kuartal inflasi di provinsi di sumatera utara tahun 2015-2017. Pada tahun tahun 2015 kuartal I provinsi sumatera mengalami deflasi sebesar 2.61 persen yang disebabkan penurunan harga beberapa komoditas seperti cabai merah, daging ayam ras, dencis, kelapa, cabai rawit, semangka dan tongkol dan pada kuartal II pada tahun 2015 provinsi Sumatera Utara mengalami inflasi yg cukup tinggi dibandingkan tahun yang lainnya hal ini dikarenakan harga bahan makanan sangat tinggi, yang secara otomatis pada kuaratal II ini laju inflasinya di provinsi Sumatera Utara sangat tinggi dibandingkan yang lainnya.

Pada tahun 2017 kuartal I provinsi Sumatera mengalami Deflasi yang sebesar 0.19 persen yang disebabkan penurunan harga cabai rawit, daun singkong, cabai merah, tarif angkutan udara dan tomat dan pada kuartal II dan III peningkatan inflasi tahun 2017 yang disebabkan kenaikan daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, garam, minyak goreng dan cabai rawit

Tingginya inflasi yang terjadi juga dikarenakan bertepatan dengan bulan puasa bagi umat muslim atau mendekati hari raya Idul fitri dan Hari-hari besar Tahun baru. Di saat itu lah jual beli antar pembeli dan penjual sangat besar terjadi. Peningkatan inflasi tersebut akan mempengaruhi dari indeks harga yang diterima (It) oleh petani mengalami peningkatan

Kebutuhan biaya produksi petani termasuk pupuk.pupuk sebagai salah satu input pada sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi kegiatan usahatani di Indonesia, petani telah menyadari peran pupuk pada hasil pertanian. Ketergantungan terhadap pupuk semakin besar ketika pemerintah berhasil melaksanakan program pembangunan pertanian melalui swasembada pangan dalam usaha intensifikasi. Berikut harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi di Sumatera Utara.

**Tabel 4.7**  
**Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Di Indonesia Sumatera Utara**  
**Tahun 2013 – 2017 (Kg)**

Tahun	Jenis Pupuk			
	Urea	Za	NPK	SP36
2013	1800	1400	2300	2000
2014	1800	1400	2300	2000
2015	1800	1400	2300	2000
2016	1800	1400	2300	2000
2017	1800	1400	2300	2000

Sumber : Menteri Pertanian, 2017

Dari data harga eceran tertinggi pupuk berbagai jenis di provinsi Sumatera Utara menunjukkan harga yg tetap dari tahun 2013-2017. Namun nyata berbeda dengan harga tingkat pedagang pengecer yang lebih tinggi dibandingkan harga eceran tertinggi yang telah ditetapkan pemerintah. Yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi harga pembelian pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer yaitu biaya bongkar muat, biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya sewa gudang

Semakin tingginya biaya produksi petani maka akan mempengaruhi pada indeks yang dibayar petani sehingga Nilai tukar petani akan mengalami defisit

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Di Indonesia produksi padi mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2015 sebesar 75.396.841 dan selanjutnya meningkat hingga tahun 2017 sebesar 81.072.701. Di pulau sumatera produksi padi yang meningkat pada tahun 2016 terjadi di provinsi sumatera selatan dengan jumlah produksi padi 5.074.613 dan tahun 2017 produksi padi yg meningkat di pulau sematera adalah Sumatera Utara dengan jumlah produksi 5.089.143. Di pulau jawa menunjukkan adanya penurunan produksi padi khususnya di provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2015 sebesar 959 dan pada tahun 2017 sebesar 639 hal ini bisa terjadi kemungkinan beralihnya lahan pertanian ke lahan non pertanian.
2. Perkembangan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015-2017. Jumlah tertinggi produksi pertanian khususnya produksi padi pada tahun 2015 adalah Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 593390 ton sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah kabupaten tanjung balai dengan jumlah produksi 1045 ton. Pada tahun 2016 jumlah produksi tertinggi adalah kecamatan Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 669584 ton sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi 794 ton. Pada tahun 2017 jumlah produksi tertinggi adalah Kabupaten Langkat dengan

jumlah 539885 ton sedangkan jumlah produksi paling terendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi padi 825 ton. Kabupaten Tanjung Balai merupakan produksi padi yang paling terendah di Provinsi Sumatera Utara hal ini terjadi di karena kondisi geografis pada daerah tersebut ini yang membuat jumlah produksi pertanian padi menjadi sedikit.

3. Perkembangan nilai tukar petani di provinsi Sumatera Utara dalam tahun 2013-2017 data tersebut cukup fluktuatif yang disebabkan antara lain kurang stabilnya harga di tingkat petani, serta kualitas mutu hasil yang belum maksimal.

## **5.2 Saran**

1. Mengusahakan dan menjamin ketersediaan faktor produksi dengan harga terjangkau pada saat musim tanam, serta adanya subsidi faktor-faktor produksi untuk membantu petani dalam melakukan usaha tani. Peningkatan produktivitas kurang berarti bagi petani apabila harga jual kurang menguntungkan, pendapatan pertanian akan lebih rendah dari pengeluaran rumah tangga.
2. Pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan pembinaan keterampilan petani sangat penting agar petani dapat bekerja secara mandiri dan nilai tukar petani itu sendiri meningkat. Perbaikan infrastruktur perlu dilengkapi dengan pembenahan struktur dan efisiensi pemasaran sehingga daya beli petani dan daya tukar petani dapat ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Andoko, Agus. (2002). *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arsyid, Lincoln, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta.
- Baharsjah, J. S. 1992. Legum. *Jurusan Budidaya Pertanian*, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (BPS) Dalam Angka Tahun 2018
- Badan Pusat Statistik (BPS). (1994, 1999, 2006). Luas lahan menurut penggunaan di Indonesia, Jakarta: Survei Pertanian, BPS.
- Bappenas. 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Direktorat Pangan dan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2002. *Kebijaksanaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Badan Pengembangan SDM Departemen Pertanian, Jakarta. Departemen Pertanian.
- Jhigan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali press: Jakarta.
- Kuncoro. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi keempat. Erlangga, Jakarta.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta.
- Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat: lembaga penerbit FE UI.
- Novizar, N. 2000. *Budidaya Padi dan Proses Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang.
- Nurasa, T. dan Rachmat, M. (2013). Nilai tukar petani padi sentra produksi padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 161-179.
- Pitojo, 2006. *Budidaya Padi Sawah Tabela*. Jakarta. PT Penebar Swadaya.
- Pindyck, Robert S, Daniel L. Rubinfeld, *Mikroekonomi*, Edisi Kedelapan, Penerbit PT Erlangga, 2017.
- Soeratno Josohardjono. 2002 *Ekonomi Produksi*, GMU Press, Yogyakarta.
- Sukirni, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi cetakan keempat belas*. Rajawali Press PT Prenhallindo, Jakarta.

- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali press: Jakarta
- Suherman Rosyidi.2005. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Rajawali press, Jakarta.
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Simatupang, P. dan M. Mulana. 2008. *Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI.
- Soekartawi, dkk. 1989. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siswono, dkk .2004. *Pertanian Mandiri “Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*.Penebar Swadaya, Bogor.
- Utomo, 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : SUHENDRI  
N.P.M : 1505180070  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
27-08-2019	- Masukkan data pendukung al: produksi padi, inflasi. - Perbaiki koreksi yg ada.	} <u>Lu</u>	
02-09-2019	- Kaitkan inflasi dengan NTP, buat analisisnya. Cari kemiripan penyebab inflasi	} <u>Lu</u>	
10-09-2019	- Cari data harga pupuk, obat dan harga gabah. Buat analisisnya dan kaitkan dgn NTP	} <u>Lu</u>	
17-09-2019	- Buat abstrak, perbaiki koreksi yg ada.	} <u>Lu</u>	
24-09-2019	Teluh selesai diperiksa dan setuju untuk di proses lebih lanjut	} <u>Lu</u>	

Medan, September 2019  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238**

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

**Nama Lengkap** : SUHENDRI  
**N.P.M** : 1505180070  
**Program Studi** : EKONOMI PEMBANGUNAN  
**Judul Proposal** : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI DI DELI SERDANG

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
13-02-2019	Proposal diterima	Lu	
17-02-2019	- Perbaiki latar belakang, masukkan data pendukung. - Perbaiki identifikasi dan rumusan masalah - Tambahkan teori pertumbuhan	Lu	
15-03-2019	- Perbaiki definisi operasional - Buat skema penelitian - Buat daftar pustaka	Lu	
24-04-2019	- Perbaiki dan rapikan keseluruhan - Perbaiki koneksi ejaan	Lu	
25-04-2019	Telah selesai diperiksa dan acc untuk seminar proposal	Lu	

Pembimbing Proposal

Medan, April 2019  
 Diketahui /Disetujui  
 Ketua Program Studi  
 Ekonomi Pembangunan

*Lailan Safina*  
 Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

*Prawidya Hariani*  
 Dr. PRAWIDYA HARIANI RS



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

**BERITA ACARA SEMINAR JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

Pada hari ini **SUHENDRI** tanggal Kamis, 27 Juni 2019 telah diselenggarakan seminar jurusan **SUHENDRI** menerangkan bahwa :

**N a m a** : SUHENDRI  
**N .P.M.** : 1505180070  
**Tempat / Tgl.Lahir** : Medan,28 November 1996  
**Alamat Rumah** : Karya Jaya No.157 A Medan Johor  
**JudulProposal** :ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI  
TUKAR PETANI DI DELI SERDANG

Disetujui / tidak disetujui \*)

Item	Komentar
Judul	-
Bab I	Tambahkan background lbr fokus
Bab II	Teori Cobb - Douglas - Pandangan Lateral
Bab III	Cara analisis Data w/ Deskripsi
Lainnya	-
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Kamis, 27 Juni 2019

**TIM SEMINAR**

Ketua

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS., S.E., M.Si.

Pembimbing

Dra.Hj.LAILAN SAFINA, M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pembanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS,SE.,M.Si.



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Jurusan Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari *Kamis, 27 Juni 2019* menerangkan bahwa:

Nama : SUHENDRI  
N .P.M. : 1505180070  
Tempat / Tgl.Lahir : Medan,28 November 1996  
Alamat Rumah : Karya Jaya No.157 A Medan Johor  
JudulProposal :ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI  
TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan

pembimbing : *Dra.Hj.LAILAN SAFINA,M.Si.*

Medan,Kamis, 27 Juni 2019

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS,SE., M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pembimbing

Dra.Hj.LAILAN SAFINA,M.Si.

Pembanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS,SE.,M.Si.

Diketahui / Disetujui

A.n. Dekan  
Wakil Dekan - I

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

---

**PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN**

No. Agenda: 44/JDL/SKR/EP/FEB/UMSU/21/11/2018

Kepada Yth.  
**Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
di Medan

Medan, 21/11/2018

Dengan hormat.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suhendri  
NPM : 1505180070  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : -

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : -

Rencana Judul : 1. Analisis Perkembangan Produksi Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Deli Serdang  
2. -  
3. -

Objek/Lokasi Penelitian : Kabupaten Deli Serdang

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya  
Pemohon

(Suhendri)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN  
 BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

**PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN**

Nomor Agenda: 44/JDL/SKR/EP/FEB/UMSU/21/11/2018

Nama Mahasiswa : Suhendri  
 NPM : 1505180070  
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
 Konsentrasi : -  
 Tanggal Pengajuan Judul : 21/11/2018  
 Judul yang disetujui Program Studi : Nomor ....., atau;  
 Alternatif judul lainnya.....  
 .....(Diisi dan diparaf oleh Program Studi)  
 Nama Dosen pembimbing : LAILAN SAPRHA HABIBI (Diisi dan diparaf oleh Program Studi)  
 Judul akhir disetujui Dosen Pembimbing : .....  
 ..... (Diisi dan diparaf oleh Dosen Pembimbing)

Disahkan oleh:  
 Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, .....

Dosen Pembimbing

(.....)

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Suhendri  
NPM : 1505180070  
Konsentrasi : -  
Fakultas : EkonomidanBisnis (EkonomiPembangunan)  
PerguruanTinggi : UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa :

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut:
  - Menjiplak / plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal/Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 29 April 2019

Pembuat Pernyataan



**NB :**

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Suratpernyataan dilampirkan di proposal danskripsi.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474  
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING  
PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA**

**NOMOR : 78/TGS / II.3-AU / UMSU-05 / F / 2019**

*Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
Pada Tanggal : **01 Februari 2019**

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : **SUIENDRI**  
N P M : **1505180070**  
Semester : **VII (Tujuh)**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
Judul Proposal / Skripsi : **Analisis Perkembangan Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Kabupaten Deli Serdang**

Dosen Pembimbing : **Dra.Hj.LAILAN SAFINA,M.Si.**

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi** dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 01 Februari 2020
4. Revisi Judul.....

*Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ditetapkan di : Medan  
Pada Tanggal : 26 Jumadil Awwal 1440 H  
01 Februari 2019 M

Dekan  
**SUIENDRI, SE., MM., M.Si.**

Tembusan :

1. Wakil Rektor - II UMSU Medan,
2. Peringgal,

**ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI  
TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**Oleh**

**Nama : SUHENDRI  
NPM : 15050180070  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 03 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

#### MEMUTUSKAN

Nama : SUIENDRI  
NPM : 1505180070  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Dinyatakan : ( B ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

#### Tim Penguji

Penguji I



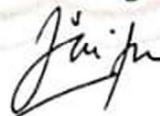
(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si)

Penguji II



(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si)

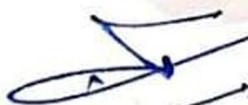
#### Pembimbing



(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si)

#### Panitia Ujian

Ketua



(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris



(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : SUHENDRI  
N.P.M : 1505180070  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN  
DAN NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA  
UTARA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, September 2019

Pembimbing Skripsi



Dra. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si



## ABSTRAK

Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat mengingat penduduk Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sektor pertanian sangat mempengaruhi nilai PDB di Indonesia. Akan tetapi kesejahteraan petani dinilai memprihatinkan. Tujuan utama penelitian ini ialah Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan produksi pertanian khususnya produksi padi di Provinsi Sumatera Utara. Serta melakukan analisa secara deskriptif tentang nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan data sekunder dengan sumber data melalui website Badan Pusat Statistik (BPS). Data dihimpun dari 2015-2017 (3 tahun). Berdasarkan data yang diambil, perkembangan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015-2017. Perkembangan nilai tukar petani di provinsi Sumatera Utara dalam tahun 2013-2017 data tersebut cukup fluktuatif yang disebabkan antara lain kurang stabilnya harga di tingkat petani, serta kualitas mutu hasil yang belum maksimal.

**Kata kunci:** *Sektor Pertanian, NTP*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikumWr.Wb*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkankehadirat Allah SWT yang telah member kesehatan, kesabaran serta kekuatan dan tak lupa Shalawat bernadakan salam kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul: “**Analisis Perkembangan Produksi Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sumatera Utara**”, yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Orang tua yang saya sayangi khususnya buat ayah saya Sardi dan Ibu saya Almh Salmiah beserta kakak saya Suci Muliani, serta abang ipar Riski Arisandi dan seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dan semangatnya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Lailan Safina HSB SE.,M.Si, Selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Roswita Hafni, M.Si., Selaku Sekertaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada orang special Suci Ayu Lestari yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya
10. Kepada sahabat – sahabat seperjuangan, Arif Syukri, Syafril Anshori Hasibuan, Maulana Zulfikar dan Taufik Lubis yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
11. Kepada teman - teman saya, M. Ilham, Shihabuddin Rangkuti dan Nurwataniah yang telah membantu dan dukungan kepada saya sehingga selesainya skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman – teman dari Ekonomi Pembangunan stambuk 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu - persatu yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada seluruh adik-adik saya di ekonomi pembangunan dari stambuk 2016 sampai 2018 yang tidak biasa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan apabila dalam penulisan terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, September 2019

Penulis

Suhendri

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Batasan Masalah .....	17
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
2.1 Landasan Teori.....	20
2.1.1 Teori Produksi.....	20
A. Pengertian Produksi.....	20
B. Input Produksi.....	21
C. Fungsi Produksi.....	22
D. Jangka Waktu Produksi.....	25
E. Skala Produksi.....	27
2.1.2 Pendapatan Nasional.....	28
2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi .....	32
A. Teori Klasik .....	32
B. Teori Keynes .....	35

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	41
A. TeoriKlasik .....	43
B. Teori Keynes .....	44
C. Teori Neo-Klasik.....	47
2.2 Penelitian Terdahulu .....	48
2.3 Kerangka Penelitian .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	51
3.2 Defenisi Variabel Penelitian .....	51
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
3.4 Jenis Sumber Data.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Geografi dan Demografi .....	53
4.1.1 Letak Geografis.....	53
4.1.2 Kondisi Topografi.....	56
4.1.3 Kondisi Demografis.....	57
4.1.4 Struktur Ekonomi.....	59
4.2 Analisis Perkembangan Produksi Padi .....	62
4.3 Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani .....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017 (Triliun Rupiah).....	3
Tabel 1.2 Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017 Dalam Share.....	5
Tabel 1.3 PDRB Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut lapangan UsahaTahun 2015-2017 (juta rupiah).....	7
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2015-2017.....	8
Tabel 1.5 Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (Ton).....	11
Tabel 1.6 Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2017.....	14
Tabel 1.7 Laporan IT, IB dan NTP TahunanProvinsi 2014-2016.....	16
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel 4.1 Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara...	54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara.....	57
Tabel 4.3 Nilai PDRB Sumatera Utara MenurutLapangan Usaha/Kategori 2015-2016 (Miliar Rupiah).....	60
Tabel 4.4 Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (ton).....	63
Tabel 4.5 Luas Panen Dan Produksi Padi (Sawah Dan Lading) Menurut Kabupaten/Kota 2015-2017 (Ton).....	68
Tabel 4.6 Produksi Padi (Sawah dan Ladang) Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2017 (Ton).....	70
Tabel 4.7 Harga Gabah Tingkat Petani Di Provinsi Sumatera Utara (Rp)...	80
Ekonomi Pembangunan – FEB UMSU	vii

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan Luas Lahan Sawah Sumatera Utara.....	12
Gambar 2.1 Kurva Isoquant .....	26
Gambar 2.2 Bagan Tahapan Penelitian.....	50
Gambar 4.1 Peta Wilayah Sumatera Utara .....	54
Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2010.....	61
Gambar 4.3 Produksi Padi Terbesar di Indonesia.....	65
Gambar 4.4 Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang di Sumatera Utara.....	66
Gambar 4.5 Pertumbuhan Produksi Padi di Sumatera Utara .....	72
Gambar 4.6 Pertumbuhan Luas Panen di Provinsi Sumatera Utara .....	73
Gambar 4.7 Nilai Tukar Petani Provinsi Sumatera Utara.....	75
Gambar 4.8 Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara .....	78
Gambar 4.9 Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015 Kuartal I-2017 Kuartal III.....	79

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan yang strategis dalam pemulihan ekonomi nasional, peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat (Departemen Pertanian, 2002)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebahagian penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar pengguna lahan di wilayah Indonesia dipergunakan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Siswono, dkk, 2004).

Sektor pertanian adalah sektor yang telah lama menjadi perhatian banyak pihak, karena pada kenyataannya, petani, sebagai pelaku utama dalam pertanian, masih tetap menjadi bagian terbesar dari penduduk miskin di negeri ini. Revitalisasi pertanian diperlukan sebagai kesempatan untuk menyadarkan

kembali arti penting pertanian, salah satunya dengan memberdayakan kemampuan pertanian tersebut.

Pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan dan lapangan kerja maka sebaiknya diperjelaskan arti pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti, yaitu arti sempit atau dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha pembahurui, memperbanyak, mempertimbangkan faktor ekonomi (Suratiyah, 2008)

sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting, karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. besarnya kesempatan kerja yang diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini member arti bahwa sektor ini masih perlu terus ditumbuh kembangkan (Novizar, 2000)

Menurut Mubyarto, pertanian dapat didefenisikan menjadi dua bagian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian arti sempit adalah usaha pertanian keluarga dimana di produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija dan tanaman lainnya seperti sayuran dan buah-buahan. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang (Soekartawi, 1999).

Letak Negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis sehingga membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dan dengan luas daratan 1.922.570 km<sup>2</sup>.

Dengan sektor pertanian yang luas, maju dan efisien diharapkan mampu meningkatkan mutu, memperluas lapangan kerja, memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut maka upaya-upaya yang perlu dilakukan antara lain adalah dengan penggunaan teknologi tepat guna, merubah perilaku petani dari subsisten menjadi petani modern, serta memperhitungkan efisiensi usaha tani dan selalu berorientasi pasar (Novizar, 2000).

Berikut adalah data Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori, dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017**  
**(triliun rupiah)**

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1 555,2	1 671,3	1 785,9	1 171,4	1 210,8	1 256,9
Pertambangan dan Penggalian	881,7	890,9	1 028,8	767,3	774,6	779,9
Industri Pengolahan	2 418,9	2 545,2	2 739,4	1 934,5	2 016,9	2 103,1
Pengadaan Listrik dan Gas	129,8	142,3	162,4	94,9	100,0	101,5
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,5	8,9	9,7	7,4	7,6	8,0
Konstruksi	1 177,1	1 287,7	1 409,8	879,2	925,1	987,9
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1 532,9	1 635,3	1 767,7	1 207,2	1 255,8	1 311,5
Transportasi dan Pergudangan	578,5	645,0	735,2	348,8	374,8	406,7
Penyediaan Akomodasi	341,5	363,1	387,5	268,9	282,8	298,5

dan Makan Minum						
Informasi dan Komunikasi	406,0	449,2	515,9	421,8	459,2	504,3
Jasa Keuangan dan Asuransi	464,4	520,1	571,1	347,3	378,2	398,9
Real Estat	327,6	350,5	379,8	267,0	279,5	289,8
Jasa Perusahaan	190,3	211,6	238,2	148,4	159,3	172,8
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	449,4	479,8	502,2	310,0	319,9	326,5
Jasa Pendidikan	387,6	418,3	446,8	283,0	293,8	304,5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	123,2	132,5	145,0	97,5	102,5	109,4
Jasa Lainnya	190,6	211,5	239,1	144,9	156,5	170,1
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>11 526,3</b>	<b>12 406,8</b>	<b>13 588,8</b>	<b>8 982,5</b>	<b>9 434,6</b>	<b>9 912,7</b>

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan dari data Nilai Produk Domestik Bruto di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dalam Atas Dasar Harga Berlaku (AHDB) adalah 11526332.8 triliun dan setiap tahunnya meningkat pada tahun 2017 yaitu sebesar 13588797,3 triliun. Dan selanjutnya pada Nilai Domestik Bruto pada tahun 2015 nilai Produk Domestik Bruto dalam Atas dasar Harga konstan (ADHK) adalah 8982517,1 triliun dan setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2017 ADHK menjadi 9912749.3 triliun. Dan dapat diamati bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan memiliki kontribusi terbesar kedua terhadap Nilai Produk Domestik Bruto Indonesia. Peranan sektor pertanian pada aspek ekonomi dan sosial adalah sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja, pengentas kemiskinan, serta penyangga kestabilan ekonomi nasional. Sementara itu, peranan sektor pertanian lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai penyedia atau pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan penduduk (Insyafiah & Wardani 2014).

**Tabel 1.2**

**Nilai Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2017  
dalam Share (%)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan (2010)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	13,49%	13,47%	13,14%	13,04%	12,83%	12,67%
Pertambangan dan Penggalian	7,64%	7,18%	7,57%	8,54%	8,21%	7,86%
Industri Pengolahan	20,98%	20,51%	20,15%	21,53%	21,37%	21,21%
Pengadaan Listrik dan Gas	1,12%	1,14%	1,19%	1,05%	1,06%	1,025
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,07%	0,075	0,07%	0,08%	0,08%	0,08%
Konstruksi	10,21%	10,37%	10,37%	9,78%	9,85%	9,96%
Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	13,29%	13,18%	13,08%	13,43%	13,31%	13,23%
Transportasi dan Pergudangan	5,01%	5,19%	5,41%	3,88%	3,97%	4,10%
Akomodasi dan Makan Minum	2,96%	2,92%	2,85%	2,99%	2,99%	3,01%
Informasi dan Komunikasi	3,52%	3,62%	3,79%	4,69%	4,86%	5,08%
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,02%	4,19%	4,20%	3,86%	4,08%	4,02%
Real Estate	2,84%	2,82%	2,79%	2,97%	2,96%	2,92%
Jasa Perusahaan	1,65%	1,70%	1,75%	1,65%	1,68%	1,74%
Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	3,89%	3,86%	3,69%	3,45%	3,39%	3,29%
Jasa Pendidikan	3,36%	3,37%	3,28%	3,15%	3,11%	3,07%
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1,06%	1,06%	1,06%	1,08%	1,08%	1,10%
Jasa Lainnya	1,65%	1,70%	1,75%	1,61%	1,65%	1,71%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2015 sampai 2017 atas dasar harga berlaku kontribusi pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan. pada tahun 2015 kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 13,49% kemudian mengalami penurunan tiap tahunnya dan pada tahun 2017 kontribusinya menjadi 13,14%. hal ini terjadi sama dengan atas dasar harga konstan pada kontribusi pertanian, kehutanan dan perikanan yg tiap tahunnya menurun pada tahun 2015 kontribusinya sebesar 13,04% dan pada tahun 2017 turun menjadi 12,67%. pada Laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan juga cenderung

berfluktuasi dan relatif lambat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan terjadinya proses transformasi struktural perekonomian dan perubahan atau pergeseran peran sektor perekonomian Indonesia

Peran sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besarnya jumlah Produk Domestic Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut. Makin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB berarti negara tersebut masih tergolong atau termasuk negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi sektor pertanian terhadap PDB jumlahnya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri.

Salah satu sumber kebutuhan utama manusia berasal dari sektor pertanian. Banyak pekerja berasal dari sektor pertanian yang semestinya perlu dilindungi dan disejahterakan karena mereka telah berjasa dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Namun kenyataannya di Indonesia petani malah sering dirugikan dengan pendapatan mereka yang kecil. Naiknya harga pangan saat ini terutama beras memiliki kaitan dengan nilai yang harus dibayar petani yang jumlahnya lebih tinggi dari nilai yang diterima oleh para petani. Karena itu kita harus menghadapinya dengan bijak, realistis, positif dan optimis agar resiko kedepannya dapat diminimalisir seminimal mungkin terutama pada risiko jangka panjang (long term risk) yang tentunya mengancam kesejahteraan petani dan masyarakat ekonomi.

Sektor pertanian bisa berkembang lebih dari hanya sebagai sektor penunjang namun sebagai sektor utama. Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga

dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor industri yang dinobatkan sebagai sektor unggulan dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Provinsi Sumatera Utara termasuk memiliki sumber daya alam yang cukup potensial dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian yang cukup. Dalam data PDRB Sumatera Utara tahun 2015 sampai 2016 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan asli daerahnya, dan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan hasil dari sektor tersebut, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3**  
**PDRB Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2017 (Juta Rupiah)**

<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	110,066,000.35	115,179,690.00	121,300,041.98
Pertambangan dan Penggalian	5,814,938.98	6,144,994.91	6,436,601.62
Industri Pengolahan	86,318,895.97	90,680,988.97	92,777,245.99
Pengadaan Listrik, Gas	593,969.14	622,755.34	677,083.93
Pengadaan Air	421,958.25	446,052.07	475,824.80
Konstruksi	54,248,909.76	57,286,443.37	61,175,986.31
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	76,697,028.80	80,702,743.73	85,440,686.88
Transportasi dan Pergudangan	20,165,190.90	21,390,026.61	22,961,901.53
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,866,776.09	10,512,200.51	11,282,160.63
Informasi dan Komunikasi	11,055,360.47	11,913,127.13	12,933,952.27
Jasa Keuangan	13,957,947.05	14,531,037.53	14,601,550.44
Real Estate	18,119,225.61	19,187,892.36	20,637,928.93
Jasa Perusahaan	3,836,940.38	4,065,405.17	4,368,694.66
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14,642,061.91	15,083,577.31	15,463,267.39
Jasa Pendidikan	8,904,741.47	9,341,369.60	9,802,139.02
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,066,722.27	4,366,281.29	4,699,926.48
Jasa lainnya	2,179,185.06	2,320,878.98	2,496,239.02
<b>PDRB</b>	<b>440,955,852.47</b>	<b>463,775,464.86</b>	<b>487,531,231.87</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Dari data diatas mnunjukkan Nilai Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2015 – 2017 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kontribusi yang terbesar pada tahun 2015 adalah Pertanian, kehutanan dan Perikanan dengan jumlah 110.066.000 juta diikuti dengan Industri Pengolahan dengan jumlah 86.318.895 juta dan kontribusi yang paling terendah adalah jasa lainnya dengan jumlah 2.179.185 juta. Pada tahun 2016 kontribusi yang paling besar adalah Pertanian, kehutanan dan Perikanan dengan jumlah 115.179.690 juta dan yang paling terendah adalah jasa lainnya adalah 2.320.878 juta. Pada tahun 2017 kontribusi yang terbesar adalah Pertanian, kehutanan dan Perikanan dengan jumlah 121.300.041 juta dan kontribusi yang paling terendah adalah jasa lainnya dengan nilai 2.496.239 juta yang menyebabkan naiknya produk domestik regional bruto provinsi sumatera utara pada tahun 2017 adalah tidak terlepas dari kontribusi Pertanian, kehutanan dan Perikanan dan Perdagangan Besar Eceran dan Reparasi Mobil, Sepeda Motor. Besarnya peranan pertanian dalam PDRB seharusnya menunjukkan besarnya tingkat kesejahteraan petani (Santikajaya, 2012).

**Tabel 1.4**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen) 2015 - 2017**

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017
<b>Kabupaten</b>			
01 N i a s	5.52	5.03	5.01
02 Mandailing Natal	6.21	6.18	6.09
03 Tapanuli Selatan	4.86	5.12	5.21
04 Tapanuli Tengah	5.08	5.12	5.24
05 Tapanuli Utara	4.89	4.12	4.15
06 Toba Samosir	4.50	4.78	4.96
07 Labuhanbatu	5.04	5.06	5.00
08 A s a h a n	5.57	5.62	5.48

09 Simalungun	5.24	5.40	5.13
10 D a i r i	5.04	5.07	4.93
11 K a r o	5.01	5.17	5.21
12 Deli Serdang	5.24	5.32	5.10
13 L a n g k a t	5.03	4.98	5.05
14 Nias Selatan	4.43	4.48	4.60
15 Humbang Hasundutan	4.63	5.02	5.07
16 Pakpak Bharat	5.95	5.97	5.94
17 Samosir	5.77	5.27	5.35
18 Serdang Bedagai	5.05	5.14	5.16
19 Batu Bara	4.14	4.47	4.11
20 Padang Lawas Utara	5.94	5.96	5.54
21 Padang Lawas	5.74	6.06	5.71
22 Labuhanbatu Selatan	5.14	5.19	5.09
23 Labuhanbatu Utara	5.18	5.21	5.11
24 Nias Utara	5.44	4.59	4.43
25 Nias Barat	5.25	4.83	4.81
<b>Kota</b>			
71 S i b o l g a	5.65	5.15	5.27
72 Tanjungbalai	5.57	5.76	5.51
73 Pematangsiantar	5.24	4.86	4.41
74 Tebing Tinggi	4.90	5.11	5.14
75 M e d a n	5.74	6.27	5.81
76 B i n j a i	5.40	5.54	5.39
77 Padangsidempuan	5.08	5.29	5.32
78 Gunungsitoli	5.79	6.03	6.01
<b>Sumatera Utara</b>	<b>5.10</b>	<b>5.18</b>	<b>5.12</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Utara*

Data diatas adalah data Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen) 2015 – 2017 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 hal ini dikarenakan Sumber utama pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara meningkat pada tahun 2016 karena adanya peningkatan perdagangan besar eceran dan reparasi mobil-sepeda motor sebesar 1,33 persen diikuti industri pengolahan sebesar 0,96persen, dan konstruksi sebesar 0,91 persen. pada tahun 2017 tumbuh sebesar 5,12 persen, sedikit melambat dibandingkan tahun 2016

Ekonomi Pembangunan – FEB UMSU

yang mengalami pertumbuhan 5,18 persen. Hal ini disebabkan sebagian besar lapangan usaha tumbuh melambat seperti Konstruksi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan Jasa Lainnya

Pertanian merupakan sektor penting dan berpotensi besar dalam menunjang pembangunan bangsa. Hasil tersebut dapat mejadi optimal karena dukungan-dukungan pihak terkait, terutama pemerintah melalui kebijak-kebijakannya, sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama masih diandalkan oleh negara kita karenasektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi kritis.Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagi salah satu sektor yang andal dan mempuyai potensi besar untuk peran sebagi pemicu pemulihan ekonomi nasional. Sektor pertanian mempunyai fungsi bagi perkembangan suatu bangsa yaitu (1) mencukupi pangan dalam negeri (2) peyedian lapangan kerja dan berusaha (3)peyediaan bahan baku untuk industri dan (4) sebagai penghasil devisa bagi negara.

Pangan adalah kebutuhan yang paling mendasar dari suatu bangsa.Banyak contoh negara dengan sumber ekonomi cukup memadai tetapi mengalami kehancuran kareana tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya.Sejarah juga menunjukkan bahwa strategi pangan banyak digunakan untuk menguasai pertahanan musuh (Andoko, Agus, 2002). Berikut produksi padi menurut provinsi di Indonesia :

**Tabel 1.5**  
**Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (Ton)**

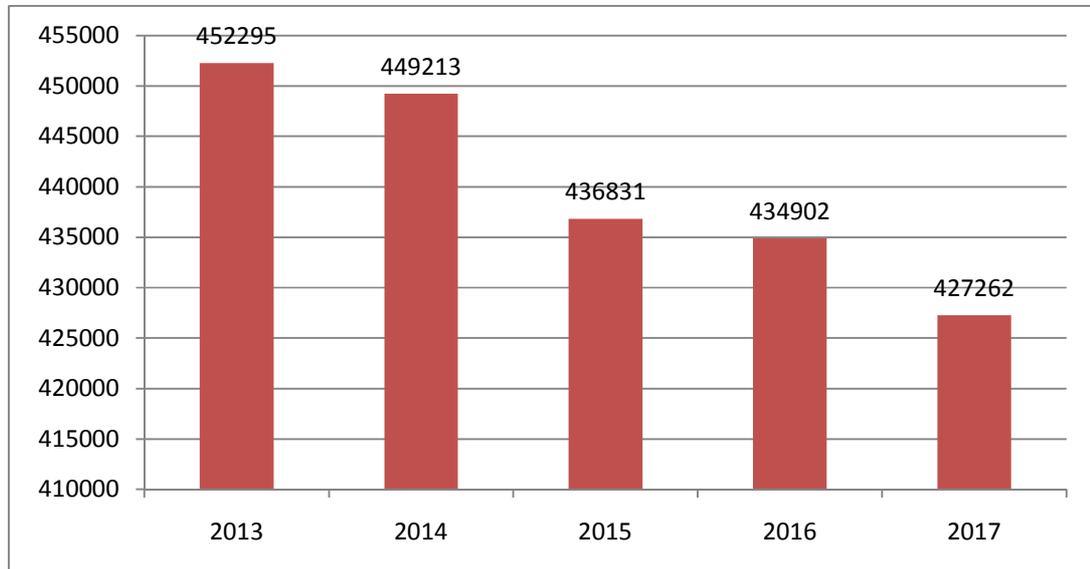
No	Provinsi	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Aceh	2.331.046	2.205.056	2.494.613
2	Sumatera Utara	4.044.829	4.609.791	5.089.143
3	Sumatera barat	2.550.609	2.503.452	2.824.509
4	Riau	393.917	373.536	365.739
5	Jambi	541.486	752.811	772.691
6	Sumatera selatan	4.247.922	5.074.613	4.943.071
7	Bengkulu	578.654	641.881	731.169
8	Lampung	3.641.895	4.020.420	4.248.977
9	Bangka Belitung	27.068	35.388	33.662
10	Kepulauan Riau	959	627	639
11	DKI Jakarta	6.361	5.342	4.238
12	Jawa Barat	11.373.144	12.540.550	12.326.328
13	Jawa Tengah	11.301.422	11.473.161	11.395.395
14	DI Jogjakarta	945.136	882.702	881.106
15	Jawa Timur	13.154.967	13.633.701	13.060.464
16	Banten	2.188.996	2.358.202	2.413.529
17	Bali	853.710	845.559	806.189
18	Nusa Tenggara Barat	2.417.392	2.095.117	2.323.699
19	Nusa Tenggara Timur	948.088	924.403	1.090.821
20	Kalimantan Barat	1.275.707	1.364.524	1.397.952
21	Kalimantan Tengah	893.202	774.466	771.892
22	Kalimantan Selatan	2.140.276	2.313.574	2.452.366
23	Kalimantan Timur	408.78	305.337	400.040
24	Kalimantan Utara	112.102	81.854	75.875
25	Sulawesi Utara	674.169	678.151	775.846
26	Sulawesi Tengah	1.015.368	1.101.994	1.135.954
27	Sulawesi Selatan	5.471.806	5.727.081	6.055.280
28	Sulawesi Tenggara	660.720	695.329	711.359
29	Gorontalo	331.220	344.869	350.194
30	Sulawasi barat	461.844	548.536	668.362
31	Maluku	117.791	99.088	104.716
32	Maluku Utara	75.265	82.213	84.037
33	Papua Barat	30.219	27.840	24.958
34	Papua	181.769	233.599	257.888
<b>Indonesia</b>		<b>75.397.841</b>	<b>79.354.767</b>	<b>81.072.701</b>

*Sumber : Kementerian Pertanian*

Berdasarkan table 1.4 diatas menunjukkan bahwa di Indonesia produksi padi mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2015 sebesar 75.396.841 dan selanjutnya meningkat hingga tahun 2017 sebesar 81.072.701. Di pulau sumatera produksi padi yang meningkat pada tahun 2016 terjadi di provinsi sumatera selatan dengan jumlah produksi padi 5.074.613 dan tahun 2017 produksi padi yg meningkat di pulau sematera adalah Sumatera Utara dengan jumlah produksi 5.089.143. Di pulau jawa menunjukkan adanya penurunan produksi padi khususnya di provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2015 sebesar 959 dan pada tahun 2017 sebesar 639 hal ini bisa terjadi kemungkinan beralihnya lahan pertanian ke lahan non pertanian. Produksi padi yang paling tinggi di Indonesia adalah jawa timur hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya terus meningkat. Dan produksi padi yang paling terendah adalah papua barat hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya mengalami penurunan.

Sebagai sumber daya alam, lahan merupakan faktor produksi utama bagi kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Perubahan pola penggunaan lahan pada dasarnya bersifat dinamis mengikuti perkembangan penduduk dan pola pembangunan wilayah (Utomo 1992). Utomo juga berpendapat bahwa perubahan pola penggunaan lahan yang tidak terkendali dan tidak terencana dapat memeberikan dampak buruk pada pada daya dukung lahan. Berikut luas lahan sawah di Provinsi Sumatera Utara.

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Luas Lahan Sawah di Sumatera Utara Tahun 2013-2017**  
**(Hektar)**



*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara*

Data diatas menunjukkan perkembangan luas lahan sawah di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 dengan luas 452295 hektar sampai tahun 2017 mengalami penurunan dengan luas 427262 hektar. Penurunan ini terutama disebabkan alih fungsi lahan pertanian baik sawah irigasi dan non irigasi. Hal ini dapat dikatakan luas lahan sawah di provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren menurun. Beberapa program yang dijalankan sebagai solusi yakni perbaikan irigasi, peningkatan indeks pertanaman, dan memanfaatkan teknologi seperti jajar legowo dan haston. Padahal, dari kondisi geografisnya di provinsi Sumatera Utara memiliki lahan potensial untuk mengembangkan tanaman pertanian khususnya produksi padi.

**Tabel 1.6**  
**Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman**  
**Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2017 (Ton)**

Jenis Tanaman	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Padi Sawah	3 571 141	3 490 516	3 868 880	4 387 035	4 669 777
Padi Ladang	156 539	140 523	175949	222 755	466 407
Kacang Kedelai	3 229	5 705	6 549	5 062	7 778
Ubi Kayu	1 518 221	1 383 346	1 619 495	1 228 138	980 879
Kacang Hijau	2 345	2 907	3 060	2 171	2 874,2
Ubi Jalar	116 670	146 622	122 362	91 531	92 380
Kacang Tanah	11 352	9 777	8 517	4 870	4 380
Jagung	1 182 928	1 159 795	1 519 407	1 557 463	1 741 257

*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara*

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa produksi tanaman pangan pada semua jenis pangan di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi tertinggi pada jenis tanaman yaitu padi sawah yaitu pada tahun 2017 dengan jumlah produksi 4.669.777 ton. Yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan luas lahan tanam padi sawah lebih luas jika dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya. Pada padi ladang juga setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya pada tahun 2013 jumlah produksinya sebesar 156.539 terus meningkat hingga tahun 2017 dengan jumlah produksi 466407. Produksi jagung mengalami peningkatan sertiap tahunnya dari tahun 2013 dengan jumlah produksi 1182928 ton hingga pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1741257 ton. Pada kacang kedelai dan kacang hijau, mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Pada ubi jalar dan kacang tanah mengalami penurunan jumlah produksi setiap tahunnya hal ini disebabkan berkurangnya lahan untuk jenis tanaman ini yang disebabkan dari beberapa hal yang salah satunya pengalihan fungsi lahan pertanian dan sebagainya.

Tingkat kesejahteraan petani secara utuh dapat dilihat disisi lain, yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsusmen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsusmsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya. Kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi dan pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani.

Dalam peningkatan kesejahteraan petani mempunyai arti yang sangat strategis. Salah satu alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, telah dipublikasikan oleh badan pusat statistik (BPS) dan diformulasikan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani adalah indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani.

Nilai tukar petani yang dihitung oleh BPS adalah dimana indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibeli petani dihitung menurut metode Laspeyres.

$$NT = \frac{I_r}{I_b} \times 100$$

dimana;

$$I_t = \frac{\sum P_t \times P_{t-1} Q_0}{P_0 Q_0} \times 100$$

It adalah indeks dan  $P_t$  adalah harga bulan ke-t;  $P_{t-1Qo}$  adalah nilai konsumsi bulan ke t-1 dan  $PoQo$  adalah nilai konsumsi tahun dasar.

Nilai tukar petani berperan penting dalam mendorong keagairahan petani dalam usah produksi pertanian. Makin tinggi nilai tukar petani semakin baik kedudukan sektor pertanian terhadap sektor lainnya dan akan mendorong keagairahan petani dalam memproduksi komoditas pertanian khususnya produksi padi. Berikut Laporan It, Ib Dan Ntp tahunan provinsi di Indonesia.

**Tabel 1.7**  
**Laporan IT, IB dan NTP Tahunan Provinsi Tahun 2014 sampai 2016**

Provinsi	Tahun								
	2014			2015			2016		
	IT	IB	NTP	IT	IB	NTP	IT	IB	NTP
ACEH	108.24	110.28	98.15	116.57	120.62	96.64	118.33	122.93	96.26
SUMATERA UTARA	112.71	112.62	100.08	121.00	122.71	98.61	124.86	124.63	100.19
SUMATERA BARAT	112.54	111.87	100.60	118.04	120.78	97.73	119.62	122.48	97.67
RIAU	108.90	112.34	96.94	116.28	122.10	95.23	122.79	124.41	98.70
JAMBI	109.91	113.28	97.02	116.51	122.09	95.43	121.26	122.99	98.60
SUMATERA SELATAN	111.70	110.71	100.89	117.13	120.93	96.86	115.92	122.56	94.58
BENKULU	108.75	112.89	96.33	114.40	121.83	93.90	115.56	124.18	93.06
LAMPUNG	115.62	110.98	104.18	124.52	120.69	103.18	127.00	122.22	103.91
K.P BANGKA BELITUNG	112.62	110.89	101.56	125.08	119.45	104.71	120.77	119.09	101.41
KEPULAUAN RIAU	109.62	108.62	100.92	118.18	118.84	99.44	116.75	118.94	98.16

Sumber : Kementerian Pertanian

Dilihat dari laporan IT, IB dan NTP Tahunan Provinsi Sumatera Utara ditahun 2014 dari It (112.71) dan Ib (112.62) dan Ntp sebesar 100.08 maka Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya dengan kata lain petani mengalami surplus. Tahun 2015 laporan It (121.71) Ib (122.71) dan Ntp sebesar 98.61 maka Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan

kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya dengan kata lain petani mengalami defisit. pada tahun 2016 di provinsi sumatera utara laporan It (124.86) Ib (124.63) dan Ntp sebesar 100.19 maka Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya dengan kata lain petani mengalami surplus.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Maka, peneliti tertarik mengadakan sebuah analisis penelitian berjudul “Analisis Perkembangan Produksi Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sumatera Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan teknologi pertanian masih relatif sederhana sehingga mengantisipasi renndahnya produksi dan tingginya biaya usaha tani
2. Berkurangnya lahan pertanian yang berubah menjadi lahan non pertanian
3. Banyaknya masalah yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi pertaniannya

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini membahas tentang Perkembangan Produksi Pertanian dan nilai tukar petani khususnya produksi Padi di Provinsi Sumatera Utara.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas , maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan produksi pertanian khususnya produksi padi di Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana perkembangan nilai tukar petani (NTP) di Kabupaten Provinsi Sumatera Utara?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif tentang perkembangan produksi pertanian khususnya produksi padi di Provinsi Sumatera Utara
2. Melakukan analisa secara deskriptif tentang nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian mempunyai hubungan yang erat dengan masalah penelitian. Sudah pasti tidak ada sesuatu yang tidak bermanfaat apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan digali secara mendalam. Suatu penelitian dilakukan dengan harapan bahwa dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun orang lain.

##### **1.6.1 Manfaat Akademik**

###### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan ilmu yang dijadikan masukan yang bermafaat untuk mengetahui perkembangan produksi pertanian

## **1.6.2 Manfaat Non Akademik**

### **a. Bagi Pemerintah**

          khususnya kepada pemerintah daerah terutama instansi di bidang Pertanian di Provinsi Sumatera Utara dalam mengambil kebijakan dalam usaha pembinaan petani

### **b. Bagi Masyarakat,**

          sebagai sumbangan pemikiran bagi para petani dalam menunjang peningkatan produksi padi, terutama penggunaan faktor- faktor produksi yang efektif dan efisien.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 Teori Produksi**

###### **A. Pengertian Produksi**

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi di butuhkan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dan segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu di sebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang di sebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (sukirno, 2002:193). Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input (Gaspersz, 1996:170-171).

Produksi adalah merujuk pada tranformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi ouput beberapa barang atau jasa. Berdasarkan teori jika produksi

suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang lain akan menurun begitu juga sebaliknya. Jika produksi suatu barang turun maka permintaan terhadap barang lain yang sejenisnya akan meningkat. Artinya berdasarkan hubungan produksi terhadap permintaan suatu barang tertentu memiliki hubungan yang negatif (Salvator, 2001).

Program minapolitan merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas perikanan. Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah dengan pendekatan sistem dan manajemen kawasan dengan prinsip integrasi, efisien, kualitas dan akselerasi. Program minapolitan akan menjadikan suatu kawasan memiliki sentra-sentra produksi baik pembenihan maupun pembesaran serta perdagangan komoditi kelautan dan perikanan.

## **B. Input Produksi**

Dalam pembangunan faktor produksi berlaku *The Law Of Diminishing Return* (LDR) yaitu sebuah hukum dalam ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang dapat untuk mendapatkan output yang maksimal. (Manurung, 2008). Sebuah perusahaan dapat mengubah input menjadi output dengan berbagai cara, dengan menggunakan berbagai kombinasi tenaga kerja, bahan mentah, dan modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antara input ini dengan proses produksi dan output yang dihasilkan yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi. Fungsi produksi mengindikasikan output tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari input (Pindyck, 2017).

### C. Fungsi Produksi

Hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran digambarkan oleh fungsi produksi. suatu fungsi produksi (*production function*) menunjukkan keluaran Q yang di hasilkan suatu perusahaan untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Untuk menyederhanakan, kita berasumsi ada dua masukan, tenaga kerja (labor) L dan modal (capital) K. Dengan demikian kita dapat menulis fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = F(K, L) \dots \dots \dots (2.1)$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan, modal dan tenaga kerja. Misalnya, fungsi produksi mungkin menggambarkan jumlah komputer pribadi yang dapat diproduksi setiap tahun dengan pabrik seluas 10.000 kaki persegi dan sejumlah tenaga kerja untuk yang diperkirakan selama setahun. Dari persamaan 2.1 berlaku untuk teknologi tertentu yaitu pengetahuan tertentu tentang berbagai metode yang mungkin dapat di pakai untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Karena teknologi menjadi lebih canggih dan fungsi produksi berubah, perusahaan dapat memperoleh lebih banyak keluaran untuk serangkaian masukan tertentu. (Pindyck, 2012 : 182-183)

Fungsi produksi menggambarkan apa yang secara teknis layak (*technically feasible*) bila perusahaan beroperasi secara efisien yaitu apabila perusahaan menggunakan setiap kombinasi masukan seefektif mungkin (Pindyck, 2012 : 183)

### D. Jangka Waktu Produksi

untuk menghasilkan jumlah output tertentu, perusahaan menentukan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Jangka waktu analisis terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dapat di bekan menjadi jangka

pendek dan jangka panjang. Analisa terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*). Jangka waktu produksi dapat dibedakan menjadi dua, yang pertama Jangka Pendek (*short run*), periode jangka pendek adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Dan yang kedua Jangka Panjang (*long run*), periode jangka panjang merupakan periode produksi dimana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel. (Manurung, 2008). Adapun tujuan dari pembedaan jangka waktu atau periodisasi dalam produksi adalah untuk meminimumkan biaya produksi.

### **A. Produksi Dalam Jangka Pendek (*Short Run*)**

#### **(I) Teori Produksi Dengan Satu Input Variabel**

Dengan mengasumsikan beberapa input dianggap konstan dalam jangka pendek dan hanya satu faktor produksi yaitu tenaga kerja yang dapat berubah, maka fungsi produksinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(K, L) \dots \dots \dots 2.2$$

Dimana : Q= tingkat output, L= tenaga kerja, K=barang modal

Dalam model produksi satu faktor produksi variabel, barang modal dianggap faktor produksi tetap, keputusan produksi ditentukan berdasarkan alokasi efisiensi tenaga kerja. (Manurung, 2008).

#### **a. Produksi Total, Produksi Marjinal, Produksi Rata-rata**

Pengertian produksi total adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total produksi.

### Produksi Total:

$$TP = f(K, L) \dots \dots \dots 2.3$$

Dimana : TP= Produksi Total, K= barang modal ( yang dianggap konstan), dan L= tenaga kerja.

### Produksi Marjinal

$$MP = TP = \frac{\partial TP}{\partial L} \dots \dots \dots 2.4$$

Dimana : MP = produksi marjinal

Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama  $MP > 0$ . Jika MP sudah  $< 0$ , penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun atau LDR.

### Produksi Rata-rata:

$$AP = \frac{TP}{L} \dots \dots \dots 2.5$$

AP akan maksimum bila turunan fungsi AP adalah 0 ( $AP' = 0$ )

AP maksimum tercapai pada saat  $AP = MP$ , dan MP akan memotong pada saat nilai AP maksimum. (Manurung, 2008)

### b. Produksi Dalam Jangka Panjang (*Long Run*)

#### (II) Teori Produksi Dengan Dua Input Variabel

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(L, C) \dots \dots \dots 2.6$$

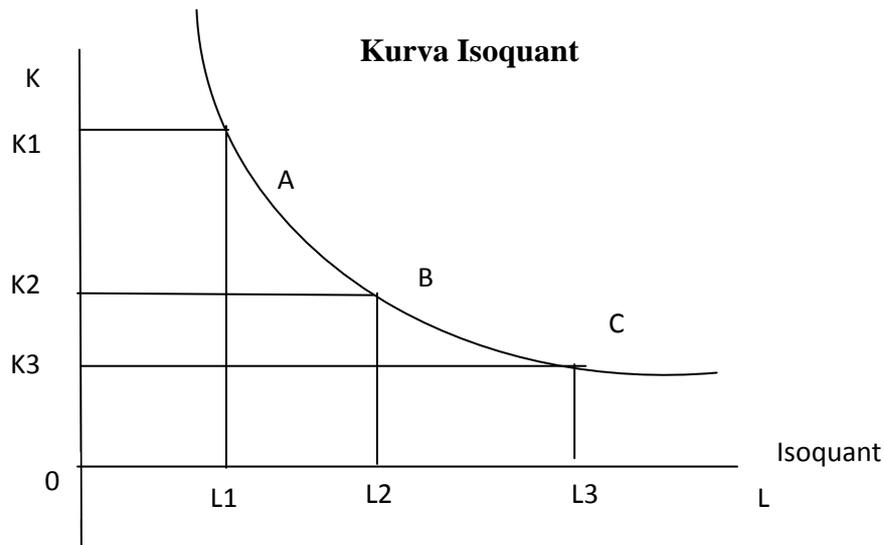
Pad fungsi produksi ini di ketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja dan jumlah modal. Perusahaan mempunyai dua

alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal atau menambah tenaga kerja dan modal. Produksi dengan menggunakan 2 variabel yaitu terdapat kombinasi antara dua faktor produksi untuk menghasilkan output (yang sama). Kombinasi itu bisa antara tanah dan tenaga kerja, tenaga kerja dan modal, atau dengan teknologi (perkecualian, dengan teknologi yang tidak mudah harus diubah, karena memerlukan waktu yang relatif lama). Yang paling mudah dikombinasikan adalah antara faktor produksi tenaga kerja dan modal. Dalam produksi, seorang produsen tentu saja diperhadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil yang maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua faktor input tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama isoquant curve. Sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut isoqost atau biaya sama (Manurung, 2008)

### **Isokuan**

Isokuan adalah kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi dua macam faktor produksi variabel secara efisien dengan tingkat teknologi tertentu, yang menghasilkan tingkat produksi yang sama,

**Gambar 2.1**



Sumber : (Manurung, 2008)

**Asumsi-asumsi Isoquant:**

**Konveksitas (*convexity*)**

- a. Analogi dengan asumsi pada pembahasan perilaku konsumen, yaitu kurva indiferensi yang menurun dari kiri atas ke kanan bawah.
- b. MTRS : kesediaan produsen untuk mengorbankan faktor produksi yang satu demi yang menambah penggunaan factor produksi yang lain untuk menjaga tingkat produksi pada isokuan.
- c. MTRS<sub>LK</sub> : bilangan yang menunjukkan beberapa faktor produksi L harus di korbankan utuk menambah 1 unit factor K pada tingkat produksi yang sama.
- d. Dasar pertimbangan substitusi factor produksi adalah perbandingan rasio produktivitas.

$$L = MPL \cdot \Delta L \text{ (pertambahan 1 L)}$$

$$K = MPK \cdot \Delta K \text{ (pengurangan 1 K)}$$

$$MTRS_{LK} = MPL/MPK = -\Delta K/\Delta L$$

## 1. Penurunan nilai MRTS

Ini terjadi apabila produsen menganggap makin mahalnya factor produksi yang semakin langka. MRTS konstan apabila dua factor produksi bersifat substitusi sempurna.  $MTRS = 0$  apabila kedua factor produksi mempunyai hubungan proporsional tetap.

## 2. Law of diminishing Return

Menyatakan bahwa jika tenaga kerja diperkerjakan secara berlebihan maka tambahan produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut akan berkurang bahkan bisa nol atau negatif.

## E. Skala Produksi

Perubahan output karena pelabuhan skala penggunaan faktor produksi (Return to scale) adalah konsep yang ingin menjelaskan seberapa besar output berubah bila jumlah faktor produksi dilipatgandakan (*doubling*)

### (1) Skala hasil menarik (*increasing return to scale*)

Jika penambahan factor produksi sebanyak 1 unit menyebabkan output meningkat lebih dari satu unit, fungsi produksi memiliki karakter skala hasil menarik (*increasing Return to Scale*)

### (2) Skala hasil konstan (*constant return to scale*)

Jika pelipatgandaan factor produksi menambah output sebanyak dua kali lipat juga, fungsi produksi memiliki karakter skala hasil konstan (*constant return to scale*)

### (3) Skala hasil menurun (*decreasing return to scale*)

Jika penambahan 1 unit faktor produksi menyebabkan output bertambah kurang dari 1 unit, fungsi produksi memiliki karakter skala hasil menurun (*decreasing return to scale*).

### **2.1.2 Pendapatan Nasional**

Pendapatan Nasional merupakan jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Pendapatan Nasional secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan/ balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah. Pendapatan nasional yang merupakan salah satu indikator ekonomi makro, merupakan variabel penting guna mencari hubungan di antara variabel-variabel lain dalam ekonomi makro. Perubahan di dalam variabel pendapatan nasional mempunyai pengaruh terhadap variabel yang lain. Pendapatan Nasional dianggap pilar utama penyangga Politik Ekonomi artinya kearah Pendapatan Nasional itulah hampir semua kebijakan di bidang perekonomian difokuskan.

Metode perhitungan pendapatan nasional merupakan salah satu cara untuk menentukan jumlah atau besar dari nilai pendapatan nasional tersebut. Selain untuk mengetahui jumlah pendapatan nasional suatu negara, metode perhitungan pendapatan nasional juga bisa dijadikan alat evaluasi. Di mana, Negara bisa menilai dan mengevaluasi kinerja para sumber daya manusianya dan mengukur produktivitas negaranya.

Terdapat 3 (tiga) metode perhitungan yang bias digunakan untuk mengetahui jumlah atau nilai dari pendapat nasional yaitu metode perhitungan, pendapatan nasional dengan pendekatan produksi (*Production Approach*),

pendekatan ekonomi pembangunan pengeluaran (*Expenditure Approach*), dan pendekatan pendapatan (*Income Approach*)

### **1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)**

Kegiatan produksi adalah kegiatan yang menciptakan nilai tambah (value added). Jadi pada perhitungan pendekatan produksi, hanya mencakup perhitungan nilai tambah pada setiap sektor (lahan) produksi. Dengan pendekatan ini, pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tambah (value added) dari seluruh sektor produksi selama satu periode tertentu (biasanya dalam satu tahun).

Nilai tambah yang dimaksud di sini adalah selisih antara nilai produksi (nilai output) dengan nilai biaya antara (nilai input), yang terdiri atas bahan yang terlibat dalam proses produksi termasuk bahan baku dan bahan penolong.

ISIC(*International Standard Industrial Classification*) mengklasifikasikan perekonomian Indonesia menjadi beberapa sektor atau lapangan usaha yang terbagi dalam tiga kelompok, diantaranya:

#### **1. Sektor Primer**

Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalan.

#### **2. Sektor Sekunder**

Industri pengolahan listrik, air, dan gas.

#### **3. Sektor Tersier**

Perdagangan, hotel, dan restoran. Pengangkutan dan telekomunikasi.

Jasa lain-lain.

## 2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah jenis pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang memberikan sumbangan terhadap proses produksi. Metode pendekatan pendapatan merupakan pendapatan nasional hasil dari penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun. Yang termasuk faktor produksi adalah tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian/kewirausahaan. Masing-masing dari faktor produksi akan menghasilkan pendapatan yang berbeda-beda, misalnya:

- Tenaga kerja dapat memperoleh gaji/upah
- Pemilik modal akan mendapat bunga
- Pemilik tanah dapat memperoleh sewa
- Keahlian atau skill dapat memperoleh laba.

Rumus pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

r = Pendapatan dari upah, gaji, dan lainnya

w = pendapatan bersih dari sewa

I = pendapatan dari bunga

P = pendapatan

### 3. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Perhitungan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat luar negeri suatu negara pada periode tertentu. Jenis pengeluaran dari masing-masing pelaku ekonomi terdiri dari

- Pengeluaran untuk konsumsi (C)
- Pengeluaran untuk investasi (I)
- Pengeluaran untuk pemerintah (G)
- Pengeluaran untuk ekspor (X), dan impor (M).

Sehingga diperoleh rumus pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + ( X - M )$$

Keterangan :

Y = Pendapatan nasional

C = consumption ( konsumsi rumah tangga )

I = investment ( investasi )

G = government expenditure ( pengeluaran pemerintah )

X = ekspor

M = impor

Dengan menggunakan 3 metode pendekatan pendapatan nasional yaitu produksi, pendapatan, dan pengeluaran dapat membantu suatu negara untuk menentukan jumlah atau besarnya pendapatan nasional. Karena besar kecilnya pendapatan nasional suatu negara menentukan maju dan berkembangnya suatu negara karena berhubungan dengan laju perekonomian negara.

Pendapatan Nasional itu merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa. Secara kuantitatif tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa itu ditentukan oleh perbandingan antara jumlah Pendapatan Nasional dengan jumlah penduduknya. Konsep ini biasa kita kenal dengan istilah pendapatan perkapita. Walaupun pendapatan perkapita itu sendiri belum menggambarkan tingkat kemakmuran seluruh rakyat. Pendapatan Nasional berguna untuk menentukan dan kemudian menyusun sebagai kebijakan yang dipandang perlu. Dari sektor pertanian umpamanya, dapat disusun berbagai kebijakan seperti pengadaan pangan, industri pupuk, irigasi dan sebagainya.

^Suatu negara yang menunjukkan ketidakmerataan tinggi akan terlihat adanya kenyataan yang jauh antara kaya dan miskin, kenyataan itu perlu dibenahi guna tercapainya stabilitas ekonomi negara. Berbagai strategi / kebijakan perlu dilakukan untuk mengatasinya. Berbagai strategi / kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidak merataan yang tinggi antara lain :

1. Pembangunan di bidang pertanian.
2. Pembangunan sumberdaya manusia.
3. Meningkatkan peran berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat ( LSM)

### **2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi pada saat ini merupakan salah satu syarat mutlak apabila suatu wilayah ingin mengalami pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah dikatakan sejahtera apabila dilihat dari pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah yang lain, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan.

Pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat dibidang ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktifitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup atau kemakmuran (*income* per-kapita) dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi juga merupakan suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier dikutip dalam Kuncoro, 2006:5).

Pembangunan ekonomi diperlukan faktor pendukung agar proses pembangunan dapat berjalan sesuai tujuan pembangunan. Berdasarkan Jhingan (2012:338), salah satu faktor utama dalam pembangunan ekonomi ialah pembentukan atau pengumpulan modal. Pembentukan modal meliputi modal materil maupun modal manusia, ada berbagai pendapat bahwa dalam pembangunan ekonomi yang dibutuhkan hanya modal materil saja, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa modal manusia juga dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, dengan adanya pembentukan modal diharapkan tujuan pokok pembangunan akan tercipta.

Tujuan pokok pembangunan ekonomi itu sendiri adalah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas dibidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri (Jhingan, 2012:338), selain itu modal juga diperlukan untuk mendirikan sekolah, rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api dan sebagainya. Untuk dapat meningkatkan kemajuan perekonomian, suatu negara harus memenuhi persyaratan dasar dalam melakukan

pembangunan. Berdasar M.L Jhingan (2012:41), prasyarat-prasyarat dasar bagi pembangunan ekonomi diantaranya:

1. Atas dasar kekuatan sendiri, hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materil harus muncul dari warga negara itu sendiri
2. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan, sehingga diperlukan perbaikan dan penggantian lembaga sosio ekonomi.
3. Perubahan struktural, adanya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri moderen, yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial, dan motivasi yang ada secara radikal.
4. Pembentukan modal, merupakan faktor penting dan strategis didalam proses pembangunan, namun penyediaan atau penciptaan modal akan menjadi sia-sia kalau tidak ada faktor lain yang menunjang pertumbuhan ekonomi.
5. Kriteria investasi yang tepat, merupakan tanggungjawab negara untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan masyarakat, harus dikaji dengan mempertimbangkan keseluruhan kompleks dinamika perekonomian.
6. Persyaratan sosio budaya, wawasan sosio budaya masyarakat haruslah diubah jikalau pembangunan diharapkan dapat berjalan. Kenaikan pendapatan nasional tidak akan membawa kenaikan kesejahteraan sosial, jika kenaikan pendapatan itu kurang dibarengi dengan penyesuaian budaya.
7. Administrasi, kehadiran administrasi yang kuat, berwibawa dan tidak korup, merupakan sine qua non pembangunan ekonomi. Tanpa alat perlengkapan administratif yang baik dan efisien, rencana pembangunan publik maupun

privat tidak akan dapat dilaksanakan secara sempurna. Antara pendapatan pada masyarakatnya sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan bekerjasamanya pihak swasta dan pemerintah dalam bentuk investasi. Investasi pada suatu wilayah juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi pada wilayah tersebut sehingga nantinya investasi akan memacu pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dan bukan sebaliknya.

#### **A. Teori Klasik**

##### 1. Adam Smith

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang dianggap paling terkemuka. Karyanya yang sangat terkenal, adalah sebuah buku yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations* yang diterbitkan 1776, terutama menyangkut permasalahan pembangunan ekonomi. Walaupun ia tidak memaparkan teori pertumbuhan secara sistematis namun teori yang berkaitan dengan itu kemudian disusun oleh para ahli ekonomi.

##### 2. David Ricardo

David Ricardo juga mengungkapkan pandangannya mengenai pembangunan ekonomi dengan cara yang tidak sistematis dalam bukunya *The Principles of Political Economy and Taxation*. Buku ini diterbitkan 1817. Edisi ketiga 1921 serta korespondensi Ricardo dengan beberapa ahli ekonomi lainlah yang menurut ide-ide Ricardo yang menjadi dasar pembentukan model pembangunan Ricardo. Sesungguhnya Ricardo tidak pernah mengajukan satu pun

teori pembangunan. Menurut Schumpeter, ia hanya mendiskusikan teori distribusi. Oleh sebab itu analisa Ricardo merupakan analisa yang memutar.

Ricardo membangun teorinya tentang saling hubungan antara tiga kelompok dalam perekonomian, yaitu tuan tanah, kapitalis, dan buruh. Kepada mereka inilah keseluruhan hasil dibagi-bagikan. Sementara Ricardo sendiri menulis dalam pendahuluan bukunya, "Hasil bumi (hasil yang diperoleh dari permukaannya dengan menggunakan buruh secara terpadu, mekanisasi, dan modal) dibagi-bagikan kepada tiga kelas masyarakat yaitu pemilik tanah, pemilik stok kapital yang diperlukan bagi pengolahan tanah, dan para buruh yang mengerjakan." Keseluruhan pendapatan nasional dibagi-bagikan tiga kelompok tersebut masing-masing sebagai uang sewa, keuntungan dan upah (Jhingan, 2010)

### 3. Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada. Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu:

#### a. Perekonomian Tradisional

Teori Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisionalnya mengalami surplus tenaga kerja. Surplus tersebut erat kaitannya dengan basis utama perekonomian yang diasumsikan berada di perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada

kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula, hal ini ditandai dengan nilai produk marginal (*marginal product*) dari tenaga kerja yang bernilai nol. Artinya fungsi produksi pada sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum law of diminishing return. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan *input* variabel tenaga kerja yang terlalu besar, dalam perekonomian semacam ini pangsa semua pekerjaan terhadap *output* yang dihasilkan adalah sama. Dengan demikian, nilai upah riil ditentukan oleh nilai rata-rata produk marginal dan bukan oleh produk marginal dari tenaga kerja itu sendiri.

#### b. Perekonomian Industri

Perekonomian ini terletak di perkotaan, di mana sektor yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktifitas yang tinggi dari *input* yang digunakan, termasuk tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa nilai produk marginal terutama tenaga kerja bernilai positif, dengan demikian perekonomian di perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produk marginal dari tenaga kerja yang positif menunjukkan bahwa fungsi produksi belum berada pada tingkat optimal yang mungkin dicapai.

#### 4. Hollis B. Chenery

Analisis teori *Pattern of Development* memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Penelitian yang dilakukan Hollis B. Chenery tentang

transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu negara, berhubungan erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumberdaya manusia (*human capital*). (Todaro & Smith, 2011)

#### 5. Rei-Ranis

Teori pembangunan ekonomi Rei-Ranis berkenaan dengan suatu negara terbelakang yang kelebihan buruh disertai perekonomian yang miskin sumberdaya, dimana sebagian besar penduduk bergerak di bidang pertanian di tengah pengangguran hebat dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ekonomi pertaniannya berhenti orang bergerak di lapangan pertanian tradisional. Bidang-bidang nonpertanian memang ada, tetapi begitu banyak mempergunakan modal, disitu juga ada sektor industri yang aktif dan dinamis. Pembangunan terdiri dari pengalokasian kembali surplus tenaga kerja di bidang pertanian, yang sumbangannya terhadap *output* adalah nol atau dapat diabaikan, ke sektor industri di mana mereka menjadi produktif dengan upah yang sama dengan upah di bidang pertanian.

#### **B. Teori Keynes**

Ekonomi Keynesian merupakan nama suatu teori ekonomi yang diambil dari John Maynard Keynes, seorang ekonom Inggris yang hidup antara tahun 1883 sampai 1946. Beliau dikenal sebagai orang pertama yang mampu menjelaskan secara sederhana penyebab dari *Great Depression*. Teori

ekonominya berdasarkan atas hipotesis siklus arus uang, yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian, akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Teori Keynes ini menelurkan banyak intervensi kebijakan ekonomi pada era terjadinya *Great Depression*.

Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika *Great Depression* melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.

Solusi Keynes untuk menerobos hambatan perekonomian ini adalah dengan campur tangan dari sektor publik dan pemerintah. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus campur tangan dalam peningkatan belanja masyarakat, baik dengan cara meningkatkan suplai uang atau dengan melakukan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah sendiri. Selama terjadi *Great Depression*, hal ini bagaimanapun merupakan solusi yang tidak populer. Namun demikian, belanja pertahanan pemerintah yang dicanangkan oleh Presiden Franklin Delano Roosevelt membantu pulihnya perekonomian Amerika Serikat.

Aliran Ekonomi Keynesian, menganjurkan supaya sektor publik ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum, dimana

pendapat ini bertentangan dengan pemikiran ekonomi yang populer saat itu – laizes-faire capitalism (teori kapitalisme). Kapitalisme murni merupakan teori yang menentang campur tangan sektor publik dan pemerintah dalam perekonomian. Teori ini percaya bahwa pasar yang bebas campur tangan akan mencapai keseimbangannya sendiri. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian, karena pada umumnya seperti yang dikatakan oleh pemikir beraliran sosialis, pihak swasta bertujuan utama untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan apabila hal itu dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar kegiatan swasta dapat terjamin berada pada jalur yang tepat, maka harus ada satu otoritas yang mengendalikan dan mengatur perekonomian tersebut. Otoritas tersebut tentu saja adalah pemerintah.

Teori Keynes mengemukakan kebijakan pemerintah yang terlalu mendorong tabungan dan tidak mendorong konsumsi. Keynes juga mendukung pendistribusian kekayaan secara terkendali ketika diperlukan. Teori Keynes kemudian menyimpulkan bahwa ada alasan pragmatis untuk pendistribusian kemakmuran: jika segment masyarakat yang lebih miskin diberikan sejumlah uang, mereka akan cenderung membelanjakannya daripada menyimpannya; yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Ide pokok dari teori Keynes ini adalah “Peranan Pemerintah” yang tadinya diharamkan dalam Teori Ekonomi Klasik. John Meynard Keynes menjelaskan teori ekonominya dalam buku karangannya berjudul “*The General Theory Of Employment, Interest And Money*”. Pembuatan model ini diserahkan kepada para pengikutnya seperti Harrold Domar, Joan

Robinson dan lainnya yang sepenuhnya memanfaatkan peralatan Keynes untuk membuat model-model pertumbuhan ekonomi. Teori Keynes tidak dapat diterapkan pada setiap tatanan sosio-ekonomi. Ia hanya berlaku pada ekonomi kapitalis demokratis yang telah maju. Sebagaimana tulis Schumpeter, “ajaran praktis Keynes merupakan bibit yang tidak dapat dipindahkan ke tanah seberang, ia akan mati di sana dan bahkan menjadi beracun sebelum mati. Tetapi di tanah Inggris, tanaman ini tumbuh dengan subur dan menjanjikan buah dan keteduhan. Begitu juga dengan saran lain yang pernah dikemukakan Keynes. (Jhingan, M.L, 2010)

#### **2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut pandangan ekonom klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro, 2004). Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Menurut Todaro (2003), Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabnya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

2. Akumulasi Modal Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.
3. Kemajuan Teknologi Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.
2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang mempengaruhi besarnya *output*. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum, ada beberapa model pertumbuhan ekonomi yang berkembang hingga saat ini yaitu : Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Teori Pertumbuhan Neo Klasik, Model Pertumbuhan Interegional, Teori Pertumbuhan Harrod-Domar dan Teori Pertumbuhan Kuznet.

#### **A. Teori Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan salah satu dasar dari teori pertumbuhan yang dipakai baik dari dulu sampai sekarang. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi seperti Adam Smith dan

David Ricardo. Menurut Smith (dalam Arsyad,1999) membedakan dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu : Pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total sistem produksi suatu Negara di bagi menjadi tiga yaitu :

#### 1. Sumber Daya Alam yang Tersedia

Apabila sumber daya alam belum dipergunakan secara maksimal maka jumlah penduduk dan stok modal merupakan pemegang peranan dalam pertumbuhan *output*. Sebaliknya pertumbuhan *output* akan terhenti apabila penggunaan sumber daya alam sudah maksimal.

#### 2. Sumber Daya Insani

Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkatan kerja yang bekerja dari masyarakat.

#### 3. Stok Barang Modal

Jumlah dan tingkat pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

### **B. Teori Keynes**

Perdagangan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkannya, demikian sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif ditentukan pada titik saat harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Permintaan konsumsi tergantung pada kecenderungan untuk konsumsi. Yang disebut terakhir ini tidak

meningkat secepat kenaikan pendapatan. Jurang antara pendapatan dan konsumsi dapat dijumpai oleh investasi. Jika volume investasi yang diperlukan tak terpenuhi maka harga permintaan agregat akan turun, lebih rendah daripada harga penawaran agregat. Akibatnya, pendapatan dan pekerjaan akan turun sampai jurang tersebut terjumpai. Jadi perbedaan antara pekerjaan dan pendapatan ini sebagian besar akan tergantung pada investasi. Volume investasi tergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga. Efisiensi marginal dan modal merupakan tingkat hasil yang diharapkan dari aktiva modal baru. Bilamana harapan laba tinggi, pengusaha menginvestasi lebih besar. Suku bunga, yang merupakan faktor lainnya dari investasi, tergantung pada kuantitas. Sekarang investasi dapat dinaikkan melalui peningkatan efisiensi marginal dari modal atau penurunan suku bunga. Walaupun kenaikan investasi biasanya menyebabkan kenaikan pekerjaan, ini bisa tidak terjadi jika pada waktu yang sama kecenderungan untuk mengkonsumsi turun. Sebaliknya kecenderungan mengkonsumsi dapat mengakibatkan kenaikan pada pekerjaan kenaikan pada investasi. Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan. Dan karena pendapatan meningkat, muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan pekerjaan. Proses ini cenderung menggumpal (kumulatif). Akibatnya kenaikan tertentu pada investasi menyebabkan kenaikan yang berlipat pada pendapatan melalui kecenderungan mengkonsumsi. (Jhingan, 2010) Hubungan antara kenaikan investasi dan pendapatan ini oleh Keynes disebut multiplier K. Pengali (multiplier) ini memperlihatkan hubungan yang tepat, berkat adanya kecenderungan mengkonsumsi tersebut, antara pekerjaan agregat dan pendapatan

agregat dengan tingkat investasi. Ini berarti, bila investasi agregat naik, pendapatan akan meningkat, yang besarnya adalah  $K$  kali kenaikan investasi tersebut. Rumusnya ialah  $\Delta Y = K\Delta I$ , dan  $1-1/K$  mewakili kecenderungan marginal mengkonsumsi. Jadi pengali  $K = 1/1-MPC$ . Karena kecenderungan marginal berkonsumsi turun, berkat adanya kenaikan pendapatan, maka diperlukan suntikan investasi dengan dosis besar guna memperoleh tingkat pendapatan dan pekerjaan yang lebih tinggi dalam perekonomian. Inilah secara singkat teori Keynes mengenai pekerjaan. (Jhingan, 2010) Keynes tidak membangun suatu model pembangunan ekonomi yang sistematis dalam "*General Theory*" nya. Pembuatan model ini diserahkan kepada para pengikutnya seperti Harrod, Domar, Joan Robinson dan lainnya yang sepenuhnya memanfaatkan peralatan Keynes untuk membuat model-model pertumbuhan ekonomi. Hanya dalam karangannya yang berjudul "*Economic Possibilities for Our Grand Children*" Keynes mengemukakan serentetan syarat pokok kemajuan ekonomi, yaitu (i) kemampuan kita mengendalikan penduduk; (ii) kebulatan tekad menghindari perang dan perselisihan sipil; (iii) kemauan untuk mempercayai ilmu pengetahuan, mempedomani hal-hal yang benar-benar sesuai dengan ilmu pengetahuan; dan (iv) tingkat akumulasi yang ditentukan oleh margin antara produksi dan konsumsi. Se jauh menyangkut kekhawatiran akan masa depan kapitalisme, Keynes bersifat optimis. Keynes menganggap kapitalisme sebagai suatu mekanisme yang mempunyai kekenyalan dan daya adaptasi yang besar dalam membentuk dirinya sendiri menurut keadaan. Keynes membangun teori kebangkrutan kapitalisnya (stagnasi jangka panjang) berdasarkan overproduksi umum, konsumsi rendah yang kronis dan merosotnya efisiensi marginal modal di masa depan. (Jhingan, 2010).

### C. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh dua orang ekonom yaitu : Robert Solow dan Trevor Swan. Teori neo-klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori pertumbuhan ini juga menekankan bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2005).

Teori neo-klasik juga membagi tiga jenis input yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Pengaruh modal dalam pertumbuhan ekonomi
2. Pengaruh teknologi dalam pertumbuhan ekonomi
3. Pengaruh angkatan kerja yang bekerja dalam pertumbuhan ekonomi

Teori neo-klasik memiliki pandangan dari sudut yang berbeda dari teori klasik yaitu dari segi penawaran.

#### 1. Model Pertumbuhan *Interregional*

Model pertumbuhan *interregional* menambahkan faktor-faktor yang bersifat eksogen yang berarti tidak terikat kepada kondisi internal perekonomian wilayah. Model ini hanya membahas satu daerah dan tidak memperhatikan dampak dari daerah lain, maka model ini disebut dengan model *interregional*. Teori ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori basis ekspor sehingga diasumsikan selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi bersifat eksogen dan saling terkait dengan satu sistem dari daerah lain. Teori neo-klasik berpendapat faktor teknologi ditentukan secara eksogen dari model. Kekurangan dalam keberadaan

teknologi ini yang menyebabkan munculnya teori baru yaitu teori pertumbuhan endogen.

#### 1. Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan penyempurnaan dari analisis Keynes yang dianggap kurang lengkap. Dalam teori ini Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini ingin menunjukkan syarat yang dibutuhkan supaya perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (Arsyad, 1999). Harrod-Domar (dalam Sadono, 2005), menyatakan supaya seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Jadi untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik maka nilai investasi dari tahun ketahun harus selalu naik.

#### 2. Kuznet

Pertumbuhan ekonomi Kuznet menunjukkan adanya kemampuan jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk menyediakan barang- 30 barang ekonomi kepada rakyatnya. Hal ini dapat dicapai apabila ada kemajuan dibidang teknologi, kelembagaan dan penyesuaian idiologi. Teori pertumbuhan Kuznet dalam analisisnya menambahkan enam karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu (1). Tingginya tingkat pendapatan (2). Tingginya produktifitas tenaga kerja (3). Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi ( 4.) Tingginya faktor transformasi sosial idiologi (5). Kemampuan perekonomian untuk melakukan perluasan pasar (6). Adanya kesadaran, bahwa pertumbuhan ekonomi sifatnya terbatas.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	nama dan judul penelitian	Metode estimasi	Variabel yang digunakan	Hasil riset
1	Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. Muhammad Ilham Riyadh	Regresi berganda	Y=nilai tukar petani X1=produktivas hasil X2=luas lahan X3=biaya tenaga kerja X4=harga komoditas X5=harag pupuk	Dari hasil penelitian , menunjukkan bahwa Untuk meningkatkan NTP, maka dibuatlah program peningkatan kesejahteraan petani. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat pertanian, terutama petani yang tidak dapat menjangkau akses terhadap sumber daya usaha pertanian
2	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang.Arlia Renaswari Nirmala1*, Nuhfil	Regresi Linier Bergand	Nilai Tukar Petani, Luas Lahan (Ha), Jumlah Produksi (kg), Harga jual (Rp/k), Harga Pupuk	Menyatakan bahwa Harga jual produk dan harga pupuk berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani pangan. Sedangkan produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar

	Hanani2, Abdul Wahib Muhaimin2		(Rp/kg), Jumlah Pestisida (Rp/Kg) e : Koefisien regresi	petani. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi luas lahan usahatani yang dimiliki maka pengeluaran untuk faktor produksi juga akan semakin tinggi. demikian pula produksi dan pestisida menambah pengeluaran usahatani sehingga indeks harga yang dibayarkan melebihi indeks harga yang diterima.
--	--------------------------------------	--	---	--

### 2.3 Kerangka Penelitian

#### Bagan Tahapan Penelitian

Gambar 2.2



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan yang di inginkan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

#### **3.2 Defenisi Operasional**

Definisi operasioanal merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

<b>No</b>	<b>Indikator Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Sumber Data</b>
1	Sektor pertanian	Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional	Bps.co.id
2	Nilai tukar petani	Nilai tukar petani merupakan alat ukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian	Bps.co.id

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan Provinsi Sumatera Utara.

### **3.3.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019

## **3.3 Jenis dan Sumber Data**

### **1. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.(Kuncoro .2013). Sumber data diperoleh dari webside Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi.

## **3.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dengan mencari share, pertumbuhan dan rasio dimana data tersebut dinyatakan dalam bentuk kategori dan juga di deskripsikan dalam bentuk persentasi dan table untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Geografi dan Demografi**

##### **4.1.1 Letak Geografis**

Secara geografis provinsi Sumatera Utara terletak berada pada garis 1- 4 lintang utara dan 98 – 100 bujur timur. Sumatera Utara memiliki jumlah daerah 33 kabupaten/kota yang ibukotanya terletak di kota Medan. Provinsi Sumatera Utara memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang cukup besar sehingga daerah kota/kabupaten tersebut memiliki peluang investasi cukup menjanjikan

Sumatera Utara merupakan provinsi yang berada di bagian barat Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki daratan dengan luas daratan 72.981,23 km dan berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua provinsi lain. Batas wilayah provinsi Sumatera Utara dapat dilihat sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Negara Malaysia di selat malaka
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Provinsi Aceh

Provinsi Sumatera Utara adalah daerah yang beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau biasanya di tandai dengan jumlah hari hujan pada tiap bulan terjadinya musim.

Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai Juli hal ini dikarenakan arus angin yang bertiup tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Pada bulan Agustus sampai dengan Desember

arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus sehingga terjadi musim hujan.

**Gambar 4.1**  
**Peta Wilayah Provinsi Sumatera Utara**



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten, 8 kota, 444 kecamatan, 693 kelurahan dan 5.417 desa.

**Tabel 4.1**  
**Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2017**

No	Kabupaten/Kota	Luas	Persentasi
1	Nias	1 842,51	2,52
2	Mandailing Natal	6 134,00	8,40
3	Tapanuli Selatan	6 030,47	8,26
4	Tapanuli Tengah	2 188,00	3,00
5	Tapanuli Utara	3791,64	5,20
6	Toba Samosir	2328,89	3,19
7	Labuhanbatu	2156,02	2,95
8	Asahan	3702,02	5,07

9	Simalungun	4369,00	5,99
10	D a i r i	1927,80	2,62
11	K a r o	2127,00	2,91
12	Deli Serdang	2241,68	3,07
13	Langkat	6262,00	8,58
14	Nias Selatan	1825,20	2,50
15	Humbang hasudutan	2335,35	3,20
16	Pakpak Bharat	1218,30	1,67
17	Samosir	2069,05	2,84
18	Serdang Berdagai	1900,22	2,60
19	Batu Bara	922,20	1,26
20	Padang Lawas Utara	3918,05	5,37
21	Padang Lawas	3892,02	5,33
22	Labuhanbatu Selatan	3596,00	4,93
23	Labuhanbatu Utara	3570,98	4,89
24	Nias Utara	1202,78	1,65
25	Nias Barat	473,73	0,65
	Kota		
26	Sibolga	41,31	0,06
27	Tanjungbalai	107,83	0,15
28	Pemantang Siantar	55,66	0,08
29	Tebing Tinggi	31,00	0,04
30	Medan	265,00	0,36
31	Binjai	59,19	0,08
32	Padangsidempuan	114,66	0,16
33	Gunungsitoli	280,78	0,30
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>72 981,23</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Sumut Dalam Angka 2018

Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara yang luas terbesar adalah kabupaten Langkat dengan luas 6.262,00 km<sup>2</sup> atau sekitar 8,50 persen dari total luas provinsi Sumatera Utara, diikuti kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.134,00 km<sup>2</sup> atau 8,40 persen kemudian kabupaten Tapanuli Tengah dengan luas 6.030,00 atau 8,26 persen. Sedangkan luas daerah yang terkecil adalah kota Tebing Tinggi dengan luas lahan 31,00 km<sup>2</sup> atau sekitar 0,04 persen dan diikuti oleh kota 51,19 atau 0,08 persen dari total luas wilayah provinsi Sumatera Utara

#### **4.1.2 Kondisi Topografi**

Secara umum topografi di provinsi Sumatera Utara terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Kawasan Pantai barat terdiri dari 12 Kabupaten/Kota (Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padangsidempuan, Kota Sibolga dan Kota Gunung Sitoli)

Potensi utama adalah pertanian pangan, pertakebunan rakyat, perkebunan besar, perikanan laut, pertambakan, peternakan unggas, dan pariwisata.

2. Kawasan Pantai Timur terdiri dari 12 Kabupaten/Kota (Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Berdagai, Kota TanjungBalai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan dan Kota Binjai).

Potensi utama adalah pertanian pangan, perkebunan besar, perkebunan rakyat, peternakan, industri, perdagangan dan perikanan darat.

3. Kawasan dataran tinggi terdiri dari 9 Kabupaten/Kota (Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasudutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir Dan Kota Pematangsiantar).

Potensi utama adalah pertanian rakyat, perkebunan dan peternakan

### 4.1.3 Kondisi Demografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara dihuni penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu seperti Melayu, Karo, Simalungun, Mandailing, Jawa, Batak, Minang, Cina, Aceh dan berbagai suku lainnya. Dengan jumlah pemeluk agama terbesar adalah Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara adalah provinsi yang cukup kompleks. Berikut jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017**

No	Kabupaten/kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio
1	Nias	69191	72919	142110	95
2	Mandailing Natal	215704	223801	439505	96
3	Tapanuli Selatan	138486	140101	278587	99
4	Tapanuli tengah	182607	181098	363705	101
5	Tapanuli Utara	147110	150696	297806	98
6	Toba Samosir	90297	91493	181790	99
7	Labuhanbatu	241800	236793	478593	102
8	Asahan	360901	357817	718718	101
9	Simalungun	428105	431123	859228	99
10	D a i r i	140798	141078	281876	100
11	K a r o	200122	203085	403207	99
12	Deli Serdang	1064206	1050421	2114627	101
13	Langkat	517804	510505	1028309	101
14	Nias Selatan	156205	158190	314395	99
15	Humbang Hasudutan	92701	93992	186693	99
16	Pakpak Bharat	23793	23390	47183	102
17	Samosir	62214	62885	125099	99

18	Serdang Berdagai	307722	305202	612924	101
19	Batu Bara	205818	203273	409091	101
20	Padang Lawas Utara	131987	130908	262895	101
21	Padang Lawas	135210	134589	269799	100
22	Labuhanbatu Selatan	166703	160122	326825	104
23	Labuhanbatu Utara	180682	177009	357691	102
2	Nias Utara	67282	68808	136090	98
25	Nias Barat	38860	42419	81279	92
	K o t a				
26	Sibolga	43726	43364	87090	101
27	Tanjungbalai	86277	84910	171187	102
28	Pemantang Siantar	122626	128887	251513	95
29	Tebing Tinggi	79379	81307	160686	98
30	M e d a n	1110000	1137425	2247425	98
31	B I n j a i	135203	135723	270926	100
32	Padangsidempuan	105293	110720	216013	95
33	GunungSitoli	68083	71198	139281	96
	Total	7116896	7145251	14262147	100

Sumber : BPS SUMUT Dalam Angka 2018

Dari data diatas menunjukkan bahwa bahwa jumlah penduduk di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 tercatat 14.262.147 jiwa dengan rincian 7.116.896 jiwa penduduk laki-laki dan 7.145.251 jiwa penduduk perempuan. Maka data diatas bahwa Kabupaten/Kota yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah penduduknya 2114627 jiwa Hal ini disebabkan karena daerah Deli Serdang sangat potensial baik posisi geografis dan aksesibilitas yang cukup strategis yang mengelilingi kota Medan sebagai ibukota provinsi Sumatera Utara. Dan Kabupaten/kota yang

paling sedikit jumlah penduduknya adalah Nias Barat dengan 81.279 jiwa hal ini terjadi karena di pulau Nias telah dimekarkan menjadi 4 bagian dan salah satunya Nias barat yang menjadi salah satu faktor sedikitnya jumlah penduduknya.

Jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan akan semakin meningkatkan kepadatan penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat mendorong angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena penambahan jumlah tenaga kerja. Di sisi lain, penambahan penduduk juga dapat menjadi penghambat bagi tingkat PDRB apabila tidak dibarengi dengan faktor-faktor produksi lainnya. Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan pertumbuhan akan semakin meningkatkan kepadatan penduduk.

#### **4.1.4 Struktur Ekonomi Provinsi Sumatera Utara**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan jumlah produksi yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, yang merupakan suatu gambaran tingkat perubahan ekonomi suatu daerah. Bagi suatu daerah hal ini merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang dicapai dan dapat digunakan sebagai alat menentukan arah kebijakan pembangunan selanjutnya.

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan nilai tambah output pada suatu waktu tertentu.

Karenanya PDRB menjadi salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Berikut ini tabel PDRB Kabupaten Deli Serdang atas dasar harga konstan dari tahun 2015 sampai 2016:

**Tabel 4.3**  
**Nilai PDRB Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha/Kategori 2015-2016**  
**(miliar rupiah)**

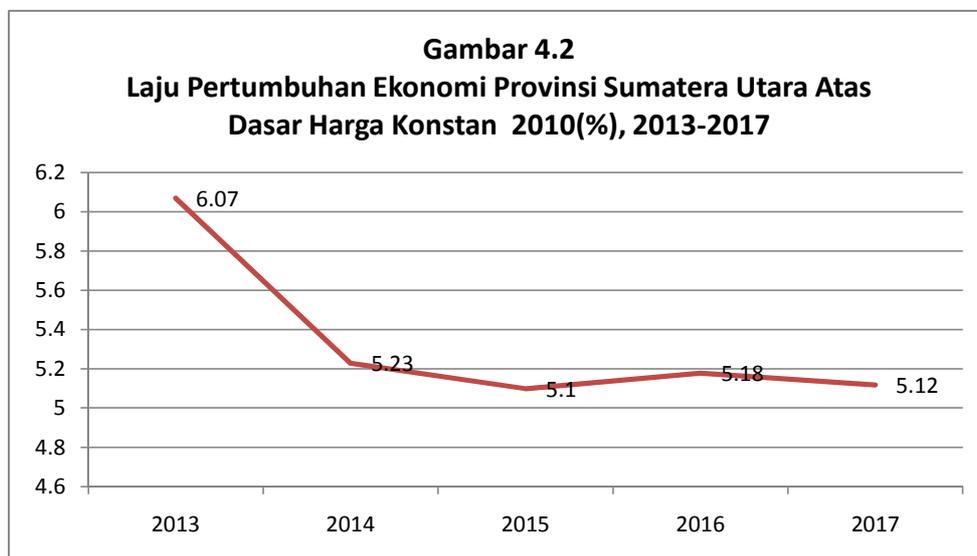
Lapangan Usaha/Kategori	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan 2010	
	2015	2016	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	125.902,71	136.048,21	109.962,98	115.308,88
Pertambangan dan Penggalian	7.662,92	8.474,41	5.814,94	6.144,99
Industri Pengolahan	115.535,02	125.579,55	86.081,40	89.941,99
Pengadaan Listrik dan Gas	640,09	540,36	593,97	616,39
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah Daur Ulang	572,26	606,56	421,96	450,27
Konstruksi	77.801,96	84.232,50	54.248,91	57.286,44
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	99.521,14	112.438,92	77.037,55	81.487,72
Transportasi dan Pergudangan	28.556,71	31.828,20	20.165,19	21.389,01
Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	13.786,21	14.934,25	9.886,78	10.512,20
Informasi dan Komunikasi	11.124,25	12.194,59	11.055,36	11.913,13
Jasa Keuangan dan Asuransi	19.144,95	20.763,25	13.957,95	14.531,04
Real Estate	25.712,58	29.716,16	18.199,22	19.187,89
Jasa Perusahaan	5.452,33	6.287,02	3.836,94	4.065,40
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	21.234,54	22.893,55	14.642,06	14.931,58
Jasa Pendidikan	10.723,82	12.220,60	8.904,74	9.341,37
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.328,76	5.958,50	4.066,72	4.366,28
Jasa Lainnya	3.328,75	3.958,50	2.179,18	2.320,88
<b>PDRB</b>	<b>571.722,01</b>	<b>628.394,10</b>	<b>440.995,85</b>	<b>463.775,46</b>

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara Angka Tahun 2017

Dari table PDRB Provinsi Sumatera Utara tersebut dapat kita lihat jumlah Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2015 totalnya mencapai 571.722,01 miliar sedangkan Atas Harga Konstan 2010 (ADHK) pada tahun 2015 totalnya mencapai

440.995,85 miliar. Kemudian Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2016 totalnya mencapai 628.394,10 miliar sedangkan Atas Harga Konstan 2010 (ADHK) pada tahun 2016 totalnya mencapai 463.775,46 miliar.

Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan daerah tersebut, terjadinya pertumbuhan PDRB suatu daerah dapat disebabkan dari meningkatnya kontribusi salah satu subsektor yang ada pada daerah tersebut. Berikut grafik laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Utara atas harga konstan 2010.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Pada gambar 4.2 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan hal ini disebabkan perlambatan usaha di sektor pertanian khususnya di subsektor tanaman pangan dan subsektor perkebunan disebabkan oleh penurunan permintaan dan iklim yang tidak kondusif sehingga kualitas produksi menurun

dan juga perlambatan di sektor perdagangan, hotel, dan restoran khususnya di subsektor perdagangan, disebabkan oleh kenaikan harga jual produk yang berujung pada penurunan permintaan. Pada tahun 2016 laju pertumbuhannya sebesar 5,18 dan tahun pada tahun 2017 sebesar 5,12 pada tahun ini pertumbuhannya sedikit melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya hal ini disebabkan kurangnya kontribusi dari tiga sektor yaitu (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2) Konstruksi dan (3) Perdagangan Besar Eceran dan Reparasi Mobil, Sepeda Motor

#### **4.2 Analisis Perkembangan Produksi Padi Di Provinsi Sumatera Utara**

Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi sumber daya pertanian yang cukup berlimpah untuk memproduksi kebutuhan bahan pangan pokok khususnya produksi padi. Sektor pertanian yang meliputi subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan kehewanan, perekonomian daerah perikanan, kelautan dan kehutanan memberikan kontribusi di Provinsi Sumatera Utara. Subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Provinsi Sumatera Utara hingga saat ini merupakan salah satu lumbung beras dan memberikan kontribusi untuk Indonesia.

Padi merupakan tanaman pertanian dan sampai sekarang merupakan tanaman utama dunia. Sejak dahulu, diantara tanaman bahan makanan, padi merupakan tanaman utama para petani Indonesia. Padi dapat ditanam di lahan kering maupun lahan basah atau biasa disebut sawah. Para petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil atau petani gurem dengan luas lahan usahatani yang sempit. Diantara lahan yang sempit tersebut tidak semuanya berbentuk

sawah. Sebagian besar sebagai lahan kering yang ditanami berbagai palawija, buah-buahan dan sayuran (Pitojo, 2006).

Sektor pertanian adalah penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi Sumatera Utara hingga saat ini. Hal tersebut dapat dipahami bahwa Provinsi Sumatera Utara daerah agraris yang menjadi pusat pengembangan perkebunan dan hortikultura. Dan Provinsi Sumatera Utara juga sekaligus merupakan daerah salah satunya pusat perkembangan industri dan pintu gerbang pariwisata di Indonesia. Ini terjadi karena potensi sumber daya alam dan karakteristik ekosistem yang memang sangat kondusif bagi pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Daerah Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik topografi dengan bentangan alam yang cukup bervariasi, mulai daerah pantai dan laut lepas, bergelombang, dataran rendah dan berbukit yang membuat sektor pertanian khususnya produksi padi terus meningkat. Berikut data produksi padi menurut provinsi di Indonesia.

**Tabel 4.4**  
**Produksi Padi Menurut Provinsi 2015-2017 (Ton)**

No	Provinsi	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Aceh	2.331.046	2.205.056	2.494.613
2	Sumatera Utara	4.044.829	4.609.791	5.089.143
3	Sumatera barat	2.550.609	2.503.452	2.824.509
4	Riau	393.917	373.536	365.739
5	Jambi	541.486	752.811	772.691
6	Sumatera selatan	4.247.922	5.074.613	4.943.071
7	Bengkulu	578.654	641.881	731.169
8	Lampung	3.641.895	4.020.420	4.248.977
9	Bangka Belitung	27.068	35.388	33.662
10	Kepulauan Riau	959	627	639
11	DKI Jakarta	6.361	5.342	4.238
12	Jawa Barat	11.373.144	12.540.550	12.326.328
13	Jawa Tengah	11.301.422	11.473.161	11.395.395

14	DI Jogjakarta	945.136	882.702	881.106
15	Jawa Timur	13.154.967	13.633.701	13.060.464
16	Banten	2.188.996	2.358.202	2.413.529
17	Bali	853.710	845.559	806.189
18	Nusa Tenggara Barat	2.417.392	2.095.117	2.323.699
19	Nusa Tenggara Timur	948.088	924.403	1.090.821
20	Kalimatan Barat	1.275.707	1.364.524	1.397.952
21	Kalimatan Tengah	893.202	774.466	771.892
22	Kalimatan Selatan	2.140.276	2.313.574	2.452.366
23	Kalimatan Timur	408.78	305.337	400.040
24	Kalimatan Utara	112.102	81.854	75.875
25	Sulawesi Utara	674.169	678.151	775.846
26	Sulawesi Tengah	1.015.368	1.101.994	1.135.954
27	Sulawesi Selatan	5.471.806	5.727.081	6.055.280
28	Sulawesi Tenggara	660.720	695.329	711.359
29	Gorontalo	331.220	344.869	350.194
30	Sulawasi barat	461.844	548.536	668.362
31	Maluku	117.791	99.088	104.716
32	Maluku Utara	75.265	82.213	84.037
33	Papua Barat	30.219	27.840	24.958
34	Papua	181.769	233.599	257.888
<b>Indonesia</b>		<b>75.397.841</b>	<b>79.354.767</b>	<b>81.072.701</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan table 4.4 diatas menunjukkan bahwa di Indonesia produksi padi mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2015 sebesar 75.396.841 dan selanjutnya meningkat hingga tahun 2017 sebesar 81.072.701. Di pulau Sumatera produksi padi yang meningkat pada tahun 2016 terjadi di provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah produksi padi 5.074.613 dan tahun 2017 produksi padi yg meningkat di pulau Sematera adalah Sumatera Utara dengan jumlah produksi 5.089.143. Di pulau jawa menunjukkan adanya penurunan produksi padi khususnya di provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2015 sebesar 959 dan pada tahun 2017 sebesar 639 hal ini bisa terjadi kemungkinan beralihnya lahan pertanian ke lahan non pertanian. Produksi padi yang paling tinggi di Indonesia adalah jawa timur hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya terus

meningkat. Dan produksi padi yang paling terendah adalah papua barat hal ini terjadi karena setiap tahunnya produksi padinya mengalami penurunan.



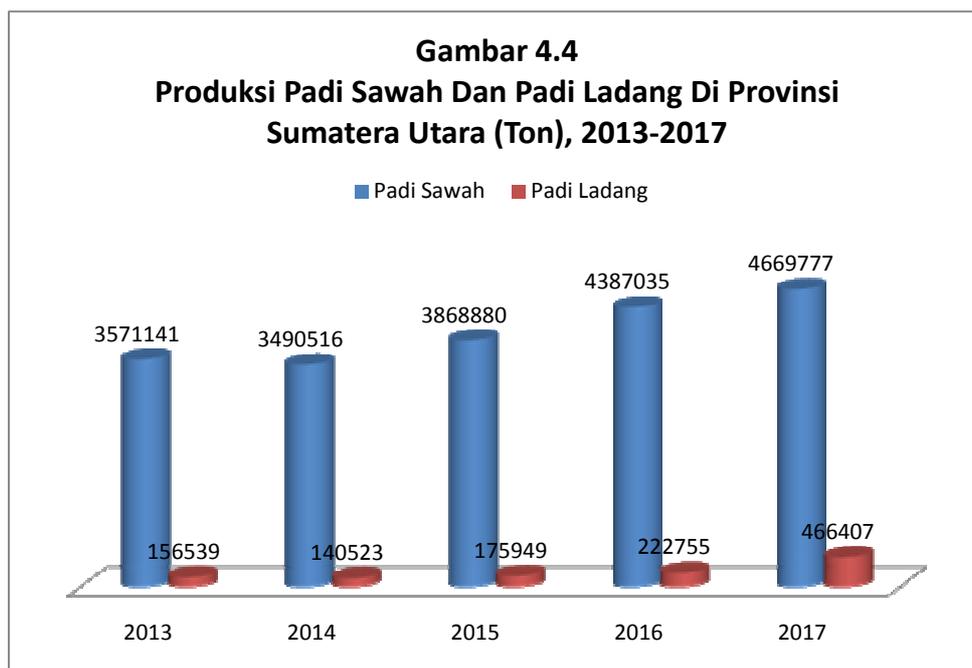
*Sumber : Kementrian Pertanian*

Dapat dilihat bahwa pada gambar 4.3 Menunjukkan produksi padi yg paling tinggi adalah Jawa Timur dengan jumlah 13.060.464 ton dan menjadi andalan produksi padi sehingga Provinsi Jawa Timur dikenal dengan lumbung pangan nasional. Meningkatnya jumlah produksi padi di provinsi Jawa Timur dari tahun sebelumnya hal ini terjadi dikarenakan provinsi Jawa Timur terus mengembangkan lahan areal pertanian dan peningkatan produksi serta bantuan bibit dan alat-alat pertanian kepada petani sebagai upaya peningkatan produksi padi.

Pada produksi padi di Provinsi Sumatera utara peningkatan produksi padi terus meningkat dengan jumlah sebesar 5.089.143 ton.Hal ini naik satu peringkat yang tahun sebelumnya di duduki oleh Provinsi Sumatera Selatan.Peningkatan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari berbagai bantuan Ekonomi Pembangunan – FEB UMSU

yang diberikan Kementerian Pertanian untuk para petani dalam mendukung peningkatan produksi, antara lain seperti perbaikan jaringan irigasi, pemberian bantuan pupuk, benih, alsintan dan penguatan penyuluhan.

Provinsi Sumatera Utara juga memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura karena Provinsi Sumatera Utara memiliki karakteristik topografi dengan bentangan alam yang bervariasi, mulai daerah pantai dan laut lepas, dataran rendah, bergelombang, berbukit hingga bergunung terjal sehingga cocok dalam sektor pertanian khususnya produksi padi. Berikut jumlah produksi padi sawah dan padi ladang di Provinsi Sumatera Utara.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa terjadinya perkembangan produksi padi sawah dan padi ladang mengalami kenaikan dari tahun 2015-2017. Selama

rentan waktu antara 2013-2014 perkembangan produksi padi sawah dan padi ladang di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan yaitu produksi padi sawah pada tahun 2013 dengan 3571141 ton mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan 3490516 ton dan produksi padi ladang pada tahun 2013 dengan 156539 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan 140523 ton hal ini terjadi karena alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain seperti pabrik, perumahan, pergudangan, infrastruktur dan lain-lain. Namun pada tahun 2015-2017 produksi padi sawah dan dan padi ladang di Provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2015 dengan 3868880 ton sampai pada tahun 2017 dengan jumlah 4669777 ton. Kenaikan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari peran dinas pertanian yang melakukan kegiatan peyuluhan, meningkatkan pengelolaan usaha tani dengan produktif dengan melakukan program penggunaan bibit unggul, perbaikan irigasi, pemakaian pupuk berimbang dan pemberantasan hama dan penyakit.

Bps (1999) mendefinisikan luas panen merupakan luas lahan sawah yang biasa diambil hasilnya. Luas panen menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap besarnya produksi padi, komponen tersebut sangat di pengaruhi oleh kondisi alam yang terjadi pad suatu musim tanam. Apabila kondisi alam bersahabat dalam artian tidak terjadinya kekeringan ataupun banjir maka dapat diharapkan terjadi peningkatan di sektor pertanian khususnya pada produksi padi. Berikut luas panen dan produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara

**Tabel 4.5**  
**Luas Panen Dan Produksi Padi (Sawah dan Ladang)**  
**Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2017 (Ton)**

No	Kabupaten/kota	2015		2016		2017	
		luas panen	produksi	luas panen	Produksi	Luas Panen	produksi
1	Nias	8833	32874	10331	47795	13323	64029
2	Mandailing Natal	40051	201069	52806	262072	86416	410837
3	Tapanuli Selatan	34633	170703	36643	182606	49217	24876
4	Tapanuli tengah	32396	141381	35192	157044	27336	120528
5	Tapanuli Utara	27011	134322	36481	173882	37214	176317
6	Toba Samosir	21496	117350	23494	151425	25345	161555
7	Labuhanbatu	24415	116732	31883	160215	38720	193564
8	Asahan	18755	101629	18811	109991	20427	122362
9	Simalungun	106785	593390	112658	669584	89138	505995
10	D a i r i	22323	116086	23578	130165	27340	141955
11	K a r o	24190	127534	26753	156849	28700	159278
12	Deli Serdang	75606	424629	82343	490723	89555	514646
13	Langkat	79640	442314	79696	411455	92767	539889
14	Nias Selatan	28127	129690	30045	138538	33758	149278
15	Humbang Hasudutan	18409	88178	19892	103926	22349	107157
16	Pakpak Bharat	5422	19376	4876	16260	6020	19042
17	Samosir	8602	43336	8230	38916	7662	39891
18	Serdang Berdagai	72656	406969	75618	425946	84042	480740
19	Batu Bara	35760	188729	32054	159357	46681	252268
20	Padang Lawas Utara	26685	112715	44065	178304	51186	213469
21	Padang Lawas	14617	62717	17416	64615	32118	126494
22	Labuhanbatu Selatan	843	4063	1329	5423	887	4602
23	Labuhanbatu Utara	24067	102720	44081	19940	36547	191888
24	Nias Utara	3594	12174	6732	24263	12667	49224
25	Nias Barat	2610	10629	4051	16878	5011	21245
	K o t a						
26	Sibolga	-	-	-	-	-	-
27	Tanjungbalai	224	1045	173	794	166	829
28	Pemantang Siantar	4436	26778	3894	2354	3825	23403
29	Tebing Tinggi	635	3350	645	3575	522	2836
30	M e d a n	3258	14233	2685	11443	2728	11995
31	B I n j a i	2868	14445	3476	15653	3528	14732
32	Padangsidempuan	10584	53689	11632	59055	9096	48658
33	GunungSitoli	2238	11330	3537	20021	3578	187191
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>781769</b>	<b>4044829</b>	<b>885575</b>	<b>4609790</b>	<b>988068</b>	<b>5136186</b>

Sumber :Badan Pusat Statistik Sumut

Keterangan:

     = jumlah produksi dan luas panen tertinggi

     = jumlah produksi dan luas panen terendah

Dari data diatas dapat dilihat di perkembangan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015-2017. Jumlah tertinggi produksi pertanian khususnya produksi padi pada tahun 2015 adalah Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 593390 ton dengan jumlah luas panen 106785 ha sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah kabupaten tanjung balai dengan jumlah produksi 1045 ton dengan luas panen 224 ha . Pada tahun 2016 jumlah produksi tertinggi adalah kecamatan Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 669584 ton sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi 794 ton dengan luas panen 173 ha.

Pada tahun 2017 jumlah produksi tertinggi adalah Kabupaten Langkat yang tahun sebelumnya produksi padi tertinggi di kabupaten Simalungun hal ini dikarenakan luas panen di kabupaten langkat terus meningkat setiap tahunnya dan juga Kabupaten Langkat sebagai salah satu kabupaten penyumbang terbesar swasembada beras dan daging untuk provinsi Sumatera Utara. Dan jumlah produksi padi Kabupaten Langkat adalah dengan jumlah produksi 539885 ton dan luas panen 92767 ha sedangkan jumlah produksi paling terendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi padi 825 ton. Kabupaten Tanjung Balai merupakan produksi padi yang paling terendah di Provinsi Sumatera Utara hal ini terjadi dikarena kondisi geografis pada daerah tersebut ini yang membuat jumlah produksi pertanian padi menjadi sedikit.

**Tabel 4.6**  
**Produksi Padi (Sawah dan Ladang) Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2017**  
**(Ton)**

No	Kabupaten/kota	2015	2016	2017	2015	2016	2017
		Produksi Padi			Rangking		
1	Nias	32874	47795	64029	22	20	20
2	Mandailing Natal	201069	262072	410837	5	5	5
3	Tapanuli Selatan	170703	182606	24876	7	6	24
4	Tapanuli tengah	141381	157044	120528	8	11	18
5	Tapanuli Utara	134322	173882	176317	9	8	11
6	Toba Samosir	117350	151425	161555	12	13	12
7	Labuhanbatu	116732	160215	193564	13	9	8
8	Asahan	101629	109991	122362	17	16	17
9	Simalungun	593390	669584	505995	1	1	3
10	D a i r i	116086	130165	141955	14	15	15
11	K a r o	127534	156849	159278	11	12	13
12	Deli Serdang	424629	490723	514646	3	2	2
13	Langkat	442314	411455	539889	2	4	1
14	Nias Selatan	129690	138538	149278	10	14	14
15	Humbang Hasudutan	88178	103926	107157	18	17	19
16	Pakpak Bharat	19376	16260	19042	24	26	27
17	Samosir	43336	38916	39891	21	21	23
18	Serdang Berdagai	406969	425946	480740	4	3	4
19	Batu Bara	188729	159357	252268	6	10	6
20	Padang Lawas Utara	112715	178304	213469	15	7	7
21	Padang Lawas	62717	64615	126494	19	18	16
22	Labuhanbatu Selatan	4063	5423	4602	30	29	30
23	Labuhanbatu Utara	102720	19940	191888	16	24	9
2	Nias Utara	12174	24263	49224	27	22	21
25	Nias Barat	10629	16878	21245	29	25	26
	K o t a						
26	Sibolga	-	-	-	33	33	33
27	Tanjungbalai	1045	794	829	32	32	32
28	Pemantang Siantar	26778	2354	23403	23	31	25
29	Tebing Tinggi	3350	3575	2836	31	30	31
30	M e d a n	14233	11443	11995	26	28	29
31	B i n j a i	14445	15653	14732	25	27	28
32	Padang sidimpuan	53689	59055	48658	20	19	22
33	Gunung Sitoli	11330	20021	187191	28	23	10

Sumber : Badan Pusat statistik Sumatera Utara, Data Diolah

Data diatas menunjukkan produksi padi berdasarkan rangking di provinsi Sumatera Utara dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 jumlah produksi padi yg

tertinggi adalah Simalungun di ikuti Langkat, Deli Serdang dan Serdang Berdagai. Pada tahun 2016 jumlah produksi padi yang paling tertinggi adalah Simalungun di ikuti Deli serdang, Serdang Berdagai dan Langkat. Peningkatan produksi padi pada tahun 2015 sampai 2016 di Provinsi Sumatera Utara masih dikuasai oleh Kabupaten Simalingun yang di sebabkan oleh luas Panen di tahun tersebut.

Namun pada tahun 2017 jumlah produksi padi yang paling tinggi adalah Langkat, Deli Serdang, Simalungun dan Serdang Berdagai. Produksi padi mengalami pergeseran wilayah yang pada tahun 2015-2016 yang dikuasai oleh Kabupaten Simalungun dan pada tahun 2017 produksi padi di Provinsi Sumatera Utara yang paling tinggi adalah Kabupaten Langkat. Peningkatan Produksi padi di Kabupaten Langkat di sebabkan meningkatnya luas panen setiap tahunnya di kabupaten tersebut.

Pergeseran jumlah produksi padi di Kabupaten Simalugun pada tahun 2017 dikarenakan banyak lahan pertanian yang dikonversi menjadi lahan persawitan dan juga alih fungsi lahan ke sektor perindustrian seperti pembangunan pabrik dan pembangunan perumahan.

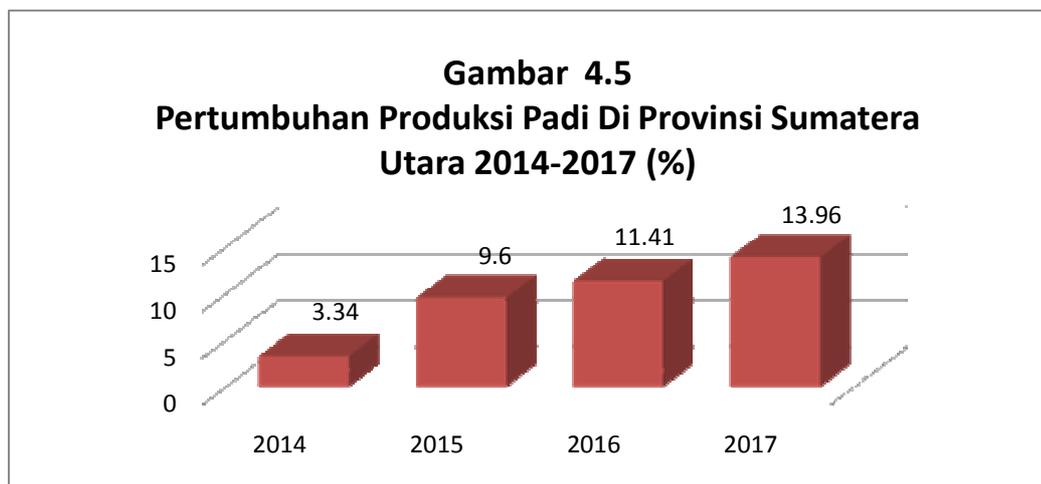
**Tabel 4.7**  
**Harga Gabah Tingkat Petani Di Provinsi Sumatera Utara ( Rp)**

Tahun	Tingkat Petani	
	GKG (Gabah Kering Giling)	GKP (Gabah Kering panen)
2012	4 463.04	3 891.99
2013	4 592.50	3 962.78
2014	4 766.58	4 268.05
2015	5 303.46	4 546.75
2016	5 455.38	4 675.04
2017	5 605.34	4 794.43

Sumber : Survei Pemantauan Harga Produsen Gabah, BPS

Dari data diatas menunjukkan harga gabah kering giling (GKG) dan harga gabah kering panen (GKP) dari tahun 2012 sampai 2017. Dari tahun 2012 sampai 2017 harga gabah kering giling dan gabah kering panen terus mengalami kenaikan harga setiap tahunnya. Pada gabah kering giling mengalami kenaikan harga dari tahun 2012 dengan harga 4463 hingga pada tahun 2017 dengan harga 5605 dan pada gabah kering panen mengalami kenaikan juga dari tahun 2012 dengan harga 3891 hingga pada tahun 2017 dengan harga 4794. Kenaikan harga ini wajar lantaran sepanjang bulan oktober hingga november sudah mulai memasuki musim tanam.

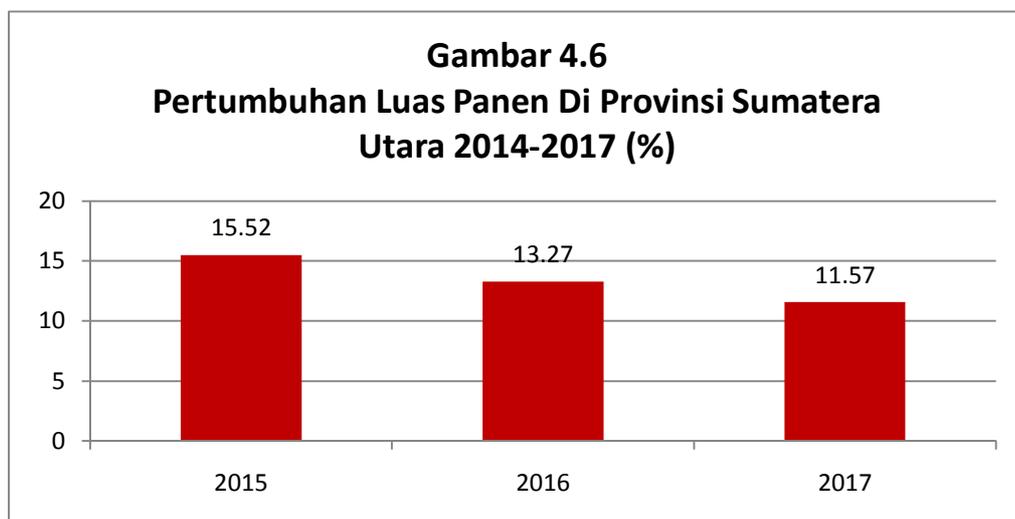
Peningkatan produksi padi di provinsi Sumatera Utara masih merupakan prioritas dalam mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Produksi padi di provinsi Sumatera Utara terus dipacu untuk memenuhi pangan yang terus meningkat. Berikut pertumbuhan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara dalam persen.



Sumber : Bps Sumatera Utara dalam angka 2018, Data Diolah

Dari gambar 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sampai tahun 2017 produksi pertumbuhan padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan jumlah produksi. Hal ini dapat dilihat dari Gambar di atas, pada tahun 2014

presentase pertumbuhan produksi padi sebesar 3,34 % dan di tahun 2015 samapai tahun 2017 presentase kenaikan cukup signifikan yaitu sebesar 9.60% ke 13,96%. Kenaikan jumlah produksi padi di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari peran dinas pertanian yang melakukan kegiatan peyuluhan, meningkatkan pengelolaan usaha tani dengan produktif dengan melakukan program penggunaan bibit unggul, perbaikan irigasi, pemakaian pupuk berimbang dan pemberantasan hama dan penyakit.



*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Diolah*

Dari data diatas menunjukkan pertumbuhan luas panen di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 luas panen di Provinsi Sumatera Utara sebesar 15,52 persen. Pada tahun 2016 jumlah luas panen di Provinsi Sumatera sebesar 13,27 persen dan pada tahun 2017 luas panen di Provinsi Sumatera Utara sebesar 11.57.

#### **4.3 Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sumatera Utara**

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara harga yang diterima petani (It) dengan harga yang dibayar petani (Ib). Harga yang diterima petani (It)

merupakan harga produsen (*Farm gate*) dari hasil produksi petani. Sementara itu harga yang dibayar petani (*Ib*) adalah harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi/dibeli petani baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi dan penambahan modal pertanian.

Pengaruh perubahan harga-harga tersebut dapat dikelompokkan kedalam pengaruh perubahan harga yang diterima petani (*It*) dan pengaruh perubahan harga dibayar petani (*Ib*). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NTP dapat ditelusuri dengan analisa komponen penyusunnya, dalam bentuk pengukuran pengaruh perubahan harga-harga penyusun NTP dalam bentuk nilai marjinal dan elastisitas harga (Bappenas, 2013).

Nilai tukar petani yang dihitung oleh BPS adalah dimana indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibeli petani dihitung menurut metode Laspeyres.

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

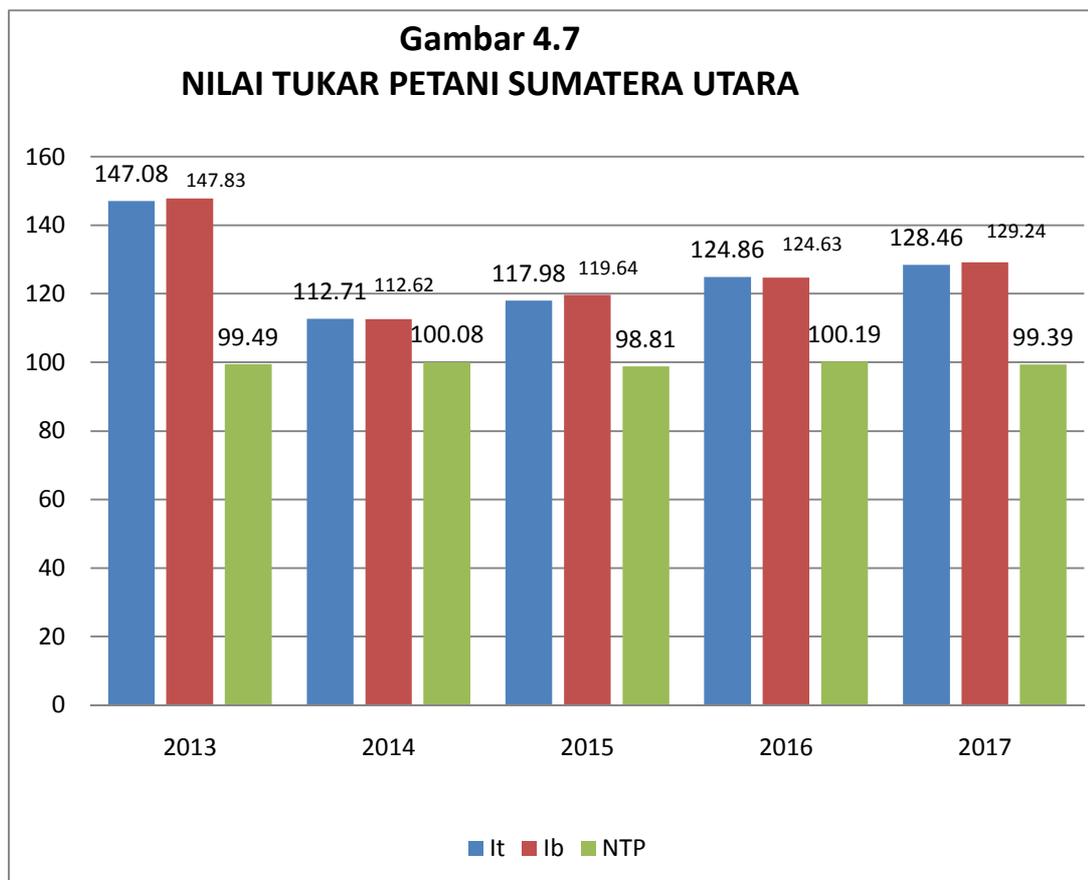
dimana;

$$It = \frac{P_t \times P_{t-1} Q_0}{P_0 Q_0} \times 100$$

*It* adalah indeks dan *P<sub>t</sub>* adalah harga bulan ke-*t*; *P<sub>t-1</sub>Q<sub>0</sub>* adalah nilai konsumsi bulan ke *t-1* dan *P<sub>0</sub>Q<sub>0</sub>* adalah nilai konsumsi tahun dasar.

*It* adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Dari nilai *It*, dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. *Ib* adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian

Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.



Sumber : BPS Sumut Dalam angka 2018

Dari data diatas menunjukkan perkembangan nilai tukar petani di provinsi Sumatera Utara dalam tahun 2013-2017 data tersebut cukup fluktuatif yang disebabkan antara lain kurang stabilnya harga di tingkat petani, serta kualitas mutu hasil yang belum maksimal. Pada tahun 2013 nilai It sebesar 147,08 dan nilai Ib sebesar 147,83 dan Jumlah Ntp sebesar 99,49 maka hal ini mengalami

defisit atau Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya atau pendapatan petani turun dan lebih besar dari pengeluarannya

Pada tahun 2014 nilai It sebesar 112,71 dan nilai Ib 112,62 dan jumlah nilai Ntp sebesar 100,08 maka hal ini mengalami surplus atau Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya maka pendapatan petani naik dan menjadi lebih kecil dari pengeluarannya.

Pada tahun 2015 nilai It sebesar 117,98 dan nilai Ib sebesar 119,64 dan Jumlah Ntp sebesar 98.81 maka hal ini mengalami defisit atau Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya atau pendapatan petani turun dan lebih besar dari pengeluarannya

Pada tahun 2016 nilai It sebesar 124,86 dan nilai Ib 124,63 dan jumlah nilai Ntp sebesar 100,19 maka hal ini mengalami surplus atau Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya maka pendapatan petani naik dan menjadi lebih besar dari pengeluarannya tani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya.

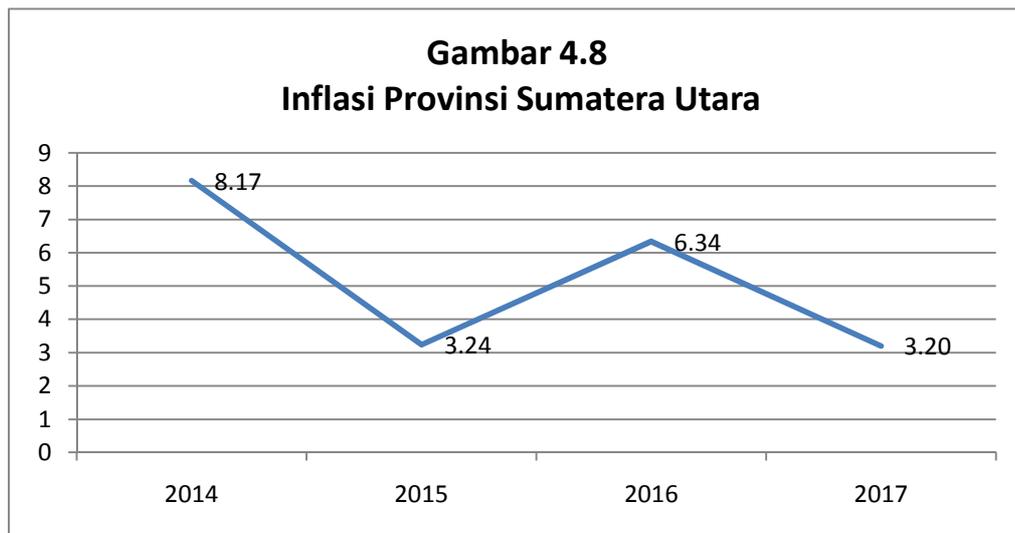
Pada tahun 2017 nilai It sebesar 128.86 dan nilai Ib sebesar 129.24 dan Jumlah Ntp sebesar 99.39 maka hal ini mengalami defisit atau Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya atau pendapatan petani turun dan lebih besar dari pengeluarannya.

Secara keseluruhan nilai NTP pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami defisit dimana nilai NTP berada dibawah 100. Dengankata lain petani pada tahun 2013, 2015 dan 2017 tidak sejahtera.Selain itu keadaan defisit ini disebabkan karena pula karena tigginya inflasi beberapa barangkonsumsi pada tahun

tersebut. Akibat dari inflasi yang semakin melonjak maka menyebabkan harga – harga barang konsumsi semakin mahal. Apabila harga barang konsumsi semakin mahal maka Indeks harga yang dibayarkan semakin besar sedangkan Indeks yang diterima petani lebih kecil sehingga menyebabkan NTP menjadi defisit.

Naik turunnya harga yang dibayar (Ib) petani tergantung pada inflasi dan juga biaya produksi petani yang terjadi di provinsi Sumatera Utara. Hal yang menyebabkan tingginya inflasi di Provinsi Sumatera Utara adalah karena adanya pemicu kenaikan harga bahan pokok. Peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks sebagian besar kelompok pengeluaran, yakni kelompok bahan makanan, minuman, rokok, kelompok perumahan, air, listrik, gas, kelompok kesehatan, kelompok sandang. Sedangkan yang menunjukkan penurunan indeks, kelompok pendidikan, rekreasi, olahraga, kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Kebutuhan biaya produksi dan penambahan barang modal mencakup benih, obat dan pupuk, sewa lahan dan pajak, transportasi, penambahan modal, serta upah buruh tani.

Menurut Nurasa dan Rachmat (2013), nilai tukar petani cenderung berada paling rendah pada bulan April-Mei sejalan dengan masa panen padi dan harga padi pada nilai yang rendah. Sedangkan NTP tertinggi terjadi pada masa paceklik yaitu bulan Desember-Januari. Pada masa panen raya, NTP petani cenderung menurun akibat dari harga jual yang menurun dan terjadinya Inflasi. Berikut laju provinsi Sumatera Utara

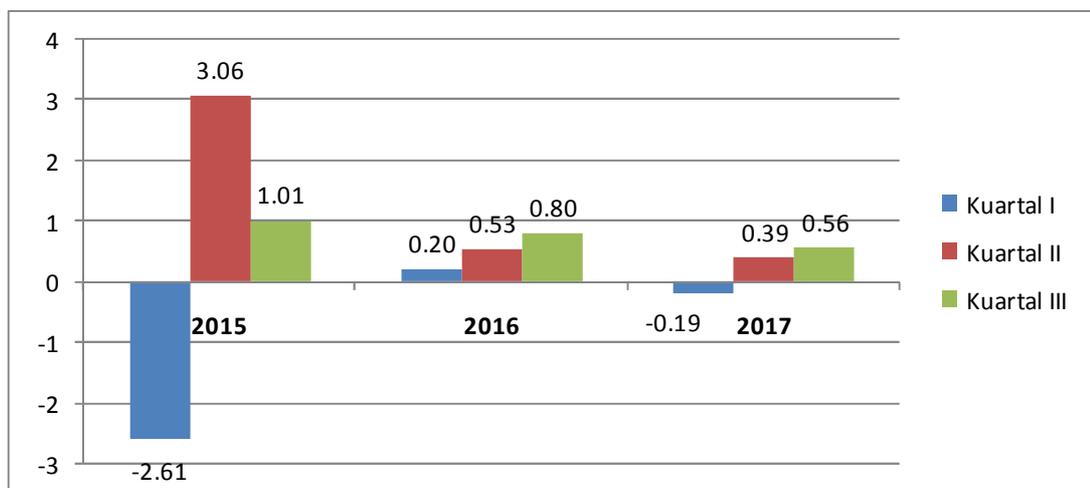


*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara*

Data di atas menunjukkan inflasi di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2014 Inflasi Sumatera Utara jauh di bawah 2013 yang cukup tinggi hingga mencapai 10,18 persen meski ada kenaikan harga elpiji, kenaikan tarif dasar listrik berkala, dan pembatasan bahan bakar minyak. Pada tahun 2015 laju inflasi di provinsi Sumatera Utara 3,24 persen. Angka inflasi sepanjang 2015 di provinsi Sumatera Utara jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2014 lalu yang mencapai 8,17 persen. Pada tahun 2016 laju inflasi di provinsi Sumatera Utara komoditas ikan dencis dan telur ayam menjadi penyumbang terhadap inflasi. Komoditas tersebut memberikan andil/sumbangan inflasi terhadap seluruh kota Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan. Laju inflasi di Sumatera Utara selama tahun 2017 tercatat sebesar 3,20 persen. Angka inflasi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan inflasi pada tahun 2016 yang tercatat sebesar 6,34 persen hal ini disebabkan seluruh kota Indeks Harga Konsumen (IHK) di Sumatera Utara mengalami inflasi. Daerah yang mengalami inflasi di provinsi Sumatera Utara seperti Sibolga, Pematang Siantar, Medan dan Padangsidempuan. Di empat kota

di provinsi Sumatera Utara yang menyebabkan kenaikan inflasi di harga cabe merah memberikan andil/sumbangan inflasi paling utama komoditi lain seperti kenaikan daging ayam ras, tongkol/ambu-ambu, telur ayam ras, apel, jeruk, bawang merah, garam, minyak goreng, tarif pulsa ponsel, rokok kretek, emas perhiasan, cabe rawit dan cabe hijau

**Gambar 4.9**  
**Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015 Kuartal I – 2017**  
**Kuartal III (%)**



*Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Diolah*

Data diatas menunjukkan data kuartal inflasi di provinsi di sumatera utara tahun 2015-2017. Pada tahun tahun 2015 kuartal I provinsi sumatera mengalami deflasi sebesar 2.61 persen yang disebabkan penurunan harga beberapa komoditas seperti cabai merah, daging ayam ras, dencis, kelapa, cabai rawit, semangka dan tongkol dan pada kuartal II pada tahun 2015 provinsi Sumatera Utara mengalami inflasi yg cukup tinggi dibandingkan tahun yang lainnya hal ini dikarenakan harga bahan makanan sangat tinggi, yang secara otomatis pada kuaratal II ini laju inflasinya di provinsi Sumatera Utara sangat tinggi dibandingkan yang lainnya.

Pada tahun 2017 kuartal I provinsi Sumatera mengalami Deflasi yang sebesar 0.19 persen yang disebabkan penurunan harga cabai rawit, daun singkong, cabai merah, tarif angkutan udara dan tomat dan pada kuartal II dan III peningkatan inflasi tahun 2017 yang disebabkan kenaikan daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, garam, minyak goreng dan cabai rawit

Tingginya inflasi yang terjadi juga dikarenakan bertepatan dengan bulan puasa bagi umat muslim atau mendekati hari raya Idul fitri dan Hari-hari besar Tahun baru. Di saat itu lah jual beli antar pembeli dan penjual sangat besar terjadi. Peningkatan inflasi tersebut akan mempengaruhi dari indeks harga yang diterima (It) oleh petani mengalami peningkatan

Kebutuhan biaya produksi petani termasuk pupuk.pupuk sebagai salah satu input pada sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi kegiatan usahatani di Indonesia, petani telah menyadari peran pupuk pada hasil pertanian. Ketergantungan terhadap pupuk semakin besar ketika pemerintah berhasil melaksanakan program pembangunan pertanian melalui swasembada pangan dalam usaha intensifikasi. Berikut harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi di Sumatera Utara.

**Tabel 4.7**  
**Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Di Indonesia Sumatera Utara**  
**Tahun 2013 – 2017 (Kg)**

Tahun	Jenis Pupuk			
	Urea	Za	NPK	SP36
2013	1800	1400	2300	2000
2014	1800	1400	2300	2000
2015	1800	1400	2300	2000
2016	1800	1400	2300	2000
2017	1800	1400	2300	2000

Sumber : Menteri Pertanian, 2017

Dari data harga eceran tertinggi pupuk berbagai jenis di provinsi Sumatera Utara menunjukkan harga yg tetap dari tahun 2013-2017. Namun nyata berbeda dengan harga tingkat pedagang pengecer yang lebih tinggi dibandingkan harga eceran tertinggi yang telah ditetapkan pemerintah. Yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi harga pembelian pupuk bersubsidi di tingkat pendang pengecer yaitu biaya bongkar muat, biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya sewa gudang

Semakin tingginya biaya produksi petani maka akan mempengaruhi pada indeks yang dibayar petani sehingga Nilai tukar petani akan mengalami defisit

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

1. Di Indonesia produksi padi mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2015 sebesar 75.396.841 dan selanjutnya meningkat hingga tahun 2017 sebesar 81.072.701. Di pulau sumatera produksi padi yang meningkat pada tahun 2016 terjadi di provinsi sumatera selatan dengan jumlah produksi padi 5.074.613 dan tahun 2017 produksi padi yg meningkat di pulau sematera adalah Sumatera Utara dengan jumlah produksi 5.089.143. Di pulau jawa menunjukkan adanya penurunan produksi padi khususnya di provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2015 sebesar 959 dan pada tahun 2017 sebesar 639 hal ini bisa terjadi kemungkinan beralihnya lahan pertanian ke lahan non pertanian.
2. Perkembangan produksi padi di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015-2017. Jumlah tertinggi produksi pertanian khususnya produksi padi pada tahun 2015 adalah Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 593390 ton sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah kabupaten tanjung balai dengan jumlah produksi 1045 ton. Pada tahun 2016 jumlah produksi tertinggi adalah kecamatan Kabupaten Simalungun dengan jumlah produksi 669584 ton sedangkan jumlah produksi yang paling rendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi 794 ton. Pada tahun 2017 jumlah produksi tertinggi adalah Kabupaten Langkat dengan

jumlah 539885 ton sedangkan jumlah produksi paling terendah adalah Kabupaten Tanjung Balai dengan jumlah produksi padi 825 ton. Kabupaten Tanjung Balai merupakan produksi padi yang paling terendah di Provinsi Sumatera Utara hal ini terjadi di karena kondisi geografis pada daerah tersebut ini yang membuat jumlah produksi pertanian padi menjadi sedikit.

3. Perkembangan nilai tukar petani di provinsi Sumatera Utara dalam tahun 2013-2017 data tersebut cukup fluktuatif yang disebabkan antara lain kurang stabilnya harga di tingkat petani, serta kualitas mutu hasil yang belum maksimal.

## **5.2 Saran**

1. Mengusahakan dan menjamin ketersediaan faktor produksi dengan harga terjangkau pada saat musim tanam, serta adanya subsidi faktor-faktor produksi untuk membantu petani dalam melakukan usaha tani. Peningkatan produktivitas kurang berarti bagi petani apabila harga jual kurang menguntungkan, pendapatan pertanian akan lebih rendah dari pengeluaran rumah tangga.
2. Pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan pembinaan keterampilan petani sangat penting agar petani dapat bekerja secara mandiri dan nilai tukar petani itu sendiri meningkat. Perbaikan infrastruktur perlu dilengkapi dengan pembenahan struktur dan efisiensi pemasaran sehingga daya beli petani dan daya tukar petani dapat ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Andoko, Agus. (2002). *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arsyid, Lincoln, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta.
- Baharsjah, J. S. 1992. Legum. *Jurusan Budidaya Pertanian*, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (BPS) Dalam Angka Tahun 2018
- Badan Pusat Statistik (BPS). (1994, 1999, 2006). Luas lahan menurut penggunaan di Indonesia, Jakarta: Survei Pertanian, BPS.
- Bappenas. 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Direktorat Pangan dan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2002. *Kebijaksanaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Badan Pengembangan SDM Departemen Pertanian, Jakarta. Departemen Pertanian.
- Jhigan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali press: Jakarta.
- Kuncoro. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi keempat. Erlangga, Jakarta.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta.
- Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat: lembaga penerbit FE UI.
- Novizar, N. 2000. *Budidaya Padi dan Proses Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang.
- Nurasa, T. dan Rachmat, M. (2013). Nilai tukar petani padi sentra produksi padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 161-179.
- Pitojo, 2006. *Budidaya Padi Sawah Tabela*. Jakarta. PT Penebar Swadaya.
- Pindyck, Robert S, Daniel L. Rubinfeld, *Mikroekonomi*, Edisi Kedelapan, Penerbit PT Erlangga, 2017.
- Soeratno Josohardjono. 2002 *Ekonomi Produksi*, GMU Press, Yogyakarta.
- Sukirni, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi cetakan keempat belas*. Rajawali Press PT Prenhallindo, Jakarta.

- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali press: Jakarta
- Suherman Rosyidi.2005. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Rajawali press, Jakarta.
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Simatupang, P. dan M. Mulana. 2008. *Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI.
- Soekartawi, dkk. 1989. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siswono, dkk .2004. *Pertanian Mandiri “Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*.Penebar Swadaya, Bogor.
- Utomo, 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : SUHENDRI  
N.P.M : 1505180070  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
27-08-2019	- Masukkan data pendukung al: produksi padi, inflasi. - Perhatikan koreksi <sup>2</sup> yg ada.	} <u>Lu</u>	
02-09-2019	- Kaitkan inflasi dengan NTP, buat analisisnya. Cari kemiripan penyebab inflasi	} <u>Lu</u>	
10-09-2019	- Cari data harga pupuk, obat dan harga gabah. Buat analisisnya dan kaitkan dgn NTP	} <u>Lu</u>	
17-09-2019	- Buat abstrak, perhatikan koreksi <sup>2</sup> yg ada.	} <u>Lu</u>	
24-09-2019	Teluh selesai diperiksa dan setuju untuk di proses lebih lanjut	} <u>Lu</u>	

Medan, September 2019  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238**

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

**Nama Lengkap** : SUHENDRI  
**N.P.M** : 1505180070  
**Program Studi** : EKONOMI PEMBANGUNAN  
**Judul Proposal** : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI DI DELI SERDANG

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
13-02-2019	Proposal diterima	Lu	
17-02-2019	- Perbaiki latar belakang, masukkan data pendukung. - Perbaiki identifikasi dan rumusan masalah - Tambahkan teori pertumbuhan	Lu	
15-03-2019	- Perbaiki definisi operasional - Buat skema penelitian - Buat daftar pustaka	Lu	
24-04-2019	- Perbaiki dan rapikan keseluruhan - Perbaiki koneksi ejaan	Lu	
25-04-2019	Telah selesai diperiksa dan acc untuk seminar proposal	Lu	

Pembimbing Proposal

Medan, April 2019  
 Diketahui /Disetujui  
 Ketua Program Studi  
 Ekonomi Pembangunan

*Lailan Safina*  
 Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

*Prawidya Hariani*  
 Dr. PRAWIDYA HARIANI RS



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

**BERITA ACARA SEMINAR JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

Pada hari ini **SUHENDRI** tanggal Kamis, 27 Juni 2019 telah diselenggarakan seminar jurusan **SUHENDRI** menerangkan bahwa :

**N a m a** : SUHENDRI  
**N .P.M.** : 1505180070  
**Tempat / Tgl.Lahir** : Medan,28 November 1996  
**Alamat Rumah** : Karya Jaya No.157 A Medan Johor  
**JudulProposal** :ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI  
TUKAR PETANI DI DELI SERDANG

Disetujui / tidak disetujui \*)

Item	Komentar
Judul	-
Bab I	Tambahkan background lbr fokus
Bab II	Teori Cobb - Douglas - Pandapat Lela
Bab III	Cara analisis Data w/ Deskripsi
Lainnya	-
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Kamis, 27 Juni 2019

**TIM SEMINAR**

Ketua

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS., S.E., M.Si.

Pembimbing

Dra.Hj.LAILAN SAFINA, M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pemanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS,SE.,M.Si.



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Jurusan Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari *Kamis, 27 Juni 2019* menerangkan bahwa:

Nama : SUHENDRI  
N .P.M. : 1505180070  
Tempat / Tgl.Lahir : Medan,28 November 1996  
Alamat Rumah : Karya Jaya No.157 A Medan Johor  
JudulProposal :ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN NILAI  
TUKAR PETANI DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan

pembimbing : *Dra.Hj.LAILAN SAFINA,M.Si.*

Medan,Kamis, 27 Juni 2019

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS,SE., M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pembimbing

Dra.Hj.LAILAN SAFINA,M.Si.

Pembanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS,SE.,M.Si.

Diketahui / Disetujui

A.n. Dekan  
Wakil Dekan - I

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

---

**PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN**

No. Agenda: 44/JDL/SKR/EP/FEB/UMSU/21/11/2018

Kepada Yth.  
**Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
di Medan

Medan, 21/11/2018

Dengan hormat.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suhendri  
NPM : 1505180070  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : -

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : -

Rencana Judul : 1. Analisis Perkembangan Produksi Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Deli Serdang  
2. -  
3. -

Objek/Lokasi Penelitian : Kabupaten Deli Serdang

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya  
Pemohon

(Suhendri)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN  
 BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

**PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN**

Nomor Agenda: 44/JDL/SKR/EP/FEB/UMSU/21/11/2018

Nama Mahasiswa : Suhendri  
 NPM : 1505180070  
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
 Konsentrasi : -  
 Tanggal Pengajuan Judul : 21/11/2018  
 Judul yang disetujui Program Studi : Nomor ....., atau;  
 Alternatif judul lainnya.....  
 .....(Diisi dan diparaf oleh Program Studi)  
 Nama Dosen pembimbing : LAILAN SAPRITA HANIBUMI (Diisi dan diparaf oleh Program Studi)  
 Judul akhir disetujui Dosen Pembimbing : .....  
 ..... (Diisi dan diparaf oleh Dosen Pembimbing)

Disahkan oleh:  
 Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, .....

Dosen Pembimbing

(.....)

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Suhendri  
NPM : 1505180070  
Konsentrasi : -  
Fakultas : EkonomidanBisnis (EkonomiPembangunan)  
PerguruanTinggi : UniversitasMuhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa :

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut:
  - Menjiplak / plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal/Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 29 April 2019  
Pembuat Pernyataan



**NB :**

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax. (061) 6625474  
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING**  
**PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA**

**NOMOR : 78/TGS / II.3-AU / UMSU-05 / F / 2019**

*Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
Pada Tanggal : **01 Februari 2019**

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : **SUIENDRI**  
N P M : **1505180070**  
Semester : **VII (Tujuh)**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
Judul Proposal / Skripsi : **Analisis Perkembangan Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Kabupaten Deli Serdang**

Dosen Pembimbing : **Dra.Hj.LAILAN SAFINA,M.Si.**

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi** dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 01 Februari 2020
4. Revisi Judul.....

*Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ditetapkan di : Medan  
Pada Tanggal : 26 Jumadil Awwal 1440 H  
01 Februari 2019 M



- Tembusan :
1. Wakil Rektor - II UMSU Medan,
  2. Peninggal,